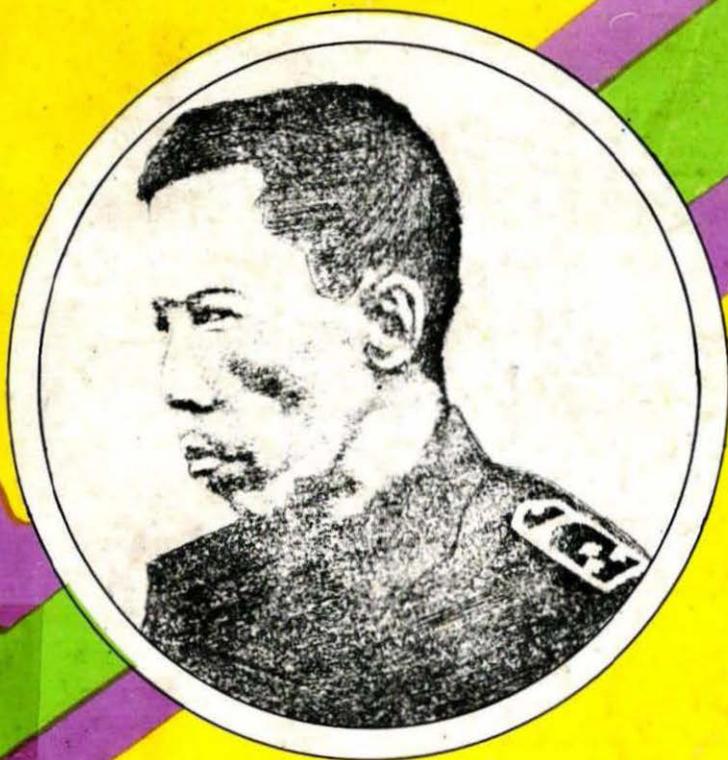


ANDI PANGERANG DAENG RANI
Hasil Karya dan Pengabdianya
oleh :
Sagimun Mulus Dumadi



Direktorat
Kebudayaan

8

MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Andi Pangerang Daeng Rani

Hasil Karya dan Pengabdiannya

Oleh :

SAGIMUN MULUS DUMADI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

Penyunting :

1. **Drs. Suwadji Syafei**
2. **Drs. M.Soenyata Kartadarmadja**

Gambar Kulit

O l e h :

IDHAM PALADA

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk membangun bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1982.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1982

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	—
KATA PENGANTAR	—
DAFTAR ISI	—
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II ANDI PANGERANG	12
BAB III SEPAK TERJANG ANDI PANG- RANG	41
DAFTAR BACAAN	107

BAB I

PENDAHULUAN

Dengan Surat Tugas dari Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 20 April 1981 No 022 a/IDSN/IV/81 kami mendapat tugas untuk mengadakan penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research) dalam rangka mengumpulkan dan mengecek data untuk penyusunan biografi Tokoh-Tokoh Nasional. di sini mengumpulkan dan mengecek data untuk menulis biografi Andi Pangerang Petta Rani atau biasa juga disebut atau ditulis Andi Pangerang Daeng Parani, seorang Tokoh Nasional anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau disingkat PPKI yang bersama Dr G.S.S.J Ratulangsi mewakili daerah Sulawesi Andi Pangerang Petta Rani bersama Dr G.S.S.J RATULANGSI dan Andi Sultang Daeng Raja diundang ke Jakarta untuk mengikuti dan menghadiri persiapan-persiapan Indonesia Merdeka

Sebagai seorang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI yang mewakili daerah Sulawesi Andi Pangerang Petta Rani hadir pada saat-saat perumusan dan penandatanganan naskah Proklamasi di rumah Laksanamana Maeda di Jakarta. Beliau hadir pula pada saat kemerdekaan Indonesia diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur 56 (sekarang Jalan Proklamasi 56) Jakarta. Sebagai seorang anggota yang mewakili daerah Sulawesi Andi Pangerang Petta Rani turut pula dalam rapat-rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang mengambil keputusan-keputusan yang sangat penting artinya dalam kehidupan ketatanegaraan dan kelanjutan hidup Negara Republik Indonesia

Buku-buku mengenai riwayat hidup serta riwayat perjoangan Andi Pangerang Petta Rani memang amat langka tetapi

sebaliknya buku-buku dan tulisan-tulisan yang menceritakan serta menguraikan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang dialami dan dihayati oleh Andi Pangerang Petta Rani cukup banyak, bahkan banyak sekali.

Di dalam perkembangannya, penulisan biografi tidak lagi hanya menggarap riwayat hidup, riwayat pekerjaan dan riwayat perjuangan seseorang, akan tetapi juga dan tidak kalah pentingnya tentang watak dan sifat-sifat pribadi yang sering merupakan dasar pendorong sikap dan tingkah-laku perbuatan seseorang, kesenangan-kesenangan, kegemaran-kegemaran, antipati-antipati atau kebencian-kebencian dan latar belakang sejarah atau latar belakang budaya serta situasi dan kondisi masyarakat atau lingkungan pada masa tokoh yang ditulis biografinya itu hidup. Jadi "life and time" atau kehidupan dan masa tokoh yang ditulis biografinya itu harus dituliskan dalam jalinan yang serasi, sehingga tokoh yang disusun biografinya itu tidak terlepas dari konteks sejarah atau zaman dia hidup.

Bagi kita bangsa Indonesia yang sedang membangun dan mengisi kemerdekaan yang telah kita capai, dengan perjuangan serta pengorbanan para pahlawan dan tokoh-tokoh nasional kita, amatlah penting untuk mengumpulkan data dan menyusun biografi para Pahlawan Nasional karena sejarah pada umumnya dan biografi para Pahlawan Nasional dan tokoh-tokoh nasional kita khususnya, mengandung nilai-nilai edukatif dan nilai-nilai inspiratif yang amat berguna serta penting sekali artinya bagi generasi penerus yang menggenggam masa depan bangsa dan tanah-air Indonesia di tangannya.

Memang tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya penulisan dan penyusunan biografi para Pahlawan Nasional dan tokoh-tokoh nasional kita adalah putera-putera bangsa yang telah berjasa besar kepada nusa dan bangsa Indonesia. Para Pahlawan Nasional dan tokoh-tokoh nasional adalah pribadi-

pribadi yang patut menjadi suri-tauladan bangsanya. Sejarah pada umumnya dan biografi para Pahlawan Nasional serta tokoh-tokoh nasional kita khususnya, pasti dapat memberikan pendidikan yang besar faedahnya dan dapat menjadi sumber ilham atau inspirasi yang tidak kering-keringnya bagi bangsa Indonesia, terutama bagi Generasi Muda Indonesia dalam membangun dan mengisi kemerdekaan tanah airnya yang telah dicapai dengan susah payah serta pengorbanan yang tak ternilai harganya. Maka tidak perlu diragukan lagi bahwa biografi para pahlawan Nasional dan tokoh-tokoh nasional kita perlu sekali disusun dan ditulis, serta kemudian disebar-luaskan terutama di kalangan Generasi Muda Indonesia, karena pembangunan Nasional Indonesia tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, akan tetapi juga mengejar kepuasan bathiniah dengan menciptakan keselarasan serta keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan kepuasan bathiniah secara optimum.

Metode dan teknik penelitian serta penyusunan naskah ini mengikuti cara-cara yang lazim dilakukan, yakni pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian kepustakaan (library research) mengenai segala tulisan dan karangan tentang Andi Pangerang Petta Rani serta latar belakang budaya dan latar belakang sejarah serta segala peristiwa yang terjadi di sekitar zaman beliau hidup. Kemudian penelitian kepustakaan ini disusul dengan penelitian lapangan (field research) untuk mengumpulkan dan mengecek data lapangan antara lain ke daerah Sulawesi Selatan dan khususnya kota Ujung Pandang. Dalam bulan Juni 1981 penulis bersama Sdr. T A Syukrani, pegawai Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan di Jakarta pergi ke Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan kami sempat mengadakan wawancara dengan orang-orang yang dekat dengan Andi Pangerang Petta Rani dan mengenal betul beliau, antara lain

1. Putera sulung Andi Pangerang Petta Rani yang bernama Andi Abdullah Pangerang Panguriseng Daeng Nyonri di rumah tempat kediaman beliau di daerah Jongaya. Dari Andi Abdullah kami memperoleh beberapa buah foto dan gambar kenang-kenangan Andi Pangerang Petta Rani.
2. Kemudian kami beruntung pula dapat berwawancara dengan Ibu Ratna Winis Daeng Carammeng, janda yang ditinggalkan oleh Andi Pangerang Petta Rani, di rumah beliau di Jalan Bungaya No. 39 Jongaya.
3. Di rumah Ibu Ratna Winis Daeng Carammeng kami sempat pula mewawancarai H. Surullah Karaeng Serang paman Daeng Carammeng dan orang yang dekat serta akrab dengan Andi Pangerang Petta Rani.
4. Bapak Abdurrahim Daeng Mone, bertempat tinggal di Jalan Salemo 37 Ujung Pandang, pensiunan Kepala Lembaga Sejarah dan Antropologi Cabang II Ujung Pandang, seorang yang sangat dekat dengan Andi Pangerang Petta Rani.

Dari beliau-beliau yang kami sebutkan namanya di atas itulah kami memperoleh bahan-bahan dan informasi-informasi yang sangat berharga dalam menyusun biografi ini. Kemudian kami juga banyak memperoleh bahan serta keterangan dari puteri Andi Pangerang Petta Rani yang bernama Andi Maryam pegawai Departemen Dalam Negeri di Jakarta, isteri Andi Matalatta pegawai Biro Organisasi dan Operasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

Naskah biografi Andi Pangerang Petta Rani ini kami bagi dalam empat bab, yakni :

BAB I, yakni Bab Pendahuluan. Di dalam Bab Pendahuluan ini secara singkat kami uraikan tentang maksud serta tujuan penulisan biografi seorang tokoh nasional

Andi Pangerang Petta Rani, seorang bangsawan pejuang kemerdekaan dan anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) wakil dari daerah Sulawesi yang menghayati detik-detik lahirnya Negara Republik Indonesia yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Di dalam bab Pendahuluan ini kami uraikan pula secara singkat tentang betapa pentingnya arti penulisan biografi para Pahlawan Nasional dan tokoh-tokoh nasional kita, terutama bagi Generasi Muda Indonesia sebagai Generasi Penerus dalam mengisi kemerdekaan yang telah dicapai melalui perjuangan yang lama dan pengorbanan yang tak ternilai harganya. Di dalam Pendahuluan ini kami jelaskan pula tentang prosedur yang ditempuh dalam menyusun naskah ini serta pembagian bab-bab dan isi singkatnya. Di dalam bab Pendahuluan ini pula sebagaimana lazimnya kami tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dan last but not least di dalam bab Pendahuluan ini pula kami mengemukakan harapan yang sebesar-besarnya serta menghimbau agar para ahli memberikan kritik-kritik yang membangun dan saran-saran yang berguna untuk menyempurnakan isi serta bobot biografi Andi Pangerang Petta Rani ini, jikalau keadaan mengizinkan untuk penerbitan-penerbitan berikutnya.

BAB II, yang berjudul Andi Pangerang. Di dalam bab ini kami berusaha menguraikan tentang apa dan siapa Andi Pangerang Petta Rani, asal-usul beliau, siapa ibu-bapak beliau dan tempat atau kedudukan beliau di dalam masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, dan khususnya di dalam masyarakat suku bangsa Rugis dan suku bangsa Makasar, dua suku bangsa yang dominan dan yang terbesar jumlahnya di Sulawesi Selatan

Untuk mengetahui tempat dan kedudukan Andi Pangerang Petta Rani di dalam masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan di dalam masyarakat suku bangsa Bugis dan suku bangsa Makasar khususnya, maka kami uraikan pula secara serba singkat tentang beberapa hal yang amat perlu diketahui tentang Sulawesi Selatan dan khususnya tentang situasi dan kondisi masyarakat di tengah-tengah mana Andi Pangerang Petta Rani hidup dan dibesarkan, karena tanpa mengetahui tentang asal-usul, keluarga dan keturunan Andi Pangerang Petta Rani serta latar belakang sejarah dan latar belakang budayanya, terutama tentang adat serta pelapisan sosial masyarakat suku Bugis dan suku Makasar, maka amatlah sukar bagi kita untuk dapat memahami tempat atau kedudukan seseorang serta betapa besar pengaruh orang itu di dalam masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Bugis - Makasar khususnya.

BAB III, yang berjudul "Sepak terjang Andi Pangerang". Di dalam Bab III ini kami berusaha menguraikan secara singkat riwayat hidup dan riwayat pekerjaan serta riwayat perjuangan Andi Pangerang Petta Rani. Kami berusaha pula menguraikan secara singkat tentang watak dan sifat-sifat pribadi Andi Pangerang Petta Rani, kesenangan-kesenangan serta kegiatan-kegiatan beliau. Maksudnya agar supaya sedikit banyaknya kita dapat mengetahui latar belakang kehidupan Andi Pangerang Petta Rani, latar belakang mengapa dan apa sebab sampai bersikap, berpendirian dan bertindak demikian. Dengan demikian maka makin jelaslah dan makin mudahlah bagi orang yang membaca naskah ini untuk memahami Andi Pangerang Petta Rani secara lebih menyeluruh, baik watak, sifat-sifat pribadi maupun sikap dan tindakan-tindakan beliau.

Di dalam bab III ini kami banyak pula menguraikan tentang sejarah dan peristiwa-peristiwa bersejarah yang ter-

jadi di sekitar zaman Andi Pangerang Petta Rani hidup. Amat banyak peristiwa-peristiwa penting terjadi di dalam masa hidup Andi Pangerang Petta Rani! Pada waktu masih kanak-kanak Andi Pangerang Petta Rani telah mengalami "Perang Pasifikasi" yang dilancarkan oleh Belanda untuk menancapkan dan memantapkan kekuasaan kolonialnya di seluruh wilayah tanah-air kita Indonesia pada akhir abad ke XIX dan awal abad ke XX. Beliau mengalami dan menghayati hidup dalam pembuangan dan pengasingan Belanda bersama ayah beliau (Andi Mappanyukki) di Pulau Selayar Beliau banyak mendengar tentang kisah-kisah heroik datuk atau kakek beliau yakni I. Makkulau Daeng Karaeng Lembangparang Sultan Husain Tu Lenggukka ri Bundu'na, Raja Gowa ke XXXIV yang gugur dan harum namanya dalam peperangan melawan kaum penjajah Belanda. Demikian pula tentang kegagah-beranian mamak beliau yang kemudian menjadi bapak mertua beliau, yakni La Panguriseng Daeng Nyonri Arung Alitta yang juga gugur sebagai kusuma bangsa dalam membela dan mempertahankan tanah-airnya dari serbuan tentara kolonial Belanda pada awal abad ke XX. Andi Pangerang Petta Rani mengalami serta menghayati zaman penjajahan Belanda dan kemudian pecahnya Perang Dunia kedua yang akhirnya menjalar pula dari Eropa ke Asia Timur Raya serta daerah Pasifik, bahkan membakar dan membawa malapetaka kepada rakyat di seluruh Asia Tenggara termasuk tanah-air kita Indonesia. Andi Pangerang Petta Rani mengalami dan menghayati pula masa pendudukan tentara Jepang yang seumur jagung usianya, bahkan dimasa ini beliau mulai memegang peranan yang penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kemudian beliau mengalami dan menghayati detik-detik lahirnya Indonesia Merdeka. Sebagai seorang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia

Andi Pangerang Petta Rani bahkan terhitung seorang yang tidak begitu banyak jumlahnya diantara sekian banyaknya orang pemimpin bangsa Indonesia yang berbahagia dapat mengalami dan menghayati penyusunan dan penandatanganan teks Proklamasi oleh Soekarno - Hatta dan kemudian juga dikumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Kemudian Andi Pangerang Petta Rani turut pula berpartisipasi dalam rapat-rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang mengambil keputusan-keputusan yang amat penting artinya dalam kehidupan ketatanegaraan bangsa Indonesia serta kelanjutan hidup Negara Republik Indonesia.

Seperti diketahui Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah puncak tertinggi dari segala peristiwa bersejarah yang terjadi di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, karena pada peristiwa itulah lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Dan Andi Pangerang Petta Rani adalah salah seorang putera daerah (Sulawesi) yang berbahagia dapat turut mengalami serta menghayati detik-detik yang amat penting, bahkan detik-detik yang terpenting di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia sangat menentukan lahir-tidaknya dan hidup matinya bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa di dalam masyarakat dunia internasional. Kemudian Andi Pangerang Petta Rani turut berperan dalam pergolakan dan perjuangan yang seru untuk membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang baru diproklamasikan itu dari rongrongan kaum penjajah yang hendak mengembalikan kekuasaan penjajahnya di tanah-air kita Indonesia. Andi Pangerang Petta Rani turut pula berperan aktif dalam pertentangan antara kaum republikein yang mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan

kaum federalis yang dibantu oleh kaum penjajah Belanda. Sebagai seorang pemimpin daerah Sulawesi yakni sebagai seorang gubernur, Andi Pangerang Petta Rani mengalami serta menghayati kekacauan-kekacauan di daerah beliau yang diakibatkan oleh gerakan-gerakan DI/TII pimpinan Kahar Muzakar serta gerakan-gerakan Permesta yang hampir saja menghanyutkan beliau dan menghancurkan nama baik beliau sebagai seorang tokoh pejuang "merah putih" yang setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Demikianlah dengan mengetahui sejarah dan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar zaman Andi Pangerang Petta Rani hidup maka dengan mudah kita lebih memahami serta menempatkan beliau dalam konteks sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Bab IV, yakni bab "Penutup". Di dalam bab Penutup ini kami coba membuat suatu ikhtisar tentang riwayat hidup, riwayat pekerjaan, serta riwayat perjuangan Andi Pangerang Petta Rani. Kami coba pula untuk menarik serta memetik beberapa faedah atau manfaat serta hikmah dari pengalaman-pengalaman, penghayatan serta sepak-terjang Andi Pangerang Petta Rani. Di dalam bab penutup ini pula kami coba menguraikan bahwa di dalam biografi seorang tokoh nasional seperti Andi Pangerang Petta Rani pasti banyak terkandung nilai-nilai edukatif dan nilai-nilai inspiratif. Kesederhanaan, keuletan, ketabahan, ketabahan hati menderita di dalam penjara atau tahanan Belanda seperti yang telah diperlihatkan oleh Andi Pangerang Petta Rani dapat dijadikan suri-tauladan bagi kita bangsa Indonesia, terutama bagi Generasi Muda Indonesia dalam masa pembangunan dan mengisi kemerdekaan seperti yang kita alami dewasa ini. Di dalam masa pembangunan kita justru lebih banyak lagi membutuhkan sifat-sifat sederhana, ulet

dan ketabahan hati untuk menderita jikalau perlu.

Di dalam mengumpulkan data dan menyusun biografi Andi Pangerang Petta Rani ini, kami mendapat bantuan yang sangat berharga dari :

1. Bapak Abdurrahim, pensiunan Kepala Lembaga Sejarah dan Antropologi Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cabang Ujung Pandang.
2. Andi Abdullah Pangerang Panguriseng Daeng Nyonri, putera tertua Andi Pangerang Petta Rani.
3. Nyonya Andi Maryam Pangerang Mattalatta, puteri bungsu Andi Pangerang Petta Rani, pegawai Departemen Dalam Negeri di Jakarta.
4. Ibu Ratna Winis Daeng Carammeng, bekas isteri (janda) Andi Pangerang Petta Rani.
5. Bapak H. Surullah Karaeng Serang, paman Ratna Winis Daeng Carammeng yang dekat pada Andi Pangerang Petta Rani.
6. Sdr. Drs. Nurbaso, Kepala Arsip Nasional Cabang Ujung Pandang di Ujung Pandang.
7. Sdr. T.A. Syukrani, pegawai Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

Kepada beliau-beliau yang kami sebutkan namanya di atas itu dengan ini kami tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga. Demikian pula kepada semua pihak, baik per-orangan maupun instansi Pemerintah dan swasta yang di sini tidak dapat kami sebutkan satu demi satu dan telah memberikan bantuannya sehingga penerbitan naskah atau buku ini dapat selesai dengan ini pula kami tidak lupa menyatakan terima kasih yang tiada terhingga.

Dengan terwujudnya biografi Andi Pangerang Petta Rani

yang masih jauh dari pada sempurna ini, mudah-mudahan kami berhasil menyajikan riwayat hidup serta riwayat perjuangan Andi Pangerang Petta Rani, seorang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) wakil daerah Sulawesi yang turut mengantarkan rakyat Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaannya, yang menghayati detik-detik lahirnya Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta.

Karena terbatasnya waktu dan ruangan, maka kami yakin bahwa apa yang kami sajikan ini jauh dari pada sempurna. Di dalamnya tentu saja masih terdapat kesalahan-kesalahan serta kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu maka besar harapan kami terutama kepada para ahli dan para cendekiawan agar sudi memberikan kritik-kritik yang membangun serta saran-saran yang bermanfaat. Untuk itupun sebelum dan sesudahnya kami tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga.

Mudah-mudahan sumbangan kami yang tidak seberapa ini bermanfaat hendaknya bagi bangsa Indonesia, terutama bagi Generasi Muda Indonesia, dalam membangun Negara Republik Indonesia dan mengisi kemerdekaan Indonesia yang telah kita rebut dengan pengorbanan yang tak ternilai harganya berupa harta-benda, darah dan air-mata rakyat serta jiwa beribu-ribu syuhada, pahlawan-pahlawan dan tokoh-tokoh nasional kita. Semoga !

BAB II

ANDI PANGERANG

Andi Pangerang Daeng Parani atau Andi Pangerang Petta Rani adalah seorang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dari Sulawesi (Selatan). Untuk mengetahui betapa dan bagaimana kedudukan atau status sosial Andi Pangerang di dalam masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di dalam masyarakat suku Makasar dan di dalam masyarakat suku Bugis, terlebih dahulu sebaiknya kami menguraikan asal-usul beliau.

Berbicara atau menulis tentang asal-usul Andi Pangerang Petta Rani, kita tidak dapat melepaskan diri dari membicarakan atau menulis tentang ayah beliau, yakni seorang pejoang dan patriot Sulawesi Selatan yang terkenal. Untuk mengetahui tentang Andi Pangerang kita terlebih dahulu harus mengetahui tentang ayah beliau. Andi Pangerang Petta Rani adalah salah seorang putera Andi Nappanyukki.

Andi Mappanyukki atau lengkapnya Haji Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinrowe ri Gowa adalah Raja Bone yang ke XXXII, seorang bangsawan dan tokoh pejoang yang paling berpengaruh dan sangat dihormati serta dimuliakan oleh orang-orang di Sulawesi Selatan, terutama oleh orang-orang suku Bugis dan orang-orang suku Makasar.

Tidak ada seorangpun di kota Makasar atau Ujung Pandang, bahkan di seluruh Sulawesi Selatan yang telah membaca atau mempelajari sejarah daerah ini (Sulawesi Selatan), terlebih-lebih sejarah perjuangan menentang penjajahan Belanda, baik pada masa pemerintahan Gouverneur Generaal J.B. Van Heutz pada awal abad ke XX (1904 - 1909) maupun pada zaman Luitenant Gouveneur Generaal H.J. Van Mook dalam masa Revolusi Fisik atau Perang Kemerdekaan Indonesia antara

tahun 1945 dan tahun 1950 yang tidak mengenal nama Andi Mappanyukki.

Andi Mappanyukki adalah seorang tokoh pejuang anti penjajahan Belanda yang konsekwen. Nama beliau tidak dapat dipisahkan dari perjuangan kemerdekaan menentang penjajahan Belanda di Sulawesi Selatan. Andi Mappanyukki adalah seorang pejuang kemerdekaan dan patriot penentang penjajahan Belanda pada awal abad keduapuluh. Beliau adalah pula seorang tokoh pejuang "FMPAT LIMA" yang sangat terkenal di Sulawesi Selatan yang turut berjuang menegakkan dan membela Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Di kalangan rakyat Sulawesi Selatan, terutama di kalangan orang-orang Bone dan orang-orang Gowa, Haji Andi Mappanyukki lebih dikenal dengan julukan atau sebutan "Puwatta", artinya Raja kita atau Tuan kita. Baik orang-orang Bone maupun orang-orang Gowa mengakui Haji Andi Mappanyukki sebagai Raja mereka. Bahkan tidak jarang terjadi suatu pertempuran antara orang-orang Bone dan orang-orang Gowa dalam "memperebutkan" diri Haji Andi Mappanyukki.

Rakyat atau orang-orang Gowa selalu "meng-claim" dan mengakui Haji Andi Mappanyukki sebagai seorang putera Gowa. Rakyat Gowa selalu menghormati dan memuliakan Haji Andi Mappanyukki sebagai junjungan mereka. Orang-orang Bone tidak kalah pula hebatnya "meng-claim" Haji Andi Mappanyukki sebagai seorang putera Bone. Rakyat Bone memuliakan dan mengagungkan Haji Andi Mappanyukki sebagai Raja dan junjungan mereka. Demikian besar rasa cinta dan hormat rakyat Gowa serta rakyat Bone terhadap Haji Andi Mappanyukki.

Mengapa sampai demikian? Seperti diketahui, orang-orang Bone termasuk orang-orang suku Bugis, sedang orang-orang Gowa termasuk orang-orang suku Makasar. Di dalam tubuh Haji Andi Mappanyukki mengalir sama murninya baik darah bangsawan Gowa maupun darah bangsawan Bone. Haji Andi Mappa-

yukki memang memiliki pula pengetahuan tentang bahasa, kesusasteraan dan kebudayaan Makasar yang sama luas dan sama dalamnya dengan pengetahuan yang beliau miliki tentang bahasa, kesusasteraan dan kebudayaan Makasar yang sama luas dan sama dalamnya dengan pengetahuan yang beliau miliki tentang bahasa, kesusasteraan dan kebudayaan Bugis.

Haji Andi Mappanyukki adalah seorang bangsawan kelas satu baik untuk Bone maupun untuk Gowa. Haji Andi Mappanyukki adalah calon Raja yang sangat ideal dan paling memenuhi syarat baik untuk menduduki takhta kerajaan Bone maupun untuk menduduki takhta kerajaan Gowa. Itulah sebabnya mengapa seolah-olah terjadi persaingan yang begitu seru antara rakyat Bone dan rakyat Gowa dalam "meng-claim" Haji Andi Mappanyukki sebagai milik mereka.

Sebelum kami menguraikan lebih lanjut tentang asal-usul Andi Pangerang Daeng Parani baiklah terlebih dahulu kami membicarakan dan menguraikan beberapa hal. Maksud utamanya ialah untuk lebih memperjelas tempat dan kedudukan Andi Pangerang Daeng Parani di dalam masyarakat Sulawesi Selatan, sebab asal-usul atau keturunan beliau juga sangat berpengaruh dan erat sekali hubungannya dengan pribadi serta peranan atau sepak-terjang beliau di dalam masyarakat.

Perlu kami uraikan disini, bahwa jikalau di Jawa kita mengenal Raja-Raja seperti Susuhunan Paku Buwana dari Surakarta, Mangkunegara dari Mangkunegaran, Sultan Hamengku Buwana dari Yogyakarta, Paku Alam dari Paku Alaman maka di Sulawesi Selatan kita mengenal banyak kerajaan.

Yang terpenting dan terbesar ialah :

- (1) Kerajaan Luwu* Rajanya disebut Pajunge atau Mappajunge ri Luwu artinya (Raja) yang berpayung atau yang dipayungi di Luwu.
- (2) Kerajaan Bone. Rajanya disebut Mangkau'E ri Bone, artinya (Raja) yang bertakhta atau memerintah di Bone, dan
- (3) Kerajaan Gowa. Rajanya disebut Sombaya ri Gowa, artinya (Raja) yang disembah di Gowa

Selain dari pada ketiga kerajaan itu di Sulawesi Selatan masih amat banyak lagi kerajaan-kerajaan yang berpemerintahan sendiri (swapraja) yang di dalam bahasa Belanda disebut "zelf-besturende landschappen" Swapraja-swapraja itu mempunyai kepala-kepala pemerintahan atau Raja-Rajanya sendiri. Antara lain kami sebutkan

Swapraja Soppeng	rajanya disebut Datu Soppeng
Swapraja Wajo	rajanya disebut Arung Matowa Wajo
Swapraja Tanete	rajanya disebut Datu tanete
Swapraja Sidenreng.	rajanya disebut Addatuang Sidenreng (Ada juga yang menyebut Addiatuang Sidenreng)
Swapraja Sawito	rajanya disebut Addatuang Sawito (Ada juga yang menyebut Addiatung Sawitto)
Swapraja Suppa.	rajanya disebut Dutu Suppa dan lain-lainnya

Jikalau kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo merupakan kerajaan orang-orang suku Makasar, maka kerajaan Bone, kerajaan Luwu, kerajaan Soppeng, kerajaan Wajo, kerajaan Tanete, kerajaan Sawitto, kerajaan Sidenreng dan kerajaan Suppa adalah kerajaan-kerajaan dari orang-orang suku Bugis

Selanjutnya terdapat pula kerajaan-kerajaan dari orang-orang suku Mandar, seperti kerajaan Balanipa, kerajaan Binuang, kerajaan Campalagiang, kerajaan Pambatuang, kerajaan Cenrana, kerajaan Tapalang, dan kerajaan Mamuju. Raja-raja orang Mandar disebut "Maraddia". Demikianlah ada Maraddia Balanipa, Maraddia Campalagiang, Maraddia Mamuju, Maraddia Pambauang dan lain-lainnya.

Raja-Raja orang suku Bugis disebut "Aru" atau "Arung". Misalnya Arung Mallusetasi, Arung Alitta, Arung Barru dan lain-lainnya. Raja-Raja orang Makasar disebut karaeng. Misalnya

Karaeng Layya, Karaeng Pukembangeng dan lain-lainnya. Disamping kerajaan-kerajaan orang-orang suku Bugis, orang-orang suku Makasar dan orang-orang suku Mandar.

ada pula kerajaan-kerajaan orang-orang suku Toraja Misalnya

- (1) Kerajaan Makale
- (2) Kerajaan Sangalla, dan
- (3) Kerajaan Mengkedek.

Tegasnya, di Sulawesi Selatan terdapat banyak kerajaan Namun kerajaan Luwu, kerajaan Bone dan kerajaan Gowa merupakan kerajaan yang terbesar dan terpenting di Sulawesi Selatan.

Untuk dapat menggambarkan dan lebih mengetahui kedudukan Haji Andi Mappanyukki di dalam masyarakat Sulawesi Selatan dan khususnya di dalam masyarakat orang-orang suku Bugis serta di dalam masyarakat orang-orang suku Makasar maka di bawah ini kami perlu menguraikan beberapa hal

Menurut adat kerajaan Bone, seorang tidak boleh dan tidak berhak diangkat menjadi Raja Bone jikalau ia bukan seorang keturunan Tomanurunge ri Matajang, yakni Raja Bone yang pertama. Menurut kepercayaan rakyat Bone, Raja Bone yang pertama ini adalah seorang Tomanurung, artinya seorang yang berasal dari langit atau kayangan yang turun ke bumi di daerah Matayang (di dalam wilayah kerajaan Bone). Oleh karena itu maka baginda disebut atau diberi gelar Tomanurunge ri Matajang artinya orang (dari kayangan) yang turun di daerah Matajang.

Demikian pula menurut adat di kerajaan Gowa, seorang tidak boleh dan tidak berhak menjadi Raja Gowa, jikalau ia bukan seorang keturunan Tumanurunga ri Tammalate, yakni Raja (perempuan) Gowa yang pertama. Menurut buku sejarah atau lontara yang disebut "Patturiolowangnga ri Tu Gowaya", Ratu atau Raja (perempuan) Gowa yang pertama ini adalah seorang Tumanurung, artinya seorang yang berasal dari langit atau kayangan yang turun ke bumi di daerah Tammalate (di dalam wilayah kerajaan Gowa). Oleh karena itu maka baginda

disebut Tumanurunga ri Tammalate. Ada juga yang menyebut baginda Tumanurunga ri Gowa, artinya orang (kayangan) yang turun di Gowa.

Bagaimana jika seandainya ada beberapa orang atau jika seandainya ada banyak turunan Tumanurunga ri Matajang atau Tumanurunga ri Tammalate? Masyarakat Bugis-Makasar sangat terkenal sebagai masyarakat yang bertingkat-tingkat. Orang-orang suku Bugis dan orang-orang suku Makasar sangat memperhatikan soal tingkatan di dalam masyarakat. Menurut adat kelaziman, khususnya di daerah kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, syarat utama dan yang paling ideal untuk dinobatkan menjadi raja, antara lain ialah orang itu sedapat mungkin harus seorang yang disebut "maddara takku" artinya berdarah bangsawan yang murni atau ia harus seorang dari tingkat yang disebut "anak Pattola" artinya "anak pengganti (Raja)", yakni seorang yang baik ibu maupun ayahnya berdarah bangsawan "kelas satu". Tegasnya, menurut adat Bugis-Makasar seorang calon Raja yang paling ideal haruslah seorang bangsawan "kelas Wahid", baik dari keturunan pihak ayahnya maupun dari keturunan pihak ibunya. Hal ini dapat pula kita baca di dalam buku Dr. H.Th. Chabot yang berjudul "Verwantschap, stand en sexe in Zuid Celebes" penerbitan J.B. Wolters, Groningen, Djakarta 1950. Di dalam buku tersebut pada halaman 121 dapat kita baca antara lain sebagai berikut : "Raja dipandang mempunyai darah bangsawan yang semurni-murninya dan mempunyai sifat-sifat pribadi dalam potensi yang setinggi-tingginya. Kedua hal atau syarat itulah yang diharapkan oleh orang-orang suku Makasar (demikian pula oleh orang-orang Bugis, penulis) dari seorang pemimpin".

Yang paling memenuhi syarat dan yang paling dikehendaki oleh rakyat ialah anak Raja yang baik ibu maupun ayahnya berdarah bangsawan yang paling tinggi tingkat atau derajatnya. Yang terpilih sebagai Raja biasanya putera sulung Raja dari per-

maisuri atau isteri Raja yang derajat kebangsawanannya setingkat dengan Raja sendiri. Di dalam bahasa daerah anak yang demikian itu disebut "maddara takku" (=berdarah murni) atau "bocco" (=penuh), yakni anak (Raja) "berdarah bangsawan kelas wahid". Anak Raja yang demikian itulah yang disebut "Anak mattola" (matolla = menggantikan) atau "Anak Pattola" (pattola = pengganti).

Jadi jikalau seandainya ada banyak atau beberapa orang calon Raja diantara keturunan Tomanurunge ri Matajang, maka yang dipilih ialah yang tertinggi derajat kebangsawanannya untuk dinobatkan menjadi "Mangkau'E ri Boe". Demikian pula jikalau seandainya ada banyak atau beberapa orang calon Raja di antara keturunan Tumanurunga ri Tammalate, maka yang dipilih ialah yang paling tinggi derajat kebangsawanannya untuk dinobatkan menjadi "Sombawa ri Gowa".

Perlu kami singgung di sini, bahwa derajat atau tingkatan di dalam masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus diketahui di dalam kehidupan orang-orang suku Bugis dan orang-orang suku Makasar. Oleh karena itu untuk memahami keadaan dan kedudukan Haji Andi Mappanyukki dan Andi Pangerang Daeng Parani perlu hal itu kami uraikan di sini, meskipun hanya secara singkat saja.

Di dalam buku yang berjudul "Verwantschap, stand en sexe in Zuid Celebes" Dr. H.Th. Chabot antara lain menyatakan bahwa masyarakat yang bertingkat-tingkat. Jikalau di sini kami menguraikan tentang tingkatan-tingkatan di dalam masyarakat, sekali-kali bukanlah maksud kami hendak memutar kembali jarum jalannya sejarah dan mengembalikan jaman kejayaan dan keemasannya feodalisme. Jauh panggang dari api ! Namun karena pembagian masyarakat dan tingkatan-tingkatannya pernah dan mungkin masih merupakan suatu faktor yang amat penting yang harus diperhatikan di dalam masyarakat suku Bugis dan suku Makasar, maka tidak ada buruknya jikalau hal itu kami uraikan juga secara singkat di sini. Paling sedikit hal ini

memperluas dan menambah pengetahuan kita tentang masyarakat Bugis-Makasar terutama pada masa yang lampau.

Buku "La Towa" adalah sebuah buku yang merupakan kumpulan sabda-sabda dan petuah-petuah atau nasehat-nasehat Raja-Raja dan orang-orang cerdik-pandai pada jaman dahulu. Buku "La Towa" ini sering dijadikan pedoman hidup oleh orang-orang suku Bugis dan juga oleh orang-orang suku Makasar. Di dalam buku ini antara lain ditegaskan bahwa kemakmuran dan kesejahteraan sesuatu masyarakat atau negara ditentukan oleh empat hal atau perkara :

- I. AdeE, yakni adat,
- II. Undang-Undang serta peraturan-peraturan,
- III. Bicara (peradilan),
- IV. Wari', yakni pembagian tingkatan di dalam masyarakat, dan kemudian setelah agama Islam masuk serta berkembang di Sulawesi Selatan, maka empat hal atau perkara di atas ditambah lagi dengan satu hal yakni :
- V. Syara' (undang-undang dan peraturan-peraturan serta lain-lainnya di dalam ajaran agama Islam).

Agar supaya kita tidak memanjang-benang, baiklah kami langsung saja menguraikan hal atau perkara yang keempat yang disebut "wari". Seperti yang telah kami sebutkan di atas tadi wari' ialah pembagian tingkat-tingkat di dalam masyarakat suku Bugis dan Makasar. "Wari'" atau pembagian tingkat-tingkat di dalam masyarakat ini biasa juga disebut pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial. Seperti yang sudah dimaklumi pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial ini biasa pula dianggap sangat penting untuk dipergunakan dalam mencari latar belakang pandangan hidup watak atau sifat-sifat dasar sesuatu masyarakat. Bahkan lebih jauh dari pada itu pelapisan masyarakat dapat mengungkapkan hubungan-bubungan kejadian di dalam masyarakat yang menyangkut tingkah-laku segenap kegiatan di dalam masyarakat, termasuk kegiatan dan tingkah-laku politiknya.

Demikianlah di Gowa sebagai kerajaan orang-orang suku Makasar yang terbesar dan terpenting, masyarakat dapat dibagi dalam tiga pelapisan atau tiga tingkatn, yakni :

- I. ANAK KARAENG, artinya anak-anak Raja atau golongan bangsawan.
- II. TUMARADEKA (tu atau tau = orang; maradeka = merdeka) Jadi Tumaradeka berarti orang-orang merdeka. Yang dimaksud dengan Tumaradeka di sini ialah rakyat banyak, yakni orang-orang yang bukan orang-orang yang bukan golongan orang-orang golongan bangsawan (anak karaeng) tetapi mereka bukan pula orang-orang golongan budak atau hamba sahaya.
- III. ATA, artinya budak atau hamba sahaya.

Ketiga tingkatan atau pelapisan masyarakat ini dapat pula dibagi bagi lagi sebagai berikut :

- I. ANAK KARAENG. Golongan anak Raja atau bangsawan ini dapat dibagi lagi dalam beberapa tingkat atau golongan yakni :
 - a Anak Ti'no arti sebenarnya anak matang atau anak masak, yakni anak Raja yang murni atau "matang" darahnya. Anak Ti'no ialah seorang anak atau anak-anak Raja yang baik ayah maupun ibunya berasal dari golongan anak Ti'no (anak bangsawan yang tertinggi tingkat atau derajatnya), baik yang berasal dari kerajaan Gowa maupun yang berasal dari kerajaan-kerajaan yang dianggap setaraf atau setingkat serajatnya dengan Raja Gowa, misalnya anak Ti'no (bahasa Bugis : "anak matase") dari kerajaan Luwu, kerajaan Bone, kerajaan Soppeng, kerajaan Wajo, kerajaan Sidenreng atau kerajaan Sawitto. Golongan anak Ti'no ini dapat lagi dibagi dalam dua tingkat atau golongan, yakni :
 - (1) Anak Pattola, arti sebenarnya anak pengganti (Raja). Anak Pattola, ialah anak Raja yang berhak

(Raja). Anak Pattola, ialah anak Raja yang berhak penuh menggantikan Raja Gowa. Anak Pattola inilah putera Mahkota sejati, yang menurut adat orang-orang suku Makasar dan orang-orang suku Bugis paling berhak dan paling memenuhi syarat untuk dinobatkan menjadi Raja.

- (2) Anak Manrapi'', arti yang sebenarnya ialah anak ''mencapai'' (manrapi' = mencapai). Anak Manrapi' dapat diangkat atau dinobatkan menjadi Raja Gowa apabila tidak ada anak Pattola atau karena anak Pattola yang ada tidak cakap sama sekali atau dianggap tidak patut menduduki takhta kerajaan. Misalnya karena anak Pattola yang ada mempunyai cacat, dungu (embisil) atau gila dan sebagainya sehingga tidak layak untuk menjadi Raja.

ANAK SIPUWE, arti yang sebenarnya ialah ''anak separuh'' atau ''anak sebelah''. Golongan anak Sipuwe ini dapat pula dibagi dalam dua tingkatan atau golongan, yakni :

- (1) Anak Sipuwe manrapi', arti yang sebenarnya ialah anak separuh-mencapai. Golongan anak karaeng atau orang bangsawan ini biasanya ayahnya dari golongan anak Ti'no (anak Pattola atau anak Manrapi'), sedang ibunya dari golongan anak karaeng atau bangsawan yang derajat atau tingkatannya di bawah golongan anak Ti'no. Anak Sipuwe Manrapi' ini dapat diangkat menjadi Raja Gowa apabila tidak ada anak karaeng yang tergolong anak Pattola dan tidak ada bangsawan yang termasuk anak Manrapi'. Mungkin pula karena anak Pattola dan/atau anak Manrapi' yang ada dianggap tidak layak menjadi Raja, misalnya karena cacat, dungu (embisil) atau gila dan

sebagainya.

(2) Anak Sipuwe (=anak separuh) dalam arti kata yang sempit. Anak Sipuwe ini ialah biasanya anak karaeng atau bangsawan yang ayahnya dari golongan anak Ti'no (anak Pattola atau anak Manrapi') sedang ibunya dari golongan Tumara-deka atau orang biasa.

c. ANAK CERA. arti yang sebenarnya ialah "anak darah" (cera' di dalam bahasa daerah Makasar = darah). Anak Cera' ialah anak karaeng atau orang bangsawan yang ayahnya dari golongan anak Ti'no (anak Pattola atau anak Manrapi') atau anak Sipuwe, tetapi ibunya dari golongan budak atau hamba sahaya.

d. ANAK KARAENG SALA arti yang sebenarnya Anak-Raja-Salah (salah = sala di dalam bahasa Makasar). Anak-Karaeng-Sala ialah seorang anak atau anak-anak karaeng yang ayahnya dari golongan Anak Sipuwe (golongan b.2) atau anak Cera' (golongan c.) sedang ibunya dari golongan ata (budak atau hamba sahaya).

Pada umumnya dari golongan anak karaeng atau bangsawan yang telah kami uraikan di atas, golongan anak Cera dan golongan Anak-Karaeng-Sala inilah yang terbanyak atau terbesar jumlahnya. Hal ini terutama disebabkan karena pada umumnya hampir semua Raja atau anak-anak Raja, di samping mempunyai seorang atau dua orang permaisuri atau padmi (isteri yang sederajat), mempunyai pula banyak selir (isteri-isteri yang tidak sederajat).

II. TUMARADEKA, arti yang sebenarnya ialah orang merdeka (tu, to atau tau = orang; maradeka = Merdeka, bebas, bukan budak atau hamba sahaya). Golongan Tumaradeka ini dapat dibagi dalam dua tingkatan atau golongan, yakni:

a. Tubaji' (tu = orang; baji = baik). Jadi Tubaji' ialah

golongan orang baik-baik. Golongan ini ialah orang-orang merdeka atau rakyat biasa yang masih tergolong orang baik-baik. Mereka ini biasanya memakai gelar Daeng di belakang nama dirinya. Misalnya Abdul Hamid Daeng Mappiji, Fatimah Daeng Bau' dan sebagainya. Orang-orang Tubaji' ini sering juga disebut tau atau tu rua arena artinya orang yang dua namanya, karena mereka biasanya memakai dua nama, yakni yang disebut areng rikale atau nama diri (misalnya Abdul Hamid atau Fatimah) dan areng paddaengang atau nama daengnya (misalnya Daeng Mappuji atau Daeng Bau'). Nama paddaengang ini seperti "nama tua" pada orang-orang suku Jawa misalnya Siman Sastroprawiro. Nama Paddaengang biasanya diberikan kalau orang itu dianggap sudah dewasa. Setelah orang itu memperoleh "areng paddaengang", maka orang itu tidak boleh dan tidak pernah lagi dipanggil dengan "areng rikalinya".

Sejak itulah semua orang, bahkan pun keluarga dan sahabat karibnya serta ibu-bapaknya tidak lagi akan menyebut atau memanggil orang itu dengan nama diri atau "areng rikalinya". Sebagai penghormatan dan sebagai penghargaan terhadap orang itu, maka menurut adat sopan santun orang-orang suku Makasar, semua orang, kenalan atau handai-taulan dan teman-teman, bahkan keluarga dan ibu-bapaknya sendiri tidak akan memanggil anak yang sudah dianggap dewasa dan sudah mempunyai areng paddaengang itu dengan nama diri atau "Areng rikale"nya. Menurut adat sopan-santun orang-orang suku Makasar semua orang, baik teman karib maupun keluarga orang itu, bahkan ibu bapaknya harus memanggil orang yang sudah mempunyai nama paddaengang dengan nama paddaengan-

nya. Misalnya pada waktu kecil seorang bernama atau diberi nama Hamzah. Jadi Hamzah adalah nama diri atau "areng rikale" orang itu. Kemudian setelah dianggap dewasa, maka Hamzah yang tergolong orang Tubaji' atau "tau rua arena" diberi nama tua atau "areng paddaengang" Daeng Mengemba. Jadi lengkapnya nama Hamzah Daeng Mangemba. Maka menurut adat sopan-santun orang-orang suku Makasar, sejak itulah semua orang harus menyebut atau memanggil orang itu "Daeng Mangemba" atau sering juga disingkat "Daeng Ngemba". Tidaklah sopan, bahkan sering dianggap kurang-ajar atau menghina jikalau ada orang yang masih menyebut atau memanggil dia dengan nama diri atau "areng rikale" nya, yakni Hamzah.

Jadi menurut adat sopan-santun orang-orang suku Makasar, semua orang, kenalan, sahabat, teman-teman karib atau keluarga, bahkan ibu-bapak Hamzah sendiri harus memanggil Hamzah dengan "areng paddaengangnya", yakni Daeng Mangemba. Jadi nama diri atau panggilan Hamzah seolah-olah dihilangkan dan tidak akan atau tidak boleh disebut-sebut lagi. Namun nama lengkap orang itu pada papan atau kartu namanya akan tetap terbaca : Hamzah Daeng Mangemba! Hal ini perlu diperhatikan oleh orang-orang bukan suku Makasar yang mempunyai kenalan atau kawan-kawan karib orang-orang suku Makasar.

Jadi tidaklah sopan dan tidak sesuai dengan adat sopan santun orang-orang suku Makasar, jikalau seorang teman karib Hamzah Daeng Mangemba, misalnya pada waktu bertemu di jalan tiba-tiba berteriak, "Hai Hamzah! Mau kemana engkau?" Menurut tata-cara atau adat sopan-santun orang-orang suku Makasar maka seyogianya dan sebaiknya orang itu menyapa,

“Hai Daeng Mangemba! Mau kemana”.

Memang lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Namun demikianlah tata-cara dan adat sopan-santun orang-orang suku Makasar.

- b. Tusamara' arti sebenarnya orang biasa atau orang kebanyakan. Orang-orang Tusamara' ini masih termasuk golongan orang-orang merdeka. Mereka memang bukan orang-orang bangsawan (anak karaeng), tetapi mereka juga bukan budak atau hamba-sahaya.

III. ATA, arti yang sebenarnya ialah budak atau hamba-sahaya. Dewasa ini budak dan perdagangan budak memang sudah tidak ada dan tidak dikehendaki lagi. Namun pada zaman dahulu sampai pada awal abad kedua puluh, bahkan pada Zaman Hindia Belanda khususnya di Sulawesi Selatan, masih ada orang yang digolongkan dan merasa dirinya golongan ata. Golongan ata ini pada umumnya dapat pula dibagi, yakni :

- a. Ata sossorang, yakni golongan budak atau hamba sahaya turun-temurun. Jadi budak-budak atau hamba sahaya yang disebut ata sossorang ini dapat diwariskan sebagai barang pusaka. Jadi mereka dapat dikatakan hamba-sahaya warisan.
- b. Ata Nibuang, yakni orang-orang yang dijadikan budak atau hamba-sahaya sebab dijatuhi hukuman karena melakukan sesuatu kesalahan besar, sehingga kehilangan kemerdekaannya. Jadi karena kesalahan orang itu atau orang-orang itu dianggap begitu besar, maka oleh hukum adat orang atau orang-orang itu dijatuhi hukuman berat, yakni dicabut kemerdekaannya atau kebebasannya. Orang itu lalu dijadikan budak atau hamba sahaya. Pada zaman dahulu, Ata nibuang ini dapat terjadi karena ditawan atau ditaklukkan negerinya dalam suatu peperangan. Ata nibuang dapat men-

jadi Ata sossorang.

Agar kita mempunyai gambaran yang lebih jelas tentang pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial yang telah kami uraikan tadi baiklah kami ringkaskan susunan masyarakat di Gowa itu sebagai berikut :

- I. ANAK KARAENG
 - a. Anak Ti'no : <ul style="list-style-type: none;"> - 1. Anak Pattola
 - 2. Anak Manrapi'
 - b. Anak Sipuwe : <ul style="list-style-type: none;"> - 1. Anak Sipuwe Manrapi
 - 2. Anak Sipuwe
- c. Anak Cera
- d. Anak Karaeng Sala
- II. TUMA RADEKA
 - a. Tubaji'
 - b. Tusamara'
- III. ATA :
 - a. Ata sossorang
 - b. Ata Nibuang

Pada dasarnya pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial di Bone hampir sama dengan pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial di Gowa. Di bawah ini kami uraikan pula serba singkat tentang wari' atau pelapisan masyarakat di kerajaan Bone sebagai salah sebuah kerajaan Bugis yang terbesar dan terpenting.

- I. ANAK ARUNG, arti sebenarnya Anak Raja, golongan bangsawan.
- II. TOMARADEKA, (to atau tau = orang; maradeka = merdeka). Jadi Tomaradeka berarti orang atau orang-orang merdeka. Yang dimaksud dengan Tomaradeka disini ialah

rakyat banyak, yakni orang-orang kebanyakan yang bukan orang-orang bangsawan (Anak Arung), tetapi mereka bukan pula orang-orang golongan budak atau hamba-sahaya.

III. ATA, artinya budak atau hamba sahaya.

Ketiga golongan, tingkatan atau pelapisan masyarakat ini dapat pula dibagi-bagi sebagai berikut :

- I. ANAK ARUNG. Golongan orang-orang bangsawan yang disebut Anak Arung atau Anak Raja ini dapat dibagi lagi dalam beberapa tingkatan atau golongan, yakni :
 - a. Anak Pattola, arti sebenarnya Anak Pengganti (Raja). Golongan Anak Pattola dapat dibagi lagi dalam dua golongan, yakni :
 1. Anak Pattola Sengeng, ialah anak bangsawan tinggi (Pattola) yang tidak pernah menurun atau merosot derajat atau tingkat kebangsawanannya. Jadi baik ibu maupun ayahnya adalah keturunan bangsawan murni, bangsawan "kelas wahid".
 2. Anak Pattola Manganre, artinya Anak Pattola "Menaik". Anak Pattola Manganre, setingkat lebih rendah dari Anak Pattola Sengeng.
 - b. Anak Rajeng. Golongan Anak-Arung yang disebut Anak-Rajeng dapat dibagi lagi atas beberapa tingkatan atau golongan yakni :
 1. Anak Rajeng Matase
 2. Anak Rajeng Malebbi
 3. Anak Rajeng Maccadi
 - c. Anak Cera. Golongan anak Cera ini dapat dibagi lagi atas beberapa tingkatan atau golongan. Tergantung terutama dari tingkatan ayahnya (Anak Pattola atau Anak Rajeng) yang biasanya kawin dengan seorang wanita dari golongan Ata, maka Anak Cera itu dibagi

menjadi :

1. Anak Cera Seddi (seddi = satu)
2. Anak Cera Dua (dua = dua)
3. Anak Cera Tellu (tellu = tiga)
4. Anak Cera Eppa (eppa = empat)
5. Nak Cera Lima (lima = lima)

II. TOMARADEKA, arti sebenarnya ialah orang bebas atau orang merdeka (to atau tau = orang; maradeka = merdeka atau bebas, bukan budak atau hamba-sahaya). Golongan Tomaradeka ini dapat dibagi dalam dua tingkatan atau golongan, yakni :

- a. Todeceng (to atau tau = orang; deceng = baik, kebaikan). Jadi Todeceng (bahasa Bugis) sama artinya dengan Tubaji' di dalam bahasa Makasar, yakni berarti orang baik-baik.
- b. Tosama, artinya orang kebanyakan atau orang biasa. Mereka ini termasuk golongan orang-orang bebas atau merdeka. Jadi golongan Tosama ini bukan orang-orang yang termasuk golongan budak atau hamba-sahaya.

III. ATA, arti sebenarnya ialah budak atau hamba-sahaya. Golongan Ata ini dapat pula dibagi dalam dua tingkatan atau golongan, yakni :

- a. Ata mana', arti sebenarnya ialah budak atau hamba-sahaya warisan atau yang diwariskan (Ata = budak atau hamba-sahaya; mana' = warisan, yang diwariskan). Jadi orang-orang golongan ata mana' ini ialah budak atau hamba-sahaya yang dapat diwariskan sebagai barang-barang pusaka. Ada juga yang menyebutnya ata puppu', artinya budak atau hamba sahaya terus-menerus, turun temurun.
- b. Ata mabuang (mabuang = jatuh). Golongan ata mabuang ini ialah orang-orang yang dijadikan budak

atau hamba-sahaya sebab dijatuhi hukuman berat karena melakukan kesalahan besar. Karena melakukan kesalahan besar, maka orang itu oleh hukum adat dijatuhi hukuman berat, yakni dicabut kebebasannya dan dijadikan budak atau hamba-sahaya. Pada zaman dahulu atau mabuang ini dapat terjadi karena ditawan atau dijadikan tawanan karena negerinya kalah didalam suatu peperangan. Para tawanan itu dibawa kenegeri yang menang perang, lalu dijadikan budak atau hamba-sahaya.

Agar kita mempunyai gambaran yang lebih jelas tentang pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial di Bone, maka baiklah kami buat sebuah bagan atau skema sebagai berikut :



TAMBAHAN :

1. Seorang pria boleh mengawini seorang wanita dari tingkatan atau golongan yang sama (sederajat). Ia boleh juga kawin dengan seorang wanita yang lebih rendah tingkatannya. Akan tetapi ia tidak boleh kawin dengan seorang wanita yang lebih tinggi derajat, tingkat atau golongannya. Hal ini adakalanya juga terjadi dan peristiwa itu dianggap sebagai suatu kejadian yang luar biasa. Di dalam hal ini, yang lebih rendah derajatnya itu harus memenuhi syarat tertentu yang biasanya cukup berat. Pria itu harus melakukan sesuatu yang di dalam bahasa Bugis disebut "mangelli dara", arti sebenarnya "membeli darah"
2. Puteri-puteri dari luar Tana-Bone yang dapat dijadikan permaisuri Raja Bone yang dianggap sederajat dengan bangsawan atau Anak Arung kelas wahid Bone, ialah Puteri Mahkota atau Anak Pattola (wanita) dari kerajaan-kerajaan Luwu, Gowa, Soppeng, Wajo, Sidenreng dan Sawitto.
3. Calon Raja Bone yang paling ideal dan yang paling memenuhi syarat ialah Anak Arung yang di dalam bahasa daerah Bugis disebut "maddara takku" (=berdarah bangsawan murni); Anak Arung yang "bocco" (bocco = penuh). Tegasnya calon Raja Bone yang paling ideal ialah seorang Anak Arung keturunan Manurenge ri Matajang yang bertingkat Anak Pattola (Sengeng), yakni baik ayah maupun ibunya bertingkat Anak Pattola (Sengeng), yakni bangsawan kelas wahid.
4. Anak Arung yang lainnya biasanya dipersiapkan untuk menduduki jabatan-jabatan penting di dalam birokrasi kerajaan.
- 1) Susunan atau pelapisan masyarakat di Bone ini kami peroleh dari keterangan Andi Moh. Ali bekas/pensiunan Kepala Kantor Kebudayaan Kabupaten Bone dan Andi Mappasissi, Pemimpin Museum "Lapawawai" di Bone pada hari Minggu malam Senin tanggal 11 Juli 1976 dalam wawancara yang kami adakan di Pasangrahan Pemda Tingkat II/Kabupaten Bone di Watampone, Sulawesi Selatan.

Demikianlah secara singkat tingkatan-tingkatan di dalam masyarakat di kerajaan Bone dan di kerajaan Gowa. Setelah mengetahui dan memahami stratifikasi sosial atau pelapisan masyarakat suku Bugis dan suku Makasar yang terkenal sebagai suku bangsa yang sangat memperhatikan serta menjunjung tinggi "Ade" (=adat) dan "Wari" atau tingkatan-tingkatan di dalam masyarakatnya, maka dapatlah kiranya kita membayangkan di mana tempat dan kedudukan tokoh Haji Andi Mappanyukki dan Andi Pangerang Daeng Parani serta menyadari betapa besar pengaruh beliau-beliau di Sulawesi Selatan, serta di dalam masyarakat orang-orang suku Bugis dan orang-orang suku Makasar khususnya.

Haji Andi Mappanyukki adalah seorang bangsawan kelas wahid baik di kerajaan Bone maupun di kerajaan Gowa. Beliau adalah anak laki-laki Raja Gowa yang ke XXXIV yang bergelar I. Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang Sultan Husain Tu Lenguka ri Bundu'na (Tu Lenguka ri Bundu'na = orang yang berlindung atau bersembunyi di balik peperangannya). Ada beberapa gelar atau nama anumerta Raja Gowa yang ke XXXIV ini. Ada yang menyebut baginda Tumenanga ri Bundu'na artinya orang atau Raja yang wafat atau gugur dalam peperangannya. Memang baginda wafat atau gugur dalam peperangan melawan kaum penjajah Belanda pada awal abad ke dua puluh. Baca "Sejarah Gowa", disusun oleh Abdul Razak Daeng Patunru diterbitkan oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara di Makasar, halaman 1530. Ada pula yang mengatakan bahwa nama atau gelar baginda ialah "Lannyaka ri Pabbundukang" atau "Ilanga ri Pabbundukang", kedua-duanya berarti yang hilang di dalam peperangan

Jadi ayah Haji Andi Mappanyukki adalah Raja Gowa yang ke XXXIV, pemegang kekuasaan yang tertinggi di dalam kerajaan Gowa. Dengan demikian maka dari pihak ayah Andi Mappanyukki mewarisi dan memiliki darah bangsawan Gowa

kelas wahid. Haji Andi Mappanyukki seorang pangeran kerajaan Gowa, anak laki-laki atau putera Raja yang berkuasa di kerajaan Gowa, sebuah kerajaan yang terbesar dan terpenting di Sulawesi Selatan.

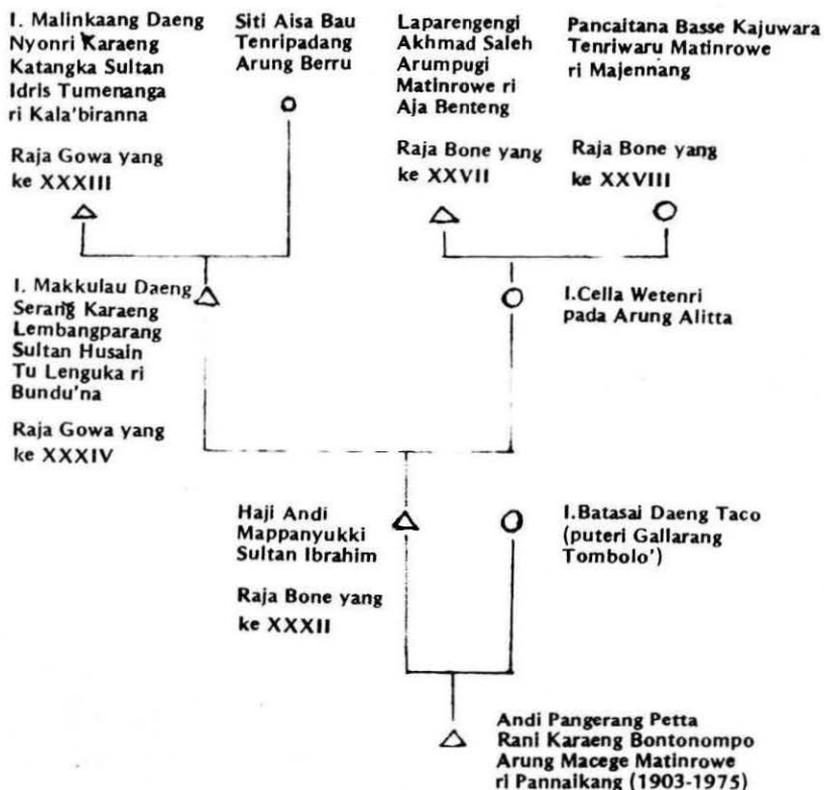
Dari pihak ibu Haji Andi Mappanyukki mewarisi dan memiliki darah bangsawan kelas satu pula. Ibu beliau yang bernama dan bergelar I. Cella We Tenripada Arung Alitta, adalah anak perempuan yang lahir dari perkawinan suami-istri Raja Bone yang ke XXVII yang bergelar La Parenrengi Akhmad Saleh Arumpungi Matinrowe ri Aja Benteng dan Pancai Tana Basse Kajuwara Tenriawaru Matinrowe ri Majennang yang kemudian menggantikan suami dan sepupu sekaligus menjadi Ratu atau Raja perempuan Bone yang ke XXVIII. Jadi ibu Haji Andi Mappanyukki, adalah seorang Puteri Mahkota kerajaan Bone, seorang puteri "maddara takku" dan "bocco". Jadi kakek maupun nenek (perempuan) Haji Andi Mappanyukki keduanya Raja Bone atau Mankau'E ri Bone yang ke XXVII dan yang ke XXVIII.

Perlu kiranya kami singgung di sini bahwa pada masa pemerintahan Ratu Bone Pancai Tana Basse Kajuwara Tenriawaru Matinrowe ri Majennang, di bawah pimpinan Sri Ratu dua kali kerajaan Bone terlibat dalam peperangan dengan Belanda, yakni :

- I. Dalam Perang Bone Kedua (De Tweede Bonische Expeditie). Dalam perang Bone yang kedua ini Ratu Pancai Tana Basse Kajuwara Tenriawaru Matinrowe ri Majennang berperang melawan tentara Belanda yang dipimpin oleh Generaal Majoor E.C.C. Steinmetz (1859).
- II. Dalam Perang Bone yang ketiga (De Derde Bonische Expeditie). Dalam Perang Bone yang ketiga ini Ratu Bone Pancai Tana Basse Kajuwara Tenriawaru Matinrowe ri Majennang memimpin Kerajaan Bone berperang melawan tentara Belanda yang dipimpin oleh Luitenant Generaal (Letnan Jenderal) Van Swieten (1860).

Dengan ini jelaslah bahwa dari pihak ayah, Andi Pangerang Daeng Parani mewarisi dan memiliki darah bangsawan tinggi serta jiwa pejoang dan semangat patriot kemerdekaan yang menyala-nyala di dada. Untuk jelasnya lihat bagan atau skema silsilah Andi Pangerang Petta Rani.

SILSILAH ANDI PANGERANG



Ibu yang melahirkan Andi Pangerang Petta Rani bernama I. Batasai Daeng Taco, puteri Gallarang Tombolo', seorang anggota Hadat kerajaan Gowa yang disebut Batesalapanga, artinya Dewan Pembawa Panji yang Sembilan.

Menurut Sejarah Gowa, dahulu sebelum ada Raja di Gowa, Gowa terdiri dari sembilan buah negeri atau daerah yang masing-masing dikepalai oleh seorang penguasa. Mereka ini merupakan Raja-Raja kecil di sembilan negeri itu. Negeri-negeri itu adalah :

1. Tombolo'
2. Lakiung
3. Saumata
4. Parang-parang
5. Data'
6. Agang Je'ne
7. Bisei
8. Kalli atau Kalling
9. Sero'

Kemudian kesembilan penguasa atau raja-raja kecil itu membentuk sebuah gabungan atau semacam federasi. Jadi dahulu Gowa merupakan federasi yang terdiri dari sembilan buah negeri atau daerah. Federasi ini diketuai oleh seorang pejabat yang disebut Paccallaya. Beliau inilah yang bertindak sebagai Ketua Pemerintahan Federasi Gowa.

Penguasa-penguasa sembilan negeri itu berdiri sendiri dan bebas serta leluasa mengatur pemerintahan di dalam negeri atau daerahnya masing-masing. Paccallaya merupakan Ketua Dewan Sembilan Negeri itu. Paccallaya juga sering bertindak sebagai hakim tertinggi apabila terjadi sengketa atau pertentangan di antara penguasa-penguasa yang bergabung di dalam Federasi Gowa itu. Entah berapa lamanya pemerintahan Federasi Gowa ini berjalan.

Kemudian datanglah Tumanurunga ri Tammalate. Syahdan maka di angkatlah Tumanurunga menjadi Raja Gowa yang pertama. Sejak itu maka kedudukan dan kekuasaan kesem-

bilan orang itu mengalami pergeseran dan perubahan. Kekuasaan mereka beralih dan jatuh ke tangan Tumanurunga sebagai Raja yang berkuasa dan memerintah atas seluruh daerah Gowa. Kemudian kesembilan orang penguasa hanya merupakan "Kasuwiang Salapanga" artinya "Pengabdi Nan Sembilan" (Kasuwiang = pengabdi; salapang = sembilan). Kemudian Lembaga "Kasuwiang Salapanga" ini berubah menjadi "Bate Salapanga". Sembilan orang penguasa itulah yang mula-mula menjadi anggota Hadat Gowa yang disebut Bate Salapanga. Lembaga Bate Salapanga sebenarnya berarti sembilan orang pemegang bendera atau sembilan orang pembawa panji.

Dalam sejarah pertumbuhan kerajaan Gowa susunan Bate Salapanga sudah kerap kali mengalami perubahan. Susunan anggota tidak lagi sama dengan yang mula-mula. Demikianlah pada sekitar tahun 1900 Anggota Hadat Sembilan Gowa yang lebih dikenal dengan nama Bate Salapangan, terdiri dari :

1. Gallarang Mangngasa
2. Gallarang Tombolo'
3. Gallarang Saumata
4. Gallarang Sudiang
5. Gallarang Paccelekang
6. Karaeng Pattallassang
7. Karaeng Bontomanai
8. Karaeng Manuju, dan
9. Karaeng Borisallo

Jadi pihak ibunya Andi Pangerang Petta Rani adalah keturunan penguasa atau pembesar Gowa asli, Yakni Gallarang Tonbolo', anggota Bate Salapanga yang sering juga disebut Bate Salapang Bainea. Dengan mengetahui asal-usul dan siapa ibu bapak beliau dapatlah kita mengetahui tempat dan kedudukan Andi Pangerang Petta Rani di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di tengah-tengah masyarakat suku

Bugis dan suku Makasar. Sebagai anak laki-laki atau putera Haji Andi Mappanyukki Ibrahim tentu saja mudah dimen gerti jika-lau Andi Pangerang Petta Rani juga sangat dihormati dan dimuliakan, baik oleh orang-orang Bone maupun oleh orang-orang Gowa. Hal ini dapat pula kita lihat dan ketahui dari gelar-gelar yang beliau peroleh kemudian seperti gelar Karaeng Bontonompo (Gowa) dan gelar Arung Macege (Bone), sebab nama dan gelar lengkap Andi Pangerang adalah Andi Pangerang Petta Rani Karaeng Bontonompo Arung Macege Matinrowe atau Tumenanga Ri Pannaikang.

Andi Pangerang Petta Rani dilahirkan pada tanggal 14 Mei 1903 di desa Mangasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Beliau dilahirkan dari perkawinan Andi Mappanyukki dengan seorang wanita yang bernama Batasai Daeng Taco. Jadi pada waktu tentara Belanda menyerang dan menyerbu kerajaan Gowa pada tanggal 19 Oktober 1905 Andi Pangerang Petta Rani baru berusia dua tahun lebih. Ayah beliau, Andi Mappanyukki, turut bertempur sebagai perwira tentara Gowa melawan tentara Belanda. Beliau ditugaskan di front terdepan, yakni di daerah Gunung Sahari, daerah yang terletak di antara kota Makasar (Ujung Pandang) dan kerajaan Gowa di sebelah selatan. Pada waktu itu Andi Mappanyukki sudah menjadi dan bergelar Datu Suppa. Namun beliau tetap seorang perwira tentara kerajaan Gowa.

Pasukan-pasukan Belanda berhasil mendesak tentara kerajaan Gowa ke arah selatan. Kemudian diputuskan agar Raja Gowa segera meninggalkan daerah Gowa. Baginda menuju ke arah Barru yang terletak kira-kira 100 (seratus) kilometer di sebelah utara kota Makasar (Ujung Pandang). Andi Mappanyukki turut pula mengawal ayahanda beliau, Karaeng Lembangparang bersama tentara kerajaan Gowa yang bergerak ke arah utara itu. Setelah saudara beliau yang bernama atau bergelar La Panguriseng Arung Alitta dan ayah beliau Raja Gowa

Karaeng Lembangparang bersama tentara kerajaan Gowa yang bergerak ke arah utara itu. Setelah saudara beliau yang bernama atau bergelar La Panguriseng Arung Alitta dan ayah beliau Raja Gowa Karaeng Lembangparang gugur, Andi Mappanyukki meneruskan perjuangan beliau dengan bergerilya. Berkat bujukan mertua yang bernama La Parenrengi Karaeng Tinggi mae akhirnya Andi Mappanyukki menghentikan perlawanan beliau. Pada tanggal 16 Januari 1907 Andi Mappanyukki dibawa oleh La Parenrengi Karaeng Tinggimae menemui Asisten Residen Belanda di Pare-Pare. Andi Mappanyukki dah pengikut-pengikut beliau ditawan oleh pasukan-pasukan marsose Belanda. Dengan dikawal ketat oleh sepasukan marsose Belanda Andi Mappanyukki diangkut dengan kapal laut dari Pare-Pare ke Makasar (Ujung Pandang). Di sini Andi Mappanyukki dimasukkan ke dalam penjara. Kemudian dalam bulan Pebruai 1907 Andi Mappanyukki dan pengiring-pengiring beliau dibuang dan diasingkan oleh Belanda ke Pulau Selayar yang oleh orang-orang Makasar disebut "Silaja". Itulah pula sebabnya mengapa Andi Mappanyukki sering juga disebut Datu Silaja. Setelah kurang lebih dua tahun hidup dalam pengasingan di Pulau Selayar, maka pada tahun 1909 Pemerintah Belanda mencabut hukuman pengasingan Andi Mappanyukki dan beliaupun kembali ke Gowa.

Andi Pangerang Petta Rani ikut ayah beliau dalam pengasingan di pulau Selayar. Tentunya Andi Pangerang Petta Rani banyak mendengar tentang kisah perjuangan ayah dan keluarga beliau yang gugur dalam pertempuran melawan penjajahan Belanda dan sejak kecil (kanak-kanak) beliau telah mengalami hidup sebagai anak seorang pejoang menentang kekuasaan penjajah Belanda yang diasingkan ke pulau Selayar. Tentu saja segala apa yang didengar oleh beliau (tentunya tentang gugurnya keluarga terdekat beliau) serta kehidupan beliau sebagai seorang anak pejoang yang diasingkan oleh Belanda sangat dalam berkesan pada diri Andi Pangerang Petta Rani. Pengalaman-pengalaman dan kesan-kesan serta ceritera-ceritera yang diperoleh Andi Pangerang Petta Rani pada masa kanak-kanak beliau jelas memberi pengaruh yang tidak sedikit kepada jiwa dan

kelak kepada tingkah-laku dan sepak-terjang beliau dalam mengabdikan nusa dan bangsa.

Pada usia 10 (sepuluh) tahun, yakni kira-kira tahun 1913 Andi Pangerang Petta Rani masuk sekolah Dasar di Jongaya (di sebelah selatan kota Ujung Pandang) yang pada waktu itu dikenal dengan sebutan Tweede Inlandsche School atau Sekolah Bumi Putera kelas dua. Sekolah ini hanya sampai kelas V dan Andi Pangerang Petta Rani tamat pada tahun 1919.

Kemudian pada tahun itu juga Andi Pangerang Petta Rani meneruskan sekolahnya ke Sekolah Pamong Praja di Makasar (Ujung Pandang) yang lebih terkenal dengan nama OSVIA atau Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren. Oleh orang banyak sekolah itu disebut Sekolah Raja, karena murid-murid sekolah itu kebanyakan terdiri dari anak Raja-Raja atau anak-anak orang-orang bangsawan. Lama sekolah itu kurang lebih enam tahun. Pada tahun 1925 Andi Pangerang Petta Rani tamat dari OSVIA, sehingga beliau berhak dan berwenang diangkat menjadi pegawai pamong praja.

Pada tahun 1929 Andi Pangerang Petta Rani menikah dengan sepupu sekali beliau, yakni yang bernama Basse Daeng Talanna, puteri atau anak perempuan I. Panguriseng Daeng Nyonri Karaengta Arung Alitta, yakni saudara Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim.

I. Panguriseng Daeng Nyonri Arung Alitta ini gugur bersama ayah beliau I Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang Sultan Husein Tulenguka ri Bundu'na (Raja Gowa yang ke XXXIV). Dari Perkawinan ini lahir :

1. Andi Abdullah Pangerang Penguriseng Daeng Nyonri (lahir tahun 1930)
2. Andi Kennang (Petta Kennang) (lahir tahun 1932)
3. Andi Tongngi (Petta Lanna) (lahir tahun 1937)
4. Andi Ralle (Petta Ralle) (lahir tahun 1939)
5. Andi Maryam (lahir tahun 1943)

Kemudian, yakni pada tahun 1929 Andi Pangerang Petta Rani nikah lagi dengan Daeng Karaeng, puteri I. Mangangbari Daeng Kulle Karaeng Paranggi. Dari pernikahan ini lahir

- 1 Andi Baidah (lahir tahun 1930)
- 2 Andi Maemunah (lahir tahun 1936)
- 3 Andi Serang (lahir tahun 1941)

Isteri Andi Pangerang Petta Rani yang bernama Daeng Karaeng wafat dalam tahun 1948 di Sanrabone, sedang isteri beliau yang bernama Basse Daeng Talanna wafat dalam tahun 1951 di Bone. Kemudian pada tanggal 18 Pebruari 1952 Andi Pangerang Petta Rani nikah lagi dengan Ratna Winis Daeng Carammeng yang lahir sebagai anak ketiga sembilan orang bersaudara dari perkawinan Muhammad Daeng Tata dan Takudaeng De'nang.

Dari isteri beliau yang terakhir ini Andi Pangerang Petta Rani tidak memperoleh seorang anakpun.

Sebelum kami akhiri bab II yang menguraikan tentang keluarga dan asal-usul Andi Pangerang Petta Rani ini perlu kami singgung pula bahwa Andi Pangerang Petta Rani juga adalah seorang ipar Andi Jemma Datu Luwu', seorang Raja dan bangsawan tinggi penentang kembalinya penjajahan Belanda di Sulawesi Selatan yang terkenal dalam perjuangan membela dan menegakkan Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dengan demikian dapatlah kita membayangkan di mana tempat atau kedudukan serta betapa besar pengaruh Andi Pangerang Petta Rani di dalam masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan di dalam masyarakat suku Bugis dan suku Makasar khususnya.

Andi Pangerang Petta Rani adalah putera atau anak laki-laki Haji Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim, Raja Bone yang ke XXXII. Andi Pangerang Petta Rani adalah cucu Raja Gowa yang ke XXXIV yang bergelar I Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang Sultan Husein Tu Lenguka ri Bundu'na. Ibu beliau seorang anak perempuan Gallarang Tombolo seorang

anggota Hadat Batesalapanga kerajaan Gowa. Andi Pangerang Petta Rani seorang ipar Andi Jemma Datu Luwu. Jadi Andi Pangerang Petta Rani masih mempunyai pautan keluarga yang erat dengan penguasa-penguasa tertinggi di ketiga kerajaan yang merupakan kerajaan yang terpenting dan kerajaan terbesar kekuasaan serta pengaruhnya di Sulawesi Selatan, yakni beliau anak Mangkau'E ri Bone yang ke XXXII, cucu Sombaya ri Gowa yang ke XXXIV dan ipar Andi Jemma Pajunge ri Luwu.

Demikianlah secara singkat kami telah menguraikan tentang keluarga dan asal-usul Andi Pangerang Petta Rani serta latar belakang sejarah pelapisan sosial masyarakat Bugis-Makasar untuk dapat menempatkan seseorang dan betapa pengaruhnya di dalam masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Bugis-Makasar khususnya.

* * * * *

BAB III

SEPAK TERJANG ANDI PANGERANG

Setelah tamat dari Sekolah Pamongpraja (OSVIA/Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren) di Makasar (Ujung Pandang) pada tahun 1925. Andi Pangerang Petta Rani diangkat sebagai pamongpraja atau ambtenaar bij de Inlandsche Restuursdients atau A.I.B. yang sering pula disebut Bestuurs Assistent di daerah Belopa (Palopo Selatan) Beliau bekerja kurang lebih dua tahun di daerah Palopo Selatan

Setelah itu beliau dipindahkan sebagai Hoof Bestuurs Assistent (H B A) ke Bone. lalu ke Takalar Kemudian Andi Pangerang Petta Rani diangkat menjadi Kepala Distrik (Districts Hoofd) Bontonompo di dalam wilayah daerah tingkat II Kabupaten Gowa sekarang Oleh karena itu maka beliau mendapat gelar dan sering pula disebut Karaeng Bontonompo (artinya Raja Bontonompo)

Pada awal abad kedua puluh Pemerintah Hindia Belanda mulai mengadakan rehabilitasi terhadap kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dalam usaha memantapkan kekuasaannya di Indonesia. Demikian pula terhadap kerajaan Gowa dan Bone Sejak La Pawawoi Karaeng Segeri tertangkap dan dibuang oleh Belanda ke pulau Jawa lalu wafat di Jakarta, sudah kurang-lebih seperempat abad lamanya kerajaan Bone tidak pernah lagi diperintah oleh seorang raja yang bergelar Mangkau'F ri Bone Hal ini sangat dirasakan sebagai suatu kekosongan dan kekurangan yang besar sekali bagi rakyat kerajaan Bone pada waktu itu Bahkan hal ini dirasakan pula oleh Pemerintah Hindia Belanda yang ingin memantapkan kekuasaannya di Sulawesi Selatan khususnya dan di Indonesia pada umumnya Oleh karena itu maka Gouverneur van Celebes en Onderhorigheden (Gubernur Sulawesi dan daerah takluknya) mendekati

Andi Mappanyukki dan menawarkan kepada beliau kedudukan sebagai Raja Bone. Dengan bijaksana Andi Mappanyukki menjawab bujukan dan tawaran pembesar tertinggi Belanda di Sulawesi itu sebagai berikut, "Pesan nenek saya agar jangan ada anak cucu beliau yang ingin atau minta menjadi Raja. Akan tetapi jikalau rakyat yang memintamu untuk menjadi Raja dan memimpin mereka, maka pantanglah bagimu menolak keinginan rakyat itu."

Bagi rakyat kerajaan Bone pada waktu itu, hidup tanpa seorang Mangkau' adalah ibarat hidup di dunia tanpa matahari di siang hari tanpa bulan serta bintang-bintang yang cemerlang di langit pada malam hari. Selama tidak ada seorang "mangkau" menduduki takhta kerajaan Bone, selama itu pula rakyat Bone seolah-olah berlayar di samudera yang luas dengan sebuah bahtera tanpa nakhoda. Kekosongan dan kekurangan ini harus segera diisi serta dipenuhi agar rakyat Bone dapat hidup dengan perasaan yang tentram dan bahagia, karena mereka merasa hidup aman dibawah lindungan dan naungan payung seorang "Mangkau' ". Tanpa seorang Mangkau' rakyat akan merasa hidup sebagai seorang anak yatim tanpa ayah dan ibu yang membimbing serta menjadi pedoman mereka. "Mangkau'" bagi rakyat Bone yang masih memegang teguh adatnya adalah seperti kata pepatah "ada teluk tumbunan kapur" atau " adat lurah timbunan sarap". Maksudnya ialah bahwa seorang "mangkau" harus selalu menjadi tempat orang banyak (rakyat) bertanya dan tempat orang banyak mengadukan hal-ikhwalnya jikalau mereka resah atau diperlakukan tidak adil dan sewenang-wenang.

Oleh karena itu maka Ade PituE, yakni Hadat Tujuh Kerajaan Bone berkumpul dan mengadakan musyawarah untuk memenuhi keinginan rakyat Bone dan agar supaya rakyat kerajaan Bone jangan terlampaui lama berlayar dengan bahtera tanpa nakhoda. Mereka bermusyawarah untuk memilih dan menetapkan seorang calon "Mangkau" yang menurut adat kerajaan Bone paling memenuhi syarat Mereka harus memilih seorang Anak Arung atau seorang bangsawan keturunan To

Manurunge ri Matayang yang maddara takku, seorang Anak Arung yang bocco, seorang Anak Arung yang didalam tubuh baik ibu maupun ayahnya mengalir darah bangsawan kelas satu. Setelah beberapa lamanya berunding serta bermusyawarah dan setelah bulat boleh digilingkan, pipih boleh dilayangkan maka tercapailah kata sepakat dan keputusan yang bulat di antara para anggota Ade Pitu Bone untuk memilih dan menetapkan Andi Mappanyukki sebagai calon Mangkau' yang paling memenuhi syarat.

Memang seperti yang telah diuraikan didepan tadi Andi Mappanyukki adalah seorang calon Raja Bone atau Mangkau' yang menurut adat kerajaan Bone yang paling memenuhi syarat seorang calon yang paling ideal untuk menduduki takhta kerajaan Bone Beliau tergolong Anak Arung atau bangsawan yang disebut "Anak Pattola Sengeng", dari golongan Anak Arung atau bangsawan yang paling tinggi tingkatan atau derajatnya (lihat bagan atau skema pelapisan masyarakat di Bone).

Ibu beliau yang bernama I. Cella Wetenripada Arung Alitta adalah seorang puteri mahkota kerajaan Bone yang maddara takku dan bocco (=penuh). Ayah Andi Mappanyukki adalah Raja Gowa yang ke XXXIV yang bergelar I Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang Sultan Husain Tulenguka ri Bundu'na (lihat daftar silsilah keturunan Andi Pangerang) Jadi baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu beliau, Andi Mappanyukki adalah seorang bangsawan kelas satu yang paling memenuhi syarat untuk menduduki takhta kerajaan baik di kerajaan Gowa maupun di kerajaan Bone Di dalam hal ini kerajaan Bone lah yang mula-mula mengambil inisiatif untuk mengisi takhta kerajaan Bone yang sudah lama kosong

Di samping itu seperti juga yang dikehendaki oleh adat kerajaan Bone Andi Mappanyukki memiliki pribadi serta pengalaman-pengalaman yang dikehendaki oleh rakyat Bone sebagai seorang pemimpin Beliau seorang ksatria dan bekas seorang per

wira yang mempunyai pengalaman perang. Beliau sudah pernah menjadi dan menyandang gelar Datu Suppa. Tegasnya Andi Mappanyukki adalah seorang calon Raja Bone yang paling memenuhi syarat, seorang yang paling ideal dan yang paling diidam-idamkan oleh rakyat Bone bagi seorang Mangkau' yang akan memimpin dan memerintah mereka. Andi Mappanyukki adalah cucu suami istri Raja Bone yang ke XXVII dan yang ke XXVIII (lihat daftar silsilah Andi Pangerang Petta Rani). Ayah Andi Mappanyukki adalah Raja Gowa yang ke XXXIV Jadi Andi Mappanyukki adalah keturunan To manurunge ri Mata yang yang maddara takku, yang bocco, yang bertingkat Anak Pattola Sengeng, yakni anak bangsawan yang tidak pernah menurun atau merosot derajat kebangsawanannya. Ayah dan ibu Andi Mappanyukki adalah orang-orang bangsawan murni, orang-orang bangsawan kelas wahid. Tegasnya, Andi Mappanyukki adalah seorang yang paling dikehendaki oleh rakyat Bone untuk menjadi Mangkau', untuk menjadi Raja junjungan dan sembahkan mereka. Hanya tinggal bagaimana pendapat Andi Mappanyukki sendiri. Kalau beliau tidak berkeberatan dan bersedia, maka semuanya akan berjalan lancar.

Demikianlah, maka atas nama rakyat Bone, para anggota Ade PituE Bone yang dipimpin oleh Andi Maddusila Daeng Paraga yang menjabat sebagai Tomarilang kerajaan Bone menghadap Andi Mappanyukki di Jongaya (sebuah tempat di sebelah selatan kota Makasar atau Ujung Pandang) dan memohon agar Andi Mappanyukki berkenaan hidup sepahit dan semanis bersama rakyat Bone sebagaimana halnya para leluhur beliau dahulu. Mengingat dan mematuhi amanat nenek beliau maka Andi Mappanyukki tidak dapat, bahkan pantang menolak permohonan Ade PituE Bone, karena menurut adat yang memang juga diketahui dan dipahami betul oleh beliau, apa yang diajukan oleh Andi PituE Bone itu adalah suara dan juga permohonan rakyat Bone. Singkatnya, maka pada tanggal 2

April 1931 dinobatkanlah Andi Mappanyukki sebagai Mangkau' atau Raja Bone yang ke XXXII dan bergelar Sultan Ibrahim.

Setelah ayah beliau dinobatkan menjadi Raja Bone yang ke XXXII, maka Andi Pangerang Petta Rani diangkat menjadi sekretaris pribadi Raja Bone. Karena Andi Pangerang Petta Rani memang berpendidikan Sekolah Pamongpraja (OSVIA atau Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren) dan karena beliau juga sudah mempunyai pengalaman yang cukup banyak di dalam bidang pemerintahan (sebagai A.I.B. di Belopa, sebagai Hoofd Bestuurs Assistent di Bone dan Takalar dan terakhir sebagai Kepala Distrik Bontonompo), maka Andi Pangerang Petta Rani diangkat pula menjadi Sekretaris Swapraja Bone. Kemudian beliau diangkat menjadi anggota Dewan atau Hadat Tujuh kerajaan Bone yang lebih dikenal dengan sebutan Ade PituE atau Arung PituE (Arung PituE = Raja yang tujuh orang). Oleh karena itu beliau juga diberi gelar atau sering disebut Arung Macege. *)

Perlu kami singgung disini bahwa Hadat Tujuh atau Ade PituE/Arung PituE kerajaan Bone terdiri dari tujuh orang anggota, yakni

- 1 Arung Ujung
- 2 Arung Tanete ri Attang
- 3 Arung Ta'
- 4 Arung Tibojong
- 5 Arung Pongeng
- 6 Arung Tanete ri Awang
- 7 Arung Macege

Jadi demikianlah Andi Pangerang Petta Rani diangkat sebagai Arung Macege, yakni salah seorang Arung PituE yang merupakan kabinet pemerintahan kerajaan Bone yang terdiri dari tujuh orang anggota. Itulah pula sebabnya maka nama lengkap Andi Pangerang menjadi Andi Pangerang Petta Rani Karaeng Bontonompo Arung Macege

*) Baca La Side 'Sejarah Perjuangan Andi Pangerang' diterbitkan oleh Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang, 1976, halaman 2

Sebelum kami menguraikan lebih lanjut tentang sepak terjang dan perjuangan Andi Pangerang Petta Rani perlu kami uraikan secara singkat beberapa sifat, kesenangan atau kegemaran beliau yang agak menonjol. Hal ini kami anggap perlu, karena semua itu erat kaitannya dengan sikap, tingkah laku dan sepak terjang beliau dalam perjuangan beliau selanjutnya.

Meskipun Andi Pangerang Petta Rani seperti yang telah kami uraikan di depan tadi seorang yang berasal dari keluarga bangsawan tinggi, namun beliau sebenarnya seorang yang sangat sederhana dan berjiwa kerakyatan. Pada setiap pertemuan beliau tidak suka membusungkan dada atau menonjolkan diri seperti lazimnya seorang yang berjiwa feodal. Andi Pangerang Petta Rani seorang Anak Arung atau bangsawan yang rendah hati. Sebenarnya beliau tidak mau memakai gelar Andi di depan nama beliau. Mengapa tidak? Bukankah beliau anak laki-laki atau putera seorang Mangkau' yakni Raja Bone yang sangat dimuliakan, Raja yang terbesar pengaruh dan kekuasaannya di Sulawesi Selatan? Kakek beliau adalah Raja Gowa yang ke XXXIV yang bergelar I.Makkulau Daeng Serang karaeng Lembangparang Sultan Husain Tulengka ri Bundera

Pada waktu menjabat Bupati/Kepala Daerah Bone Andi Pangerang menuliskan nama beliau di bawah surat-surat resmi hanya Pangerang saja, tanpa gelar Andi. Ketika hal itu didengar dan diketahui oleh ayah beliau (Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim), maka Andi Pangerang Petta Rani dipanggil dan ditegur kurang lebih sebagai berikut, "Hai Pangerang! Saya mendengar bahwa engkau telah membuang gelar "Andi"mu. Mungkin hal itu karena engkau telah mendapat anugerah sebagai Kepala Daerah Bone. Bapakmu tidak dapat memberikan apa-apa kepadamu. Uang dan harta tidak, karena bapakmu miskin. Ilmupun tidak karena bapakmu juga tidak berilmu. Pangkat tidak, karena iapun tidak berkuasa. Satu-satunya yang bapakmu bisa berikan hanyalah nama "Andi" Nama Andi ini

tidak memberikan keuntungan apa-apa padamu. hanyalah suatu kenang-kenangan kepada saya bapakmu dan semua leluhur kita. karena Yang Maha Kuasa telah menurunkan kita ke dunia melalui rahmatNya.

Saya berharap kepadamu agar engkau suka memakai nama Andi itu sebagai kenang-kenangan kepada saya " *)

Maka Andi Pangerang Petta Rani pun berjanji kepada ayah beliau untuk tidak lagi membuang kata Andi yang melekat pada nama beliau. Itulah sebabnya mengapa beliau tetap memakai kata Andi di depan nama beliau. Memang sebenarnya pula beliau berhak penuh untuk memakai gelar Andi. Bukankah beliau seorang anak laki-laki atau putera Andi Mappanyukki Raja Bone yang ke XXXII. Apalagi karena beliau harus memenuhi janji dan memenuhi keinginan ayah yang beliau sangat hormati dan muliakan. Namun Andi Pangerang Petta Rani tetap seorang yang sederhana dan berjiwa kerakyatan. Beliau tidak pernah membusungkan dada atau merasa dirinya lebih mulia dari orang lain.

Tentang nama Pangerang yang diberikan kepada beliau bukanlah seperti arti kata pangeran di dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah Jawa. Di dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa pangeran berarti putera Raja (bahasa Belanda prins. atau bahasa Inggris prince). Kata Pangerang ini dari bahasa daerah Makasar. Artinya pembawa Nama Pangerang ini ada hubungannya dengan suatu kenangan pada suatu peristiwa yakni pada waktu ayah beliau Andi Mappanyukki bersama permaisuri (isteri sederajat) beliau berkunjung kepada mertua beliau membawa persembahan yang di dalam bahasa daerah disebut "erang-erang". Pada saat membawa persembahan itulah ibu Andi Pangerang yang bernama Daeng Taco melahirkan putera yang pertama yang kemudian diberi nama Andi

*) 'Sejarah Perjuangan Andi Pangerang' disusun oleh H. La Side, diterbitkan oleh Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang 1976 halaman 10

Pangerang dan setelah sampai waktunya diberi gelar Daeng Rani. *)

Andi Pangerang Petta Rani bersifat apa yang dalam bahasa daerah Makasar disebut "labberi", artinya anggun, agung, tetapi tidak sombong atau angkuh dan sangat peramah. Apabila ada seorang handai-taulan atau kenalan baik, apalagi jikalau kawan baik beliau yang terkena susah atau menderita sakit, maka pasti beliau datang menjenguk dan jikalau diperlukan memberikan bantuan moril, bahkan sering juga bantuan materil. Andi Pangerang Petta Rani seorang yang sangat dermawan. Mengenai beberapa sifat dan keterangan tentang diri pribadi Andi Pangerang Petta Rani, baiklah di sini kami menuliskan apa yang dikatakan oleh Bapak Abdul Rahim, pensiunan Kepala Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Ujung Pandang, seorang yang mengerti baik Andi Pangerang Petta Rani sebagai berikut

"Yang sangat berkesan kepada saya tentang Andi Pangerang Petta Rani ialah sifat agung beliau, terutama apabila saya sakit dan sampai beberapa hari tidak dapat bangun atau bekerja. Beliau pasti datang menjenguk saya. Dan kalau beliau masuk kepekarangan rumah saya, secara "khas Andi Pangerang Petta Rani" beliau menyapa siapa saja dan jikalau beliau melihat isteri saya (Ibu Abdurrahim, penulis), beliau berseru untuk di-buatkan kopi. Di dalam bahasa daerah Makasar beliau berseru, "Owe! Palluangnga kopinnue. Cinnaseng angnginungi kopinnu!" (=Wahai! Buatlah atau masaklah saya kopi. Saya sangat ingin minum kopimu). Inilah salah satu cara Andi Pangerang Petta Rani secara akrab mendekati Bapak Abdurrahim dan keluarga beliau.

Apabila Pak Abdurrahim mengawinkan anak-anak beliau Andi Pangerang Petta Rani pasti memerlukan untuk hadir

*) Wawancara dengan Abd. Rahim di Ujung Pandang pada tanggal 27 Juni 1981

Jikalau beliau berhalangan atau ada pekerjaan yang penting maka isteri beliau (Daeng Caremmeng) yang datang, atau salah seorang putera (puteri) beliau yang datang sebagai wakil atau pengganti diri beliau. Begitu besar perhatian Andi Pangerang Petta Rani terhadap kepentingan handai-taulan dan sahabat-sahabat beliau.

Apabila saya (Pak Abdurrahim) sangat membutuhkan uang dan mohon pinjam kepada Andi Pangerang Petta Rani misalnya untuk membeli kacamata guna keperluan membaca dan bekerja, maka secara spontan dan tulus-ikhlas beliau memberikan uang kepada saya. Bahkan sering jumlahnya lebih dari pada yang saya butuhkan. Dan jikalau saya bertanya, "Mengapa begitu banyak karaeng?" maka secara tegas beliau berkata, "Sisanya berikan kepada isterimu untuk membeli lauk-pauk. Uang ini bukan pinjaman dan tidak perlu kau kembalikan. Uang ini bukan uang yayasan, tetapi uang saya pribadi" 1)

Demikian pula pada waktu Bapak Abdurrahim hendak ke negeri Belanda, tidak lupa Andi Pangerang Petta Rani mengundang Pak Abdurrahim untuk datang ke rumah beliau. Selama berbincang-bincang Andi Pangerang Petta Rani banyak memberikan nasihat dan petuah bagaimana cara hidup dan agar bersih di negeri orang lain. Nasihat-nasihat dan petuah-petuah Andi Pangerang Petta Rani itu dituruti dan memang terbukti sangat besar manfaatnya bagi Bapak Abdurrahim. 2)

Demikianlah sekelumit kisah Andi Pangerang Petta Rani dengan salah seorang handai-taulan dan kenalan baik beliau, sekedar untuk menggambarkan betapa setianya dan betapa besar perhatian atau atensi serta betapa dermawannya Andi Pangerang Petta Rani terhadap handai-taulan dan kenalan-kenalan baik beliau.

-
- 1) Bapak Abd. Rahim dan Andi Pangerang Petta Rani sama-sama menjadi pengurus Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara di Makasar (Ujung Pandang)
 - 2) Wawancara dengan Bapak Abd. Rahim

Di dalam keluarga, Andi Pangerang Petta Rani terkenal sebagai seorang yang keras dan berdisiplin. Beliau selalu tertib dan serba rapi serta necis. Beliau seorang yang selalu tepat menghargai dan waktu. Jikalau BUNG HATTA (Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama) terkenal sebagai seorang yang sangat menghargai ketepatan waktu, demikian pula Andi Pangerang Petta Rani terkenal sebagai seorang yang sangat menghargai waktu dan selalu menepati waktu jikalau berjanji dengan seseorang. Setiap hari beliau dan seisi rumah beliau selalu bangun jam 05.00 pagi. Beliau seorang yang taat beragama. Kepada anak-anak beliau Andi Pangerang Petta Rani senantiasa menasehatkan dan menekankan agar supaya menjaga nama baik dan keluhuran keluarga serta jangan melakukan hal-hal yang tidak sesuai apalagi bertentangan dengan adat dan agama. 3)

Warna pakaian yang paling disenangi oleh Andi Pangerang Petta Rani ialah putih bersih. Beliau suka memakai piyama atau sarung jikalau berada di rumah. Beliau sangat senang memakan kue pisang terutama "pallu butung" Beliau sangat gemar main sepak bola. Sejak menjadi murid Sekolah Pamongpraja atau Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA) bahkan sampai pada waktu menjadi Bupati Kepala Daerah Bone Andi Pangerang Petta Rani paling senang main sepak bola. Beliau sering bermain sebagai poros halang (center half).

Andi Pangerang Petta Rani terkenal pula sangat gemar memelihara kuda pacuan. Beliau sering menjadi Panitia atau pengurus Pelaksanaan pacuan kuda yang merupakan salah satu permainan tradisional bagi orang suku Bugis dan suku Makasar. Di dalam pergaulan Andi Pangerang Petta Rani tidak memilih orang. Beliau dapat bergaul dengan siapa saja, baik dengan orang Cina, orang Arab maupun dengan orang-orang Indonesia dari

3) Wawancara dengan Andi Abdullah (putera tertua Andi Pangerang) di rumah beliau pada tanggal 23 Juni 1981.

pelbagai suku, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Keristen dan lain-lainnya. Karena Andi Pangerang Petta Rani terkenal sebagai seorang yang jujur dan sangat sederhana, maka beliau paling tidak suka bahkan benci kepada orang-orang yang tidak jujur, sombong dan suka bohong.

Sebagai suami, Andi Pangerang Petta Rani seorang yang selalu memperhatikan keperluan isteri beliau. Jikalau beliau misalnya ke Jakarta, beliau selalu bertanya kepada isteri beliau apa-apa yang diinginkan atau diperlukan, dan jikalau Andi Pangerang Petta Rani kembali ke Ujung Pandang, beliau tidak pernah lupa membawa apa-apa yang diinginkan atau apa-apa yang diperlukan oleh isteri beliau. Diminta atau tidak diminta Andi Pangerang Petta Rani selalu membawa buah tangan untuk isteri beliau. 1)

Demikianlah sekelumit hal-hal yang mengenai beberapa sifat pribadi, kesenangan dan kegemaran Andi Pangerang Petta Rani. Sekarang marilah kita kembali kepada sepak-terjang dan perjuangan beliau. Pada akhir tahun 1941 api peperangan mengancam daerah-daerah di Asia Tenggara dan Pasifik. Pemerintah Hindia Belanda yang menguasai tanah-air kita Indonesia merasa terancam kedudukannya dan untuk menyelamatkan kepentingan kolonialnya yang terancam oleh api peperangan itu maka pemerintah Hindia Belanda mengambil langkah - langkah pengamanan antara lain dengan membentuk kekuatan - kekuatan atau pasukan - pasukan bantuan seperti " Stadswacht " (= arti sebenarnya pasukan penjaga atau pengawal kota) dan L.B.D. atau Lucht Beschermings Dienst (arti sebenarnya Dinas Perlindungan Bahaya Udara). Banyak bangsa Indonesia yang diwajibkan dan dikerahkan oleh Belanda untuk menjadi pasukan "Stadswacht" atau L.B.D. (Lucht Beschermings Dienst. Demikianlah menjelang penyerbuan ten-

1) Wawancara dengan Ratna Winis Daeng Carammeng di rumah beliau di Jongaya pada tanggal 23 Juni 1981.

tara Jepang ke Indonesia Andi Pangerang Petta Rani masuk dan menjadi anggota pasukan "Stadswacht" Watapone dengan pangkat Sersan Mayor. Beliau masuk dan menjadi anggota pasukan "Stadswacht", yakni pasukan pembantu KNIL atau Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger dengan maksud atau tujuan utama agar dapat memperoleh ketrampilan dan pengalaman militer. Hal ini mungkin ada juga manfaatnya, jikalau terjadi kekosongan kekuasaan dan untuk mengatasi kekacauan yang mungkin terjadi apabila tentara Belanda telah meninggalkan daerah kekuasaannya karena melarikan diri sebelum tentara Jepang menyerang dan menyerbu Sulawesi Selatan.

Pada hari Minggu tanggal 7 Desember 1941. pagi-pagi sekali Angkatan Perang Jepang dengan tiba-tiba dan secara mendadak meyerang Pearl Harbour di Kepulauan Hawaii yang pada waktu itu menjadi pusat kekuatan Angkatan Laut Amerika Serikat di kawasan Samudera Pasifik. Akibat serangan Angkatan Perang Jepang yang mendadak itu Angkatan Perang Amerika Serikat di kawasan Samudera Pasifik atau Lautan Teduh dapat dikatakan lumpuh sama sekali. Serangan Angkatan Perang Jepang atas Pearl Harbour itu membuka tabir peperangan baru yang sangat dahsyat. Di dalam waktu yang sangat singkat seluruh kawasan Asia Tenggara Samudera Pasifik sudah terjilat kobaran api peperangan yang amat dahsyat, Peperangan itu terkenal dengan nama "Perang Pasifik" atau "Perang Asia Timur Raya". Orang-orang Jepang sendiri menamakan peperangan yang amat dahsyat itu "Dai Toa no Senso" artinya "Perang Asia Timur Raya".

Dalam waktu yang amat singkat Angkatan Perang Jepang telah dapat merebut dan menduduki hampir seluruh wilayah Asia Tenggara, termasuk tanah-air kita Indonesia. Serangan Angkatan Perang Jepang sangat dahsyat dan kemajuannya sungguh mengagumkan. Dalam waktu yang amat singkat hampir seluruh pertahanan tentara Sekutu di Asia Tenggara dapat dihancurkan

oleh tentara Jepang yang menjalankan taktik peperangan yang terkenal dengan sebutan "blitzkrieg"

Pertahanan Hongkong dapat dihancurkan dan pada tanggal 26 Desember 1941 kota kebanggaan Inggris di Timur Raya itu sudah direbut dan diduduki oleh tentara Jepang. Pada tanggal 15 Pebruari 1942 pertahanan Singapura yang amat tangguh dan dipertahankan oleh Angkatan Perang Kerajaan Inggris dibawah pimpinan Letnan Jenderal A.E. Percival jatuh ke tangan Angkatan Perang Jepang yang dahsyat. 1)

Pada tanggal 22 Pebruari 1942 Jenderal Douglas Mac Arthur diperintahkan oleh Presiden Amerika Serikat, Roosevelt, untuk segera memindahkan Markas Besarnya dari Filipina ke Australia dan pada tanggal 12 Maret 1942 Jenderal Mac Arthur beserta stafnya meninggalkan Filipina menuju ke Australia. Karena minyak sangat dibutuhkan oleh Angkatan Perang Jepang, maka untuk menyelamatkan daerah-daerah minyak dari siasat bumi hangus yang dipergunakan oleh Angkatan Perang Sekutu/Belanda, Angkatan Perang Jepang segera melancarkan serangan kilat atau "blitzkrieg" ke daerah-daerah minyak di Indonesia seperti Tarakan, Balikpapan, Palembang, Sungaigerong dan Plaju.

Pada tanggal 1 Januari 1942 Angkatan Perang Jepang menyerang serta berhasil menduduki Tarakan dan Balikpapan di pulau Kalimantan. Pada pertengahan bulan Pebruari 1942 Angkatan Perang Jepang sudah berhasil merebut serta menduduki Palembang, Sungaigerong dan Plaju di pulau Sumatera.

Perang atau siasat gerilya yang sesungguhnya direncanakan oleh tentara Belanda untuk menghambat dan mengganggu lajunya kemajuan tentara Jepang dapat dikatakan tidak berhasil, bahkan mengalami kegagalan total, karena rakyat Indonesia tidak menyenangi baik tentara maupun Pemerintah Hindia

1) Baca Frank Owen "The Fall of Singapore", Pan Book London and Sydney.

Belanda. Perang atau siasat gerilya hanya dapat berhasil jikalau rakyat turut memberikan bantuan dan mendukung sepenuhnya siasat atau perang gerilya itu. Tentara dan pemerintah yang tidak disenangi oleh rakyat seperti halnya pasukan-pasukan KNIL atau Koninklijk Nederlandsch Indisch Lager dan Pemerintah Hindia Belanda tidak mungkin berhasil dalam melakukan perang gerilya. Tentara dan pemerintah yang tidak disenangi, apalagi yang dibenci oleh rakyat mungkin akan digerilya sendiri dan dilawan oleh rakyat.

Pada waktu itu, terutama karena propaganda tentara Jepang yang sering memperdengarkan dan mengumandangkan lagu Indonesia Raya dalam siaran-siaran Radio Tokyo rakyat Indonesia bersimpati kepada tentara Jepang dan menyambut mereka dengan gembira.

Melalui Sulawesi Tenggara (Kendari) pasukan-pasukan Jepang menyerbu dan mendarat di Sulawesi Selatan Pada tanggal 9 Januari 1942 pasukan-pasukan Jepang sudah masuk serta menduduki kota Makasar (Ujung Pandang). Dari kota Makasar (Ujung Pandang) Tentara Jepang melakukan serangan kilat ke pedalaman Sulawesi Selatan Tanpa perlawanan yang begitu berarti akhirnya tentara Jepang dalam waktu yang sangat singkat telah menguasai seluruh pulau Sulawesi

Pada tanggal 8 Maret 1942 Letnan Jenderal H Ter Poorten selaku panglima Angkatan Perang Hindia Belanda dan atas nama Angkatan Perang Sekutu di Indonesia menyerah tanpa syarat kepada Angkatan Perang Jepang yang dipimpin oleh Letnan Jenderal H. Imamura. Maka sejak itulah Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia berakhir dengan resmi dan digantikan oleh Pemerintah Pendudukan Tentara Jepang.

Jikalau pada zaman Hindia Belanda hanya ada satu pemerintahan sipil yang berkedudukan pusat di Batavia (Jakarta) maka pada zaman Jepang berkuasa di tanah-air kita, terdapat tiga pemerintahan pendudukan militer yakni

1. Pemerintahan pendudukan Tentara Keenambelas di pulau Jawa dan Madura yang berkedudukan pusat di Batavia (Jakarta)
2. Pemerintahan Pendudukan Tentara Keduapuluhlima di pulau Sumatera yang berpusat dan berkedudukan di Bukit-tinggi
3. Armada Selatan Kedua di Kalimantan Sulawesi, Kepulauan Sunda Kecil (Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur), Maluku dan Irian Barat yang berkedudukan pusat di Makasar (Ujung Pandang)

Jikalau di pulau Jawa-Madura dan pulau Sumatera Angkatan Darat Jepang atau Rikugun yang berkuasa maka daerah Indonesia selebihnya seperti Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Sunda Kecil (Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur), Maluku dan Irian Barat dikuasai oleh Kaigun atau Angkatan Laut Jepang. Antara kedua Angkatan Perang Jepang ini sesungguhnya terjadi persaingan yang hebat. Namun kedua-duanya tetap penjajahan Jepang.

Jadi di samping pemerintahan militer oleh Rikugun atau Angkatan Darat Jepang yang disebut Gunseikan ada pula pemerintahan militer oleh Kaigun atau Angkatan Laut Jepang yang disebut Minseibu. Pemerintahan Kaigun yang disebut Meinseifu ini dikepalai oleh Minseifucokan dan berkedudukan pusat di Makasar (Ujung Pandang). Daerah Minseifu dibagi atas tiga wilayah yang disebut Minseibu yang dikepalai oleh seorang Minseibucokan dan kantornya berada di tiga tempat yakni di Kalimantan, Sulawesi dan Seram.

Demikianlah Sulawesi berada di bawah pimpinan seorang Minseibucokan. Pembagian di Sulawesi Selatan pada zaman pendudukan tentara Jepang tidak jauh berbeda dengan pembagian daerah pada zaman Hindia Belanda. Wilayah yang disebut atdeling yang dikepalai oleh seorang Assistant Resident pada zaman Hindia Belanda pada zaman pendudukan tentara Jepang

disebut Kent dan dikepalai oleh seorang Kenkanrikan, sedang wilayah yang pada zaman Hindia Belanda disebut Onder-Afdeling yang dikepalai oleh seorang Controleur pada zaman pendudukan tentara Jepang disebut Bunken yang dikepalai oleh seorang Bunkenkanrikan. Pemerintahan yang pada zaman Hindia Belanda ditangani Raja (Kepala Swapraja), Kepala Distrik dan Kepala Desa, pada zaman pendudukan tentara Jepang disebut Gunco, Sonco dan Kuco.

Mula-mula jabatan-jabatan Kenkanrikan dan Bunkenkanrikan hanya diduduki oleh orang-orang Jepang. Akan tetapi setelah tentara Jepang makin lama makin didesak oleh tentara Sekutu, sikap tentara Jepang terhadap bangsa Indonesia mulai berubah. Tentara Jepang sangat membutuhkan simpati dan dukungan serta partisipasi rakyat Indonesia untuk membantu tentara Jepang menahan serangan balasan tentara Sekutu yang makin hari makin meningkat. Maka berdasarkan keputusan Sidang Parlemen Jepang di Tokyo oleh Perdana Menteri Jepang Hideki Tojo dikemukakan tentang adanya kemungkinan serta kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk turut mengambil bagian dalam pemerintahan.

Pada masa itulah Andi Pangerang Petta Rani mulai muncul di arena, mula-mula sebagai Bunkenkanrikan atau Kepala Onder Afdeling Bone yang mula-mula dijabat oleh seorang Jepang. Pada zaman Hindia Belanda jabatan itu, yakni Controleur, hanya dapat diduduki oleh seorang Belanda. Karena mempunyai pendidikan dan pengalaman kepamongprajaan, ditambah lagi karena Andi Pangerang Petta Rani termasuk seorang yang sangat dihormati serta seorang bangsawan tinggi yang maju, maka kemudian beliau merangkap sebagai Kenkanrikan Bone. 1) Jadi kedudukan tinggi ini, yakni jikalau pada zaman Hindia Belanda sebagai seorang Assistent Resident dijabat oleh Andi Pangerang

1) "Sejarah Perjuangan Andi Pangerang", disusun oleh H. Laside halaman 2.

Petta Rani pada zaman pendudukan tentara Jepang. Sebagai Kenkanrikan beliau mengepalai Bunken (=Onder-Afdeling) Bone, Bunken (=Onder-Afdeling) Wajo dan Bunken (=Onder-Afdeling) Soppeng.

Peperangan yang kejam dan penindasan serta pemerasan yang dilakukan tentara Jepang membawa malapetaka dan akibat yang sangat mengerikan bagi rakyat Indonesia. Dengan berkedok sebagai "Saudara Tua", tentara Jepang telah menindas dan memeras dengan sewenang - wenang rakyat Indonesia. Karena penderitaan itulah maka rakyat Indonesia makin mendambakan kemerdekaan tanah airnya. Rakyat Indonesia mulai merasa muak dan sangat benci kepada tyntara Jepang yang sangat kasar, kejam serta bengis itu. Rakyat Indonesia mekin bertambah sadar dan yakin satu-satunya jalan untuk melenyapkan penderitaan dan penindasan itu, ialah menghilangkan penjajahan bangsa asing, karena penjajahan oleh bangsa apapun dan bangsa manapun juga, baik bangsa Belanda maupun bangsa Jepang, tidak ada yang baik. Semua penjajahan dalam bentuk apapun dan bagaimanapun juga. Penjajahan selalu membawa malapetaka dan kesengsaraan bagi bangsa yang dijajah. Cita-cita kemerdekaan makin hari makin tumbuh dengan subur di dada rakyat Indonesia, terutama di dada para pemuda patriot bangsa Indonesia.

Kemerdekaan memang sudah menjadi hak suci setiap orang dan setiap bangsa. Demikian pula kemerdekaan Indonesia sudah menjadi hak suci bagi bangsa Indonesia. Kemerdekaan Indonesia tidak dapat dan tidak boleh diharapkan dari orang lain atau bangsa lain. Bangsa Indonesia tidak boleh menggantungkan nasibnya kepada bangsa lain. Bangsa Indonesia sekali-sekali tidak boleh mengharapakan kemerdekaan Indonesia akan dihadiahkan atau diberikan dengan cuma-cuma seperti hadiah Sinterklaas oleh bangsa lain. Kemerdekaan Indonesia harus diperjuangkan oleh bangsa Indonesia sendiri. Bangsa Indonesia harus bersedia dan rela memberi pengorbanan yang bagaimanapun juga besarnya untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaannya.

Setelah Angkatan Perang Sekutu yang dipelopori oleh Angkatan Perang Amerika Serikat melakukan gerakan offensief atau serangan balasan yang makin hari makin meningkat, maka strategi atau siasat perang tentara Jepang berubah. Jikalau pada permulaan perang Angkatan Perang Jepang menjalankan siasat atau strategi offensief, yakni terus-menerus menyerang, bahkan dengan blitzkrieg atau serangan-serangan kilat, maka kini Angkatan Perang Jepang mulai terdesak dan dipaksa menjalankan strategi atau siasat perang defensief, artinya siasat bertahan dengan mati-matian.

Menghadapi Angkatan Perang Sekutu yang makin hari makin meningkat serta mendesak, maka Angkatan Perang Jepang berusaha menjadikan daerah-daerah yang telah diduduki dan dikuasainya, termasuk tanah-air kita Indonesia, menjadi suatu rangkaian mata rantai wilayah pertahanan yang kokoh dan amat tangguh. Seluruh rakyat Indonesia serta bahan-bahan usaha perangnya yang banyak terdapat bahkan melimpah di Indonesia seperti minyak bumi, bahan makanan dan lain-lainnya semuanya dikerahkan serta dikuras oleh tentara Jepang.

Seluruh rakyat Indonesia hendak diajak dan dikerahkan oleh tentara Jepang untuk mendukung dan turut berpartisipasi di dalam usaha perang Jepang melawan Sekutu yang terutama terdiri dari Amerika Serikat, Ingeris, Australia, Cina dan Belanda yang pada waktu itu terkenal dengan front ABCD, yakni America, British, Cina and Dutch (Belanda).

Seluruh rakyat Indonesia, baik pria maupun wanita, tua-muda, bahkan juga anak-anak dikerahkan dan mulai mendapat latihan-latihan bagaimana mencegah bahaya dan serangan udara, bagaimana menghadapi bahaya kebakaran akibat serangan udara itu. Rakyat Indonesia dikerahkan untuk membuat lubang-lubang perlindungan. Pemuda-pemuda dan bahkan anak-anak sekolah dilatih bagaimana cara menghadapi dan membrantas mata-mata musuh.

Di samping itu tentara Jepang menggiatkan pula usaha propagandanya agar supaya rakyat Indonesia turut berbakti dan mengabdikan pada usaha Perang Asia Timur Raya yang akan membebaskan rakyat Asia dari belenggu imperialisme-kolonialisme, terutama Inggris dan Amerika. Lagu yang amat tenar pada waktu itu antara lain menyatakan :

"Awaslah Inggris dan Amerika
Musuh seluruh Asia
dst."

Semboyan yang sangat terkenal pada waktu itu ialah, "Inggris kita linggis, Amerika kita seterika". Pada waktu melakukan kerja bakti, kerja suka-rela atau "kinrohosi" pemuda-pemuda dan anak-anak sekolah dengan bersemangat menyanyikan lagu-lagu yang bernada benci kepada imperialisme dan kolonialisme Inggris-Amerika. Maka berkumandamlah lagu-lagu, "Awaslah Inggris dan Amerika. musuh seluruh Asia, dan seterusnya . . . ! Sambil bekerja regu-kerja yang satu sering berteriak, "Inggris kita linggis", yang dibalas oleh regu-kerja yang lainnya, "Amerika kita seterika". Demikianlah cara tentara Jepang menanamkan rasa benci kepada imperialisme-kolonialisme Inggris dan Amerika di dada pemuda-pemuda kita.

Rakyat Indonesia dari segala lapisan sejak turut aktif dalam latihan-latihan militer yang diadakan oleh tentara Jepang. Demikian pula rakyat Indonesia digiatkan dalam usaha menambah dan meningkatkan produksi hasil bumi, terutama bahan makanan. Agar supaya rakyat Indonesia bersedia ikut serta dan giat berpartisipasi dalam mendukung usaha perang tentara Jepang melawan tentara Sekutu yang makin mendesak, maka setelah kabinet Jenderal Hideki Tojo jatuh pada tanggal 17 Juli 1944, oleh penggantinya yakni Jenderal Kuniaki Koiso sebagai Perdana Menteri Jepang yang baru dikeluarkanlah apa yang di dalam sejarah dikenal sebagai "Janji Kemerdekaan Indonesia di kemudian hari".

Dengan menjanjikan kemerdekaan Jepang mengharapkan agar seluruh rakyat Indonesia dapat diajak mendukung dan berpartisipasi dalam usaha perang Asia Timur Raya dan paling sedikit bersama-sama tentara Jepang membela dan mempertahankan Indonesia Merdeka dari serbuan tentara Sekutu yang oleh rakyat Indonesia tentunya akan dianggap sebagai agresor yang hendak menghancurkan Negara Indonesia Merdeka dan mengembalikan penjajahan di negeri yang sudah merdeka itu. Demikianlah tentunya harapan Jepang.

Usaha tentara Jepang yang paling berhasil untuk menarik seluruh rakyat Indonesia turut membantu tentara Jepang, ialah selain menjanjikan Indonesia Merdeka terutama juga memperlihatkan bukti-bukti yang nyata bahwa tentara Jepang sungguh sungguh berusaha memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia dan membebaskan mereka dari belenggu penjajahan. Pimpinan tentara Jepang juga sadar, bahwa tanpa bukti-bukti itu mereka pasti tidak akan berhasil mengajak bangsa Indonesia untuk membantu usaha perang mereka. Tentara Jepang harus memberikan konsesi-konsesi dalam memenuhi cita-cita perjuangan bangsa Indonesia, yakni tanah-air Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Dan pimpinan tentara Jepang memang terpaksa harus berusaha menarik simpati rakyat Indonesia. Lagu "Indonesia Raya" sudah boleh lagi dinyanyikan dan dikumandangkan di udara. Sang Merah Putih diperbolehkan lagi berkibar di angkasa! Orang-orang Indonesia mulai banyak diberi kesempatan menduduki jabatan-jabatan penting yang dahulu hanya boleh dijabat oleh orang-orang Belanda dan kemudian diganti oleh orang-orang Jepang.

Tentara Pembela Tanah Air atau lebih dikenal dengan nama PETA diumumkan sebagai perintis dan pelopor pembentukan Tentara Nasional Indonesia kelak jikalau Indonesia sudah merdeka dan berdaulat. Bahkan kemudian, yakni pada tanggal 1 Maret 1945 telah diumumkan pembentukan sebuah

Badan Untuk Menyelidiki Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang kemudian lebih dikenal dengan nama Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPPKI) atau Dokuritsu Jumbi Cosakai. Sebagai Kaico atau Ketua badan ini diangkat Dokter KRT Rajiman Wediodiningrat dan sebagai Kepala Sekretariat badan ini diangkat Raden Panji Suroso dibantu oleh antara lain Mr. A.G. Pringgodigdo.

Demikianlah tentara Jepang berusaha dengan sungguh sungguh agar seluruh rakyat Indonesia turut aktif berpartisipasi dan giat membantu tentara Jepang berperang melawan tentara Sekutu. Begitu pulalah keadaan di Sulawesi Selatan. Di daerah ini didirikan suatu badan atau organisasi pengerahan tenaga rakyat untuk membela dan mempertahankan Indonesia Merdeka apabila kelak Belanda dengan bantuan tentara Sekutu berusaha mengembalikan penjajahannya di Indonesia. Wadah atau organisasi massa ini terkenal dengan nama SUDARA, yakni singkatan dari Sumber Darah Rakyat. Di dalam bahasa Jepang organisasi ini disebut Ken Kaku Dosi Kai. Jadi SUDARA atau Sumber Darah Rakyat ini merupakan suatu persiapan Badan Perjuangan Rakyat yang sesungguhnya bertujuan mencegah agresi imperialisme-kolonialisme Inggris, Amerika dan Belanda terhadap Indonesia Merdeka.

Tentara Jepang merasa sangat senang dan gembira mendapat dukungan dari rakyat Indonesia. Akan tetapi sebaliknya bagi para pemimpin bangsa Indonesia yang sadar akan tugas dan kewajibannya hal ini merupakan kesempatan yang sebaik-baiknya untuk menggembleng serta membakar semangat kemerdekaan rakyat Indonesia, terutama para pemuda dan pemuda patriot bangsa Indonesia untuk menentang penjajahan. Maka di Sulawesi Selatan wadah satu-satunya dan yang paling baik untuk menggalang persatuan dan menggembleng serta membakar semangat kemerdekaan rakyat, ialah SUDARA atau Sumber Darah Rakyat. Untuk menggelorakan semangat

kemerdekaan rakyat Sulawesi, maka pada awal bulan Agustus 1945 Bung Karno sengaja datang ke Makasar (Ujung Pandang) dan mengadakan pidato di dalam sebuah rapat umum. Pada waktu itu datang bersama Bung Karno ialah Mr. A. Subarjo dan Mr. Sumanang. 1)

Jadi disini dengan jelas dapat kita melihat adanya dua kepentingan yang bertemu dan dapat berjalan sejajar. Pertama ialah kepentingan dan aspirasi bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan yang sangat didambakannya. Melalui organisasi SUDARA atau Sumber Darah Rakyat para pemimpin bangsa Indonesia memperoleh kesempatan untuk menanamkan kesadaran kebangsaan di dada rakyat dan untuk menggelorakan semangat kemerdekaan rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia memang sudah tahu, bahwa tentara Jepang tidak akan lama berkuasa di Indonesia. Sungguhpun orang-orang di Sulawesi Selatan tidak pernah tahu tentang "ramalan Jayabaya", namun mereka juga tahu bahwa pemerintahan Jepang hanya "seumur jagung". bahwa kekuasaan Jepang tidak akan lama bertahan. Oleh karena itu maka semangat kemerdekaan rakyat perlu digembleng dan digelorakan untuk merebut kemerdekaan pada saat yang setepat tepatnya. Kepentingan kedua adalah kepentingan pihak Jepang. Karena terus-menerus didesak oleh serangan balasan tentara Sekutu, maka Jepang berkepentingan untuk menarik simpati rakyat Indonesia agar seluruh rakyat Indonesia bersedia membantu mereka dalam peperangannya melawan tentara Sekutu.

Sebagai Ketua Umum SUDARA atau Sumber Darah Rakyat dipilihlah Andi Mappanyukki, seorang pejoang anti penjajahan Belanda yang sudah sejak awal abad keduapuluh telah membuktikan dirinya sebagai seorang patriot penentang penjajahan Belanda di Sulawesi Selatan. Sebagai Ketua SUDARA atau Sumber Darah Rakyat terpilih Dr. Gerungan Saul Samuel

1) "Republik Indonesia Propinsi Sulawesi", Kementerian Penerangan Republik Indonesia 1953, halaman 210.

Jacob Ratulangi seorang tokoh pergerakan nasional Indonesia yang tidak asing lagi namanya, sedang Lanto Daeng Pasewang terpilih sebagai Kepala Staf SUDARA. Sebagai Ketua SUDARA Afdeling Bone atau Bone Ken yang meliputi Onderafdeling Bone (Bone Bunken), Onderafdeling Wajo (Wajo Bunken), dan Onderafdeling Soppeng (Soppeng Bunken) terpilih Andi Pangerang Petta Rani.

Kemudian, yakni pada tanggal 28 Mei 1945 dimulailah upacara pembukaan sidang pertama Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia bertempat di gedung Cuo Sangi In. Sidang berlangsung sampai tanggal 1 Juni 1945. Pidato Ir. Sukarno pada tanggal 1 Juni 1945 yang juga dikenal dengan judul "Lahirnya Pancasila" merupakan pidato yang amat penting yang memuat lima dasar filsafat yang kemudian dikenal sebagai Pancasila. Materi Pancasila yang termuat di dalam pidato Ir. Sukarno "Lahirnya Pancasila" ini adalah sebagai berikut :

1. Kebangsaan Indonesia
2. Internasionalisme atau peri kemanusiaan
3. Mufakat atau demokrasi
4. Kesejahteraan sosial
5. KeTuhanan Yang Maha Esa

Kemudian, yakni pada tanggal 7 Agustus 1945 diresmikannya pembukaan sebuah badan atau wadah yang terkenal dengan nama Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia disingkat PPKI atau Dokuritsu Junbi Sinkai. Dengan diresmikannya Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau disingkat PPKI pada tanggal 7 Agustus 1945 itu, maka pada saat itu pula Dokuritsu Junbi Cosakai atau Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia dibubarkan.

Duapuluh satu orang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI telah terpilih dari seluruh wilayah Indonesia. Anggota-anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia tidak hanya terbatas pada wakil-wakil dari Jawa-

Madura dan Sumatera saja, akan tetapi juga dari pelbagai pulau dan daerah yang meliputi wilayah kekuasaan Kaigun atau Angkatan Laut Jepang, yakni :

12 (duabelas)	orang wakil dari	Jawa,
3 (tiga)	„ „ „	Sumatera,
2 (dua)	„ „ „	Sulawesi,
1 (satu)	„ „ „	Kalimantan,
1 (satu)	„ „ „	Maluku,
1 (satu)	„ „ „	Sunda Kecil (Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur), dan
1 (satu)	„ „ „	golongan penduduk Cina.

Yang ditunjuk sebagai Ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI ialah Ir. Sukarno, sedang Drs. Moh. Hatta ditunjuk sebagai Wakil Ketua badan itu. Lengkapnya para anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI itu adalah sebagai berikut :

WAKIL - WAKIL DARI JAWA :

1. Ir. Sukarno
2. Drs. Moh. Hatta
3. dr. Rajiman Wediodiningrat
4. Otto Iskandardinata
5. K.H. Wachid Hasyim
6. Ki Bagus Hadikusumo
7. Suryohamijoyo
8. M. Sutaryo Kartohadikusumo
9. Raden Panji Suroso
10. Prof. Mr. Dr. Supomo
11. Abdul Kadir
12. Puruboyo

WAKIL - WAKIL DARI SUMATERA

1. dr. Amir

2. Mr. Teuku Moh. Hasan
3. Mr. Abdul Abas

WAKIL - WAKIL DARI SULAWESI .

1. Dr. G.S.S.J. Ratulangi
2. Andi Pangerang

WAKIL - WAKIL DARI KALIMANTAN :

1. A.A. Hamidhan

WAKIL DARI MALUKU

1. Mr. J. Latuharhary

WAKIL DARI SUNDA KECIL

1. Mr. Gusti Ktut Puja

WAKIL GOLONGAN TIONGHOA

Drs. Yap Cwan Bing 1)

Dengan ini jelas dapat kita lihat betapa penting kedudukan dan besar jasa serta peranan Andi Pangerang Petta Rani dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Di daerah, yakni di Sulawesi Selatan beliau adalah seorang pemimpin SUDARA atau Sumber Darah Rakyat yang menjadi wadah atau tempat untuk menggembleng atau menggelorakan semangat kemerdekaan rakyat di Sulawesi Selatan. Di pusat, dalam tingkat nasional Andi Pangerang Petta Rani adalah seorang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI sebagai wakil daerah Sulawesi bersama Dr. G.S.S.J Ratulangi seorang tokoh pergerakan nasional yang dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 590 Tahun 1961 tanggal 9 Nopember 1961 telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia.

Pada awal bulan Agustus 1945, yakni sebelum tentara Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 15

1) Sartono Kartodirdjo "Sejarah Nasional Indonesia", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta 1977, halaman 23.

Agustus 1945, tiga orang pemimpin dari Sulawesi yang terdiri dari :

1. Dr. G.S.S.J. Ratulangi
2. ANDI PANGERANG PETTA RANI, dan
3. Andi Sultang Daeng Raja.

diundang oleh Pemerintah Jepang ke Jakarta. Mereka menumpang pesawat terbang Angkatan Perang Jepang. Mula-mula mereka menuju ke Surabaya. Di kota Surabaya mereka mengumpulkan orang-orang dan para perantau yang berasal dari Sulawesi dan bermukim di Surabaya untuk memberikan penerangan kepada mereka tentang kemerdekaan Indonesia yang sedang diperjuangkan serta situasi dan kondisi masyarakat Sulawesi pada masa itu. Pada waktu itu seluruh hadirin berkumpul di rumah Haji Abdul Karim atau yang juga lebih dikenal dengan Haji Baba'. Beliau ini (Haji Abdul Karim) dengan dua orang saudaranya, yakni Haji Mattaliti dan Haji Muhammad Yahya adalah tiga orang pedagang Bugis berasal dari Enrekang yang sukses. Para hadirin yang berkumpul di rumah Haji Abdul Karim menyambut penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh Andi Pangerang Petta Rani dan kawan-kawan beliau dengan gegap gempita. Setelah dua hari berada di Surabaya Andi Pangerang Petta Rani dan kawan-kawan beliau meneruskan perjalanan mereka ke Jakarta dengan menumpang pesawat terbang Angkatan Perang Jepang. Di lapangan udara Kemayoran ketiga orang pemimpin dari Sulawesi ini disambut oleh Mr. Maramis yang wemudian menjadi Menteri Keuangan Republik Indonesia. Di Jakarta Andi Pangerang Petta Rani dan kawan-kawan beliau ditempatkan di Hotel des Indes. Pada tanggal 15 Agustus 1945 Andi Pangerang Petta Rani ke Pejambon untuk mengikuti rapat panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang sedianya akan dipimpin oleh Bung Karno. Akan tetapi rapat tidak jadi pada waktu itu, karena baik Bung Karno maupun Bung Hatta

telah dibawa oleh pemuda-pemuda ke Rengasdengklok. 1)

Selama di Jakarta Andi Pangerang Petta Rani sangat giat mengikuti persiapan Indonesia Merdeka. Seperti diketahui naskah atau teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia disusun di rumah Laksamana Maeda di Jalan Imam Bonjol No. 1 Jakarta (Sekarang yang menjadi rumah kediaman resmi Duta Besar Kerajaan Inggris untuk Indonesia). Para pemuka bangsa Indonesia yang hadir di dalam dua ruangan, yakni "ruangan makan" dan "serambi depan" Mereka yang merumuskan teks Proklamasi melakukannya di dalam ruangan makan, yakni Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta dan Mr. Ahmad Subarjo. Pada saat itu Ir. Sukarno memegang pena dan menulis teks Proklamasi yang terdiri dari dua kalimat. Kalimat pertama yang berbunyi, "Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia" 2)

Kemudian Drs. Moh. Hatta menyempurnakan teks Proklamasi dengan kalimat yang kedua berbunyi sebagai berikut, "Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya." Demikianlah perumusan teks Proklamasi dilakukan bersama-sama oleh Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta dan Mr. Ahmad Subarjo di dalam "ruangan makan" rumah Laksamana Maeda. Turut serta menyaksikan perumusan tersebut ialah Sayuti Melik, Sukarni, B.M. Diah dan Sudiro (Mbah).

Setelah selesai, teks Proklamasi dibacakan dihadapan pemuka-pemuka bangsa Indonesia yang sebagian besar adalah anggota-anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI dan mereka itu semuanya menunggu di "serambi muka" yang biasanya dipergunakan oleh Laksamana Maeda untuk menerima tamu.

- 1) H. Laside "Sejarah Perjuangan Andi Pangerang" diterbitkan oleh Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1976, halaman 3.
- 2) Sartono Kartodirdjo "Sejarah Nasional Indonesia VI" 1977, halaman 27.

Yang berada di dalam ruangan besar itu ialah :

1. Mr. Iwa Kusuma Sumantri
2. M. Sutarjo Kartohadikusumo
3. Dr. Rajiman Wediodiningrat
4. K.H. Wahid Hasyim
5. Ki Hajar Dewantara
6. Ki Bagus Hadikusumo
7. Prof. Dr. Mr. Supomo
8. Dr. Buntaran Martoatmojo
9. Harsono Cokroaminoto
10. Dr. G.S.S.J. Ratulangi
11. dr. Samsi
12. Otto Iskandardinata
13. Mr. Teuku Hasan
14. Hamidhan
15. A.A. Rivai
16. ANDI PANGERANG
17. Andi Sultan Daeng Raja
18. Chaerul Saleh
19. Semaun Bakri 1)

Pemuka-pemuka bangsa Indonesia yang hadir di dalam kegiatan perumusan dan penanda-tanganan teks Proklamasi di rumah Laksamanan Maeda itu ada sejumlah 31 (tigapuluh satu) orang. Beliau-beliau itu adalah :

1. Ir. Sukarno
2. Drs. Moh. Hatta
3. Mr. Ahmad Subarjo
4. dr. Rajiman Wediodiningrat
5. M. Sutarjo Kartohadikusumo
6. Mr. Iwa Kusuma Sumantri

1) Sartono Kartodirdjo "Sejarah Nasional Indonesia VI" 1977, halaman 28, catatan 77.

- 7 Abikusno Cokrosuyoso
8. Dr. Buntaran Martoatmojo
9. R. Otto Iskandardinata
10. Prof. Dr. Mr. Supomo
11. Ki Hajar Dewantara
12. Sukarjo Wiryopranoto
13. Ki Bagus Hadikusumo
14. Dr. G.S.S.J. Ratulangi
- 15 Mr. Johannes Latuharhary
16. Mr. I. Gusti Ktut Puja
- 17 dr. Samsi
- 18 Dr Amir
- 19 Mr. Teuku Hasan
- 20 Mr. A. Abbas
- 21 Hamidhan
- 22 A.A. Rivai
- 23 ANDI PANGERANG
- 24 Andi Sultan Daeng Raja
- 25 Sudiro (Mbah)
26. Sukarni
- 27 Chaerul Saleh
- 28 Harsono Cokroaminoto
29. B.M. Diah
30. Sayuti Melik
- 31 Semaun Bakri 1)

Setelah diadakan perdebatan, maka disetujui bahwa Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta yang menanda-tangani Proklamasi Kemerdekaan Indonesia atas nama bangsa Indonesia. Maka lengkapnya teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah sebagai berikut

1) Masjkuri "Dr G.S.S.J. Ratulangi" Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Biografi Pahlawan Nasional 1978, halaman 74.

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan :

KEMERDEKAAN INDONESIA

Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Jakarta, 17 Agustus 1945

Atas nama bangsa Indonesia
Sukarno-Hatta

Pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10.00 WIB diproklamasikanlah Kemerdekaan Indonesia oleh Sukarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu dikumandangkan oleh Ir. Sukarno di Jalan Pegangsaan Timur 56 (sekarang Jalan Proklamasi 56) Jakarta.

Jadi dengan demikian maka jelaslah bahwa Andi Pangerang Petta Rani selaku wakil dari Sulawesi mengikuti terus detik detik terakhir perjuangan rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan tanah-airnya dan hadir di dalam perumusan dan penanda-tanganan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia serta hadir pula pada saat Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan ke seluruh dunia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, yakni pada tanggal 18 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI mengadakan sidangnya yang pertama kali di dalam suasana dan Alam Negara Indonesia Merdeka. Sidang PPKI yang pertama ini diadakan di Gedung Kesenian Jakarta. Pada hari itu, yakni tanggal 18 Agustus 1945, sidang pertama PPKI telah menelurkan beberapa keputusan yang amat penting di dalam rangka kehidupan ketata-negaraan kita dan dalam memberi landasan politik bagi kehidupan Indonesia Merdeka.

Tiga keputusan penting yang telah ditetapkan pada hari itu, adalah :

1. Mengesahkan Undang-Undang Dasar Negara, yang kemudian dan sampai kini dikenal sebagai Undang-Undang Dasar tahun 1945
2. Memilih Presiden dan Wakil Presiden, yakni Ir. Sukarno sebagai Presiden Republik Indonesia dan Drs. Moh. Hatta sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia.
3. Presiden untuk sementara waktu akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional.

Rancangan Undang-Undang Dasar itu sendiri sesungguhnya adalah hasil kerja dari Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (Dokuritsu Junbi Cosakai) yang seperti diketahui diketuai oleh Dr. KRT Rajiman Wediodiningrat. Dalam sidangnya pada tanggal 10 Juli sampai dengan tanggal 16 Juli 1945 badan tersebut telah menghasilkan Rancangan Undang-Undang Dasar Setelah mengalami perubahan-perubahan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, rancangan inilah yang kemudian disahkan dan ditetapkan sebagai Undang-Undang Dasar 1945 Rumusan terakhir Pancasila sebagaimana yang berlaku sekarang tercantum di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945

Pada hari berikutnya, yakni pada tanggal 19 Agustus 1945 di dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI hari kedua telah dihasilkan lagi dua buah keputusan yang juga penting artinya di dalam kehidupan ketatanegaraan Indonesia Merdeka, yakni pertama dibentuknya 12 (duabelas) departemen atau kementerian (menteri) dan kedua pembagian wilayah Negara Republik Indonesia atas delapan wilayah propinsi serta sekaligus menunjuk pula gubernurnya

Demikianlah pada tanggal 19 Agustus 1945 terbentuk Kabinet Republik Indonesia ke I. berbentuk Kabinet Presidensial, artinya kabinet yang dipimpin langsung oleh Presiden

Republik Indonesia. Dalam susunannya terdapat 12 (duabelas) departemen atau kementerian serta lima jabatan Menteri Negara. Perhatian pers dalam dan luar negeri luar biasa besarnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terutama di sekitar program kabinet, tentang dasar-dasar dan tujuan Negara Republik Indonesia yang baru saja diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Duabelas Departemen atau Kementerian yang ditetapkan pada tanggal 19 Agustus 1945 dalam lingkungan Pemerintah Indonesia, adalah

1. Kementerian Luar Negeri
2. Kementerian Dalam Negeri
3. Kementerian Keamanan Rakyat
4. Kementerian Kehakiman
5. Kementerian Penerangan
6. Kementerian Keuangan
7. Kementerian Kemakmuran
8. Kementerian Perhubungan
9. Kementerian Pekerjaan Umum
10. Kementerian Sosial
11. Kementerian Pengajaran, dan
12. Kementerian Kesehatan.

Adapun susunan Kabinet Presidensiil (19 Agustus 1945 14 Nopember 1945) adalah sebagai berikut .

- | | |
|----------------------------------|---------------------|
| 1. Menteri Luar Negeri | Mr. A. Subarjo |
| 2. Menteri Dalam Negeri | Wiranatakusumah |
| 3. Wakil Menteri Dalam Negeri | Mr. Harmani |
| 4. Menteri Keamanan Rakyat | Supriyadi *) |
| 5. Menteri Keamanan Rakyat (a.i) | Sulyadikusumo |
| 6. Menteri Kehakiman | Prof. Dr. Mr Supomo |
| 7. Menteri Penerangan | Mr Amir Syarifuddin |

*) Susunan Kabinet Republik Indonesia 1945 1970 Departemen Penerangan, Penerbit Pradnya Paramita, Djakarta 1970, halaman 3

8. Wakil Menteri Penerangan	Mr. Ali Sastroamidjojo
9. Menteri Keuangan	Dr. Samsi *)
10. Menteri Kemakmuran	Ir. Surachman Cokro- adisuryo
11. Menteri Perhubungan	Abikusno Cokro- suyoso
12. Menteri Pekerjaan Umum	Abikusno Cokro- suyoso
13. Menteri Sosial	Mr. Iwa Kusuma- sumantri
14. Menteri Pengajaran	Ki Hajar Dewantara
15. Menteri Kesehatan	Dr. Buntaran Marto- atmojo
16. Menteri Negara	Mr. Amir
17. Menteri Negara	Wachid Hasyim
18. Menteri Negara	Mr. Sartono
19. Menteri Negara	Mr. A.A. Maramis
20. Menteri Negara	Otto Iskandardinata

Catatan .

- 1) Supriyadi tidak pernah melakukan tugas Menteri. Pada tanggal 20 Oktober 1945 Sulyadikusumo diangkat sebagai Menteri Keamanan Rakyat ad interim.
- 2) Berhenti tanggal 26 September 1945, diganti oleh Mr. A. Maramis. *)

Putusan kedua yang ditetapkan oleh PPKI dalam sidangnya tanggal 19 Agustus 1945 ialah pembagian wilayah Republik Indonesia dalam delapan propinsi sekaligus dengan para gubernurnya .

*) Susunan Kabinet Republik Indonesia 1945 - 1970 Departemen Penerangan, Penerbit Pradnya Paramita, Djakarta 1970, halaman 3.

1. Propinsi Sumatera	dengan gubernurnya	Mr. Teuku Mo-
		hammad Hasan
2. Propinsi Jawa Barat	„ „	Sutarjo Kartoha-
		dikusumo
3. Propinsi Jawa Tengah	„ „	Raden Panji Su-
		roso
4. Propinsi Jawa Timur	„ „	R.A.Suryo
5. Propinsi Sunda Kecil	„ „	Mr.I.Gusti Ktut
		Puja
6. Propinsi Kalimantan	„ „	Ir. Pangeran M.
		Noor
7. Propinsi Sulawesi	„ „	Dr. G.S.S.J. Ratu-
		langi
8. Propinsi Maluku	„ „	Mr. J. Latuhar-
		hary

Demikianlah dalam kegiatan-kegiatan persiapan Indonesia Merdeka dan dalam rapat-rapat PPKI yang mengambil keputusan-keputusan yang amat penting dalam kehidupan ketatanegaraan Republik Indonesia ternyata Andi Pangerang Petta Rani turut serta sebagai seorang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) wakil Sulawesi. Sementara itu gema Proklamasi Kemerdekaan Indonesia berkumandang di seluruh pelosok tanah-air kita. Seluruh rakyat Indonesia dari segenap lapisan, tua dan muda menyambut dengan gembira Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan oleh Bung Karno pada tanggal 17 Agustus 1945. Seluruh rakyat Indonesia menghormati dan mentaati Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu.

Di tiap-tiap daerah, setelah mendengar tentang berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, suasana menjadi bergelora. Semangat kemerdekaan rakyat Indonesia yang terpendam tiba tiba meledak. Rakyat Indonesia sudah lama menderita akibat penjajahan baik penjajahan bangsa Belanda maupun penjajahan

bangsa Jepang. Begitu mendengar kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, begitu mereka bergembira menyusun barisan mendukung dan berdiri tegak di belakang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu.

Demikian pula halnya di Sulawesi, terutama di Makasar atau Ujung Pandang yang pada waktu itu menjadi ibukota Sulawesi dan pusat kegiatan politik di daerah "Grote Oost" atau Indonesia bagian timur. Pemuda-pemuda Sulawesi segera bangkit dan secara spontan menyusun barisan. Mereka siap sedia mengorbankan apa saja membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Kemudian Dr. G.S.S.J. Ratulangi yang telah ditetapkan dan diangkat oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia sebagai Gubernur Sulawesi tiba di Makasar (Ujung Pandang) bersama Andi Pangerang Petta Rani dan Andi Sultan Daeng Raja. Setelah ketiga orang pemimpin dari Sulawesi yang mengikuti detik-detik terakhir perjuangan kemerdekaan Indonesia di Jakarta tiba kembali di Makasar (Ujung Pandang), maka segera disusunlah pemerintahan nasional setempat.

Dr. G.S.S.J. Ratulangi sebagai Gubernur Sulawesi bertempat tinggal di kota Makasar (Ujung Pandang). Kemudian oleh Gubernur Sulawesi dikirimlah utusan-utusan dan kurir-kurir ke segenap pelosok Sulawesi untuk memberikan penerangan serta penjelasan-penjelasan kepada rakyat mengenai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang sudah dikumandangkan oleh Bung Karno pada tanggal 17 Agustus 1945. Di dalam hal ini, sebagai seorang tokoh dan anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI yang hadir dan menghayati sendiri, bahkan turut myngambil peranan dan jasa Andi Pangerang Petta Rani besar sekali. Dan memangnya pula Andi Pangerang Petta Rani dengan sepenuh hati membantu Dr.G.S.S.J. Ratulangi yang telah dipercayakan oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia

sebagai Gubernur Sulawesi untuk melaksanakan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945 di daerah Sulawesi.

Dengan berdirinya Negara Republik Indonesia yang berbentuk negara kesatuan, maka rakyat Indonesia telah merdeka dan berdaulat di tanah-airnya sendiri. Rakyat sudah bebas dan terlepas dari belenggu penjajahan bangsa asing. Dengan terbentuknya Negara Republik Indonesia berarti bahwa semua kekuasaan sudah sewajarnya berada di dalam tangan bangsa Indonesia. Karena tentara Jepang sudah kalah dan menyerah tanpa syarat kepada tentara Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, maka sejak itu pula Jepang sesungguhnya sudah tidak mempunyai hak sama sekali untuk menjalankan kekuasaan apapun juga di atas bumi Indonesia yang telah diperas serta dinodainya. Apalagi setelah pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia menyatakan dirinya sebagai bangsa yang merdeka. Demikian pula halnya dengan bangsa Belanda atau NICA. Seperti yang telah kami uraikan di depan tadi, pada tanggal 8 Maret 1942, tentara dan Pemerintah Hindia Belanda telah menyerah tanpa syarat kepada tentara Jepang. Sejak saat itu pulalah sesungguhnya Belanda sudah tidak mempunyai hak apapun juga atas bangsa dan tanah Indonesia. Apalagi kini bangsa Indonesia telah menyatakan diri sebagai bangsa yang merdeka dan kemerdekaan adalah hak suci setiap bangsa. Hal ini memang dicantumkan dan ditegaskan di dalam Preambule atau Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dalam kalimat dan alinea yang pertama sebagai berikut:

”Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri keadilan”.

Sesudah Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. maka Sang Merah Putih berkibar

dengan megahnya di angkasa. Demikian pula lagu "Indonesia Raya" berkumandang di udara negara Indonesia yang sudah merdeka. Lencana Merah Putih juga turut menghiasi dada pemuda-pemudi Indonesia yang menyambut dengan gembira Proklamasi Kemerdekaan tanah-airnya yang tercinta. Suasana kemerdekaan betul - betul meliputi jiwa seluruh rakyat Indonesia. Lagu-lagu perjuangan dinyanyikan dan dilagukan dengan gembira serta penuh semangat oleh rakyat Indonesia.

"Sorak-sorak bergembira
bergembira semua
Sudah bebas negeri kita
Indonesia Merdeka

Indonesia Merdeka
Republik Indonesia (ada juga . Menuju bahagia)
Itulah hak milik kita
Untuk s'lama-lamanya.

Syair lagu-lagu itu betul-betul menunjukkan hasrat rakyat Indonesia yang mendambakan kemerdekaan tanah-airnya. Rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke betul-betul bersorak dan bergembira menyambut lahirnya Negara Republik Indonesia. Rakyat Indonesia bersorak dan bergembira-ria karena negerinya sudah bebas dari belenggu penjajahan bangsa asing. Indonesia merdeka menuju bahagia. Itulah hak milik kita untuk slama-lamanya! Indonesia Merdeka memang membawa kebahagiaan bagi rakyat Indonesia yang sudah lama merindukan serta mendambakan kemerdekaan tanah-airnya. Indonesia Merdeka tidak boleh dihancurkan! Penjajahan tidak boleh dikembalikan di bumi Indonesia. Kemerdekaan Indonesia dan Negara Republik Indonesia harus dibela dan dipertahankan untuk selama-lamanya, karena itu adalah hak milik kita sepanjang masa.

Di dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia inilah Andi Pangerang Petta Rani mendapat restu dan dukungan sepenuhnya dari ayah beliau, yakni Andi Mappa-

nyukki Sultan Ibrahim, seorang tokoh bangsawan yang seperti sudah kami uraikan di depan tadi paling berpengaruh dan sangat dihormati serta amat dimuliakan oleh orang-orang di Sulawesi Selatan, terutama oleh orang-orang suku Bugis dan orang-orang suku Makasar. Andi Pangerang Petta Rani sendiri termasuk seorang tokoh yang juga dihormati dan dimuliakan oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan. Pengaruh ayah beliau, yakni pengaruh Andi Mappanyukki, dan kedudukan beliau sebagai seorang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI, beliau pergunakan dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, maka tidaklah terlalu mengherankan apabila kerajaan dan rakyat Bone segera menentukan sikap dan pendiriannya, yakni mendukung dan berdiri sepenuhnya di belakang Pemerintah Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dengan pengaruh dan restu ayah beliau serta berkat semangat kemerdekaan yang bergerola di dada beliau sendiri, maka Andi Pangerang Petta Rani berhasil menarik banyak bangsawan pejoang di Sulawesi Selatan untuk berpihak kepada "Merah Putih" dan menjadi golongan atau kaum "Republikein" yang setia kepada Proklamasi 17 Agustus 1945.

Raja - raja di Sulawesi Selatan yang terkenal secara konsekwen berpihak dan berdiri sepenuhnya di belakang Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, adalah Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim (Raja Bone), Andi Jemma (Datu Luwu), Bau Masepe (Datu Suppa Lolo), Andi Makasau (Datu Suppa Towa), Andi Muis dari Swapraja Tanete (Baru), Andi Sulolipu (Pabbicara Amparita/Swapraja Sidenreng) dan lain-lainnya. Bahkan keempat orang yang kami sebutkan belakangan, yakni Bau Masepe, Andi Makassau, Andi Muis dan Andi Sulolipu menjadi korban pembunuhan pasukan-pasukan Kapten Raymond Paul

Pierre Westerling yang terkenal sebagai algojo dan pembantai rakyat Sulawesi Selatan.

Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim dan Andi Pangerang Petta Rani terkenal sebagai bangsawan pejoang kemerdekaan yang sangat gigih menentang kembalinya penjajahan Belanda di Indonesia. Kedua orang bangsawan tinggi Sulawesi Selatan, ayah dan anak itu, adalah tokoh-tokoh "Merah Putih" yang sangat setia kepada cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945. Jiwa serta sikap Andi Mappanyukki dan putera beliau Andi Pangerang Petta Rani berpadu dalam menentang kembalinya penjajahan Belanda di Sulawesi Selatan. Kedua orang bangsawan itu terkenal sebagai tokoh-tokoh pejoang kemerdekaan yang gigih dan orang-orang "Republikein" yang setia serta konsekwen. Jikalau di sini kami nanti berceritera tentang Andi Mappanyukki, maka ceritera itu juga sama dan berlaku pula bagi Andi Pangerang Petta Rani. Demikian pula sebaliknya, karena ayah dan anak itu merupakan satu jiwa, satu pendirian dan satu sikap, yakni tidak sudi menerima kembalinya kekuasaan Belanda di Sulawesi Selatan. Beliau-beliau adalah pejoang-pejoang yang tetap setia kepada cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945.

Sampai kira-kira bulan Oktober 1945 seluruh Sulawesi dapat dikatakan hidup di dalam suasana dan semangat Proklamasi. Sementara rakyat Indonesia dan terutama para pejoang kemerdekaan menyusun diri dalam barisan-barisan pejoangan datanglah pasukan-pasukan Sekutu. Tentara Sekutu yang datang ke Indonesia ialah pasukan-pasukan yang berada di bawah Komando Asia Tenggara atau South East Asia Command, disingkat SEAC yang dipimpin oleh Laksamanan Lord Louis Mounbatten. Pasukan-pasukan Sekutu yang bertugas di Indonesia merupakan Komando Khusus dari South East Asia Command atau SEAC yang diberi nama Allied Forces Netherlands East Indies atau sering disingkat menjadi AFNEI. Pasukan-pasukan AFNEI ini berada di bawah pimpinan Letnan

Jenderal Sir Philip Christison. Tugas utama AFNEI atau Allied Forces Netherlands East Indies ini, antara lain, ialah :

1. Menerima penyerahan tentara Jepang,
2. Membebaskan para tawanan perang dan interniran Sekutu,
3. Melucuti senjata dan mengumpulkan tentara Jepang untuk kemudian dipulangkan ke negerinya,
4. Menegakkan dan mempertahankan keadaan damai untuk kemudian diserahkan kepada pemerintahan sipil,
5. Menghimpun keterangan-keterangan tentang penjahat-penjahat perang dan menuntut mereka di depan pengadilan Sekutu.

Tentara Sekutu yang mendapat perintah untuk menjalankan tugas-tugas tersebut di atas di daerah Sulawesi Selatan adalah pasukan-pasukan Australia.

Demikianlah maka pada tanggal 23 September 1945 tentara Sekutu yang terdiri dari pasukan-pasukan Australia di bawah pimpinan Brigadir Jenderal Ivan Daugharty mendarat di kota Makasar (Ujung Pandang). Kedatangan tentara Australia yang mewakili tentara Sekutu di Sulawesi Selatan disambut dengan sikap yang baik oleh Pemerintah Republik Indonesia di bawah pimpinan Gubernur Dr. Ratulangi. Jadi tugas utama pasukan-pasukan Australia yang mewakili tentara Sekutu ialah : Mengambil alih kekuasaan dari tangan tentara Jepang. Melucuti senjata tentara Jepang dan membebaskan tawanan-tawanan Sekutu yang ditawan oleh tentara Jepang. Tentara Jepang dengan sendirinya tidak boleh dan tidak berani menyerahkan senjata-senjata yang ada di tangan mereka kepada rakyat dan pemuda-pemuda pejuang bangsa Indonesia yang sangat membutuhkan senjata untuk membela dan mempertahankan kemerdekaannya.

Maka tidaklah terlalu mengherankan jikalau terjadi

kekerasan, bahkan bentrokan bersenjata yang membawa korban antara pemuda-pemuda patriot dan pejoang bangsa Indonesia yang sangat membutuhkan senjata untuk membela serta mempertahankan kemerdekaan tanah-airnya melawan tentara Jepang yang tidak mau menyerahkan senjata-senjatanya karena takut kepada tentara Sekutu. Maka keadaan tentara Jepang seperti yang dikatakan peribahasa, "bagaikan makan buah malakama, dimakan mati ibu, tak dimakan mati bapak". Tidak mau menyerahkan senjata berarti dimusuhi dan digempur oleh rakyat Indonesia yang dipelopori oleh pemuda-pemuda pejoang kemerdekaan Indonesia. Menyerahkan senjata berarti melanggar peraturan dan akan dimarahi, bahkan dihukum oleh tentara Sekutu.

Oleh karena itu, maka tentara Jepang yang tidak mau menyerahkan senjatanya menjadi sasaran pertama pemuda-pemuda patriot pejoang kemerdekaan bangsa Indonesia. Apalagi karena tentara Jepang telah membawa malapetaka dan bertindak kejam serta sewenang-wenang terhadap rakyat Indonesia. Jadi pemuda-pemuda pejoang bangsa Indonesia terpaksa harus merebut senjata-senjata yang dibutuhkannya dengan kekerasan dari tangan tentara Jepang yang memang tidak disenangi oleh rakyat Indonesia yang sangat menderita oleh kekejaman tentara Jepang. Memang adakalanya pula dengan diplomasi pihak bangsa Indonesia berhasil merebut senjata-senjata tentara Jepang tanpa melalui kekerasan.

Pada waktu tentara Australia mendarat di Sulawesi Selatan, mula-mula tidak ada apa-apa yang terjadi. Bahkan tentara Australia yang mewakili tentara Sekutu itu disambut dengan baik oleh rakyat Indonesia. Bahkan sering kita melihat adanya hubungan akrab yang terjalin antara para anggota tentara Australia dengan pemuda-pemuda pejoang kemerdekaan bangsa Indonesia. Akan tetapi kemudian ternyata bahwa tentara Australia itu **DIBONCENGI OLEH TENTARA BELANDA** yang

lebih dikenal dan dibenci dengan sebutan NICA, yakni singkatan dari Netherlands Indies Civil Administration.

Demikianlah tentara Australia yang mendarat di Makasar (Ujung Pandang) telah diboncengi oleh tentara NICA (Belanda) yang dipimpin oleh Lion Cachet. Karena orang-orang Belanda (NICA) berpakaian seragam sama dengan pakaian seragam yang dipakai oleh tentara Australia, maka terutama rakyat biasa tidak dapat atau amat sukar membedakan yang mana tentara Belanda (NICA) dan yang mana tentara Australia. Tentara Belanda (NICA) ternyata telah membonceng pada tentara Australia yang mendarat di Sulawesi Selatan dengan tugas khusus, yakni untuk mengembalikan kekuasaan penjajahan Belanda di Indonesia yang sudah menyatakan dirinya sebagai negeri yang merdeka.

Dengan diam-diam, tetapi dengan rencana yang sudah dipersiapkan dengan teliti serta ulet, Belanda (NICA) membangun dan menyusun pemerintahan sipil Belanda untuk kelak menerima kekuasaan atau pemerintahan sipil dari tangan tentara Australia yang pasti akan ditarik dari Sulawesi Selatan. Demikianlah dengan membonceng dan dengan bantuan tentara Sekutu Belanda yang licik ingin mengembalikan penjajahannya di Indonesia, padahal kemerdekaan adalah hak suci bangsa Indonesia, yang memang telah menyatakan dirinya merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945.

Dengan diam-diam Belanda (NICA) membujuk dan mempersenjatai kembali para bekas tentara Hindia Belanda atau KNIL (Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger) yang selama pendudukan tentara Jepang memang banyak menganggur dan menderita hidupnya serta memang cukup banyak jumlahnya di Indonesia bagian timur. Selain melatih para bekas tentara Hindia Belanda (KNIL) dan merekrut pasukan-pasukan baru, Belanda (NICA) membentuk pula pasukan polisi khusus yang akan dipergunakan nanti jikalau keadaan telah mengizinkan.

Bangsa Indonesia yang lemah imannya banyak pula yang

berhasil dibujuk serta dipengaruhi oleh Belanda (NICA) dengan pangkat atau kedudukan serta gaji yang tinggi ditambah banyak lagi fasilitas yang sangat menggiurkan. Dengan uang NICA-nya, dengan susu, roti, keju dan mentega serta barang-barang yang amat dibutuhkan oleh rakyat yang memang serba kekurangan dalam masa peperangan dan banyak menderita pada masa pendudukan tentara Jepang, Belanda (NICA) berusaha membujuk, mempengaruhi serta memikat orang-orang Indonesia yang berpengaruh di dalam masyarakat agar mau bekerja sama dengan pihak Belanda (NICA). Banyak pula pemimpin bangsa Indonesia yang tadinya memegang peranan pada masa pendudukan tentara Jepang yang terkena pengaruh intimidasi dan provokasi Belanda (NICA) yang sangat licik, karena takut dicap sebagai kolaborator perang atau orang-orang yang bekerja sama dengan tentara Jepang, demi menyelamatkan diri dari kedudukannya terpaksa bersedia bekerja sama dengan Belanda (NICA). Bahkan mereka sering giat menentang dan membenci Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Mereka inilah yang oleh para pejoang kemerdekaan kita dicap serta disebut antek-antek atau anjing-anjing NICA (Belanda).

Setelah merasa dirinya kuat, maka NICA (Belanda) mulai melakukan provokasi. Tentara NICA mulai menembaki pemuda-pemuda pejoang yang biasanya memakai lencana Merah Putih di dada mereka. Suasana di Sulawesi Selatan mulai tegang dan suhu politik makin meningkat. Keadaan, terutama di kota Makasar (Ujung Pandang) dan sekitarnya makin lama makin meruncing serta gawat. Kekerasan dan bentrokan bersenjata antara pemuda-pemuda patriot pejoang kemerdekaan bangsa Indonesia melawan tentara NICA yang makin ganas tidak dapat dielakkan lagi.

Demikianlah maka pada tanggal 17 Oktober 1945 di kota Makasar (Ujung Pandang) terjadi pertempuran yang seru antara pemuda-pemuda pejoang kemerdekaan kita yang tidak sudi

menerima kembalinya penjajahan Belanda di Indonesia melawan tentara Belanda (NICA) yang tidak mau menggubris hak suci bangsa Indonesia yang telah menyatakan dirinya merdeka. Tentara pendudukan Australia mula-mula bersikap netral dan diam saja. Mereka tidak mau pusing dan tidak mencampuri urusan NICA dan bangsa Indonesia yang mencintai kemerdekaan tanah-airnya. Bahkan banyak tentara pendudukan Australia yang menaruh simpati terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Akan tetapi Belanda yang memang terkenal sangat licik berhasil membujuk serta mempengaruhi pimpinan tentara pendudukan Australia untuk menindak pemuda-pemuda pejuang kita dengan tuduhan bahwa pemuda-pemuda itu telah mengacau serta mengganggu ketertiban umum dan keamanan. Dengan bantuan tentara Australia yang bersenjata lengkap dan dengan berkedok sebagai bahagian dari tentara Sekutu yang ditugaskan menjaga keamanan serta ketertiban umum, sedikit demi sedikit Belanda (NICA) berhasil menguasai kota Makasar (Ujung Pandang) dan kemudian juga seluruh Sulawesi Selatan.

Lion Cachet sebagai wakil Letnan Gubernur Jenderal Van Mook mulai menjalankan aksi-aksi serta melebarkan sayap kekuasaan dan pengaruh Belanda di Sulawesi Selatan. Untuk menghadapi perlawanan kaum "Merah Putih" atau kaum "Republikein" yang dipimpin oleh Dr. Ratulangi, Andi Mappanyukki, Andi Pangerang Petta Rani dan kawan-kawan beliau yang dengan gigih menentang kembalinya penjajahan Belanda di Indonesia, maka Belanda mulai melancarkan siasat memecah belah bangsa Indonesia. Siasat Belanda yang memang sangat ampuh ini terkenal dengan nama "divide et impera", artinya pecah-belah dan jajallah mereka.

Raja-raja yang bodoh dan tidak termasuk kelompok Andi Mappanyukki, Andi Jemma dan Andi Pangerang Petta Rani yang terkenal sebagai Raja-Raja yang berjiwa "Republikein"

berhasil didekati dan dibujuk serta dipengaruhi oleh Belanda (NICA). Dengan licik sekali NICA (Belanda) berhasil mempengaruhi Raja-Raja yang bodoh dan kolot itu untuk membenci serta menentang Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Dengan licik sekali Belanda berhasil mencekoki serta memompakan ke dalam benak Raja-Raja yang bodoh dan kolot itu bahwa di dalam negara yang berbentuk republik tidak ada ruang gerak dan ruang hidup bagi Raja-Raja dan keturunannya. Di negara yang berbentuk republik anak orang biasa, bahkan anak keturunan budak akan berkuasa serta dapat memerintah Raja-Raja serta kaum bangsawan. Bahkan di dalam sejarah seperti yang terjadi di Inggris pada zaman Cromwell dan di Perancis pada zaman "Revolusi Perancis" Raja-Raja dan keturunannya banyak yang dibunuh serta dipenggal lehernya oleh kaum pemberontak atau kaum republikein.

Di dalam Negara Republik Indonesia yang didominasi oleh orang-orang Jawa, orang-orang suku Bugis dan orang-orang Sulawesi Selatan yang memang tidak tinggi sekolahnya akan dikuasai, diperintah dan dijajah oleh orang-orang Jawa. Racun berbisa yang dicekakkan oleh Belanda (NICA) seperti yang kami uraikan di atas tadi sangat mengena terutama terhadap Raja-Raja yang bodoh dan kolot. Oleh karena itu maka mereka anti Negara Republik Indonesia. Mereka tidak sudi dikuasai dan diperintah oleh anak keturunan "tukang jual pecel" atau orang keturunan biasa yang tidak "berdarah biru", yang bukan golongan "ningrat". Mereka tidak sudi diperintah dan dijajah oleh orang-orang Jawa. Dari pada dijajah oleh orang-orang Jawa masih mendingan dijajah oleh orang-orang Belanda yang bermata biru.

Demikianlah maka terjadi pertentangan dan pertarungan yang sengit antara "kaum republikein" atau "kaum Merah Putih" melawan Belanda atau NICA dan antek-anteknya. Andi Pangerang Petta Rani dan ayah beliau Andi Mappanyukki, ber-

ada di pihak kaum Merah Putih atau kaum republikain. NICA (Belanda) dengan bantuan dan berkedok sebagai tentara Sekutu berusaha dengan sekuat tenaga menghancurkan kekuasaan dan pengaruh Negara Kesatuan Republik Indonesia di daerah Sulawesi Selatan.

Pada tanggal 5 April 1946 NICA (Belanda) menangkap dengan sewenang-wenang Dr. G.S.S.J. Ratulangi yang oleh Pemerintah Republik Indonesia telah ditetapkan dan diangkat sebagai Gubernur Sulawesi. Bersama Dr. G.S.S.J. Ratulangi turut pula ditangkap pemimpin-pemimpin pejoang kemerdekaan yang lainnya seperti Lanto Daeng Pasewang dan J. Latumahina. Beliau-beliau ini kemudian dibuang ke Serui (Irian Barat). Karena merasa dirinya sudah kuat, maka Belanda (NICA) mulai main tangkap.

Karena tidak dapat membujuk serta mempengaruhi Andi Mappanyukki dan Andi Pangerang Petta Rani, dan karena takut kalau pengaruh kedua orang tokoh "Merah Putih" yang menolak kerjasama dengan Belanda (NICA) ini makin luas, maka dalam bulan Nopember 1946 Andi Mappanyukki ditangkap oleh Polisi Militer Belanda di rumah beliau di Jongaya, yakni di sebelah selatan kota Makasar (Ujung Pandang). Bersamaan waktunya ditangkap pula putera beliau, yakni Andi Pangerang Petta Rani. Kedua orang tokoh pejoang kemerdekaan itu dimasukkan ke dalam rumah tahanan militer yang terkenal dengan nama "KISKAMP". Bahkan putera sulung Andi Pangerang Petta Rani yang bernama Andi Abdullah turut pula ditangkap dan ditawan oleh Belanda.

Setelah kurang lebih sebulan berada di Kiskamp (Ujung Pandang), maka pada tanggal 19 Desember 1946 Andi Mappanyukki dan Andi Pangerang Petta Rani dikucilkan ke Rantepao di Tana Toraja (Tator). Mungkin Belanda (NICA) menyangka bahwa kedua orang tokoh bangsawan Bugis/Makasar ini tidak begitu berpengaruh di Tator atau Tana Toraja. Akan tetapi ter-

nyata di Rantepao Belanda sangat sukar mengatasi orang-orang Toraja yang setiap hari banyak datang berkerumun di halaman Rumah Sakit tempat Andi Mappanyukki dan Andi Pangerang Petta Rani ditawan. Dugaan Belanda (NICA) meleset. Di Tana Toraja pun pengaruh Andi Mappanyukki dan Andi Petta Rani besar sekali.

Andi Pangerang Petta Rani oleh Belanda (NICA) dianggap lebih berbahaya dari pada Andi Mappanyukki, karena Andi Pangerang Petta Rani dianggap lebih tinggi sekolahnya, pandai berbahasa Belanda dan fasih berbahasa Indonesia dan lebih mahir mempropagandakan serta menyebarkan cita-cita dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu maka pada awal tahun 1947 Andi Pangerang Petta Rani dikembalikan ke Makasar (Ujung Pandang) dan ditempatkan lagi di Rumah Tahanan Militer di Kiskamp. Di sini Andi Pangerang Petta Rani dijaga dengan ketat oleh Belanda (NICA). Begitu ketatnya pengucilan itu, sehingga kurang lebih setahun Andi Pangerang Petta Rani berada di Kiskamp tanpa diketahui oleh keluarga. Jadi kurang lebih satu tahun Andi Pangerang Petta Rani betul betul dikucilkan dari masyarakat. Bahkan keluarga beliau tidak ada yang tahu, sehingga selama itu mereka tidak datang berkunjung dan tidak menjenguk Andi Pangerang Petta Rani di Kiskamp. Bahwa Andi Pangerang Petta Rani sudah dipindahkan dari Rantepao ke Kiskamp di Makasar (Ujung Pandang) baru diketahui oleh keluarga setelah secara diam-diam Andi Pangerang Petta Rani berhasil menulis surat kepada isteri beliau. Di dalam surat itu Andi Pangerang Petta Rani hanya menanyakan bagaimana keadaan ayahanda beliau, Andi Mappanyukki. Begitu keras dan begitu ketat Belanda mengucilkan Andi Pangerang Petta Rani. Namun Belanda masih tetap menganggap Andi Mappanyukki dan Andi Pangerang Petta Rani berbahaya jikalau kedua orang tokoh Merah Putih yang menentang Belanda (NICA) itu ditawan di daerah Sulawesi Selatan. Pengaruh ayah

dan anak itu terlalu besar di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu maka dalam tahun 1949 Belanda sudah merencanakan untuk memindahkan tempat tahanan Andi Mappanyukki dan Andi Pangerang Petta Rani dari Sulawesi Selatan ke Poso di Sulawesi Tengah. Akan tetapi belum sempat melaksanakan rencana pemindahan tempat tahanan kedua tokoh bangsawan itu, telah tercapai persetujuan antara Indonesia dengan Belanda untuk mengadakan Konferensi Meja Bundar atau disingkat KMB di negeri Belanda.

Pada tanggal 27 Desember 1949 kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia diakui oleh Belanda dan seluruh dunia, maka setelah kurang lebih tiga tahun lamanya meringkuk di dalam tahanan Belanda dibebaskanlah Andi Mappanyukki dan Andi Pangerang Petta Rani. Maka peristiwa sejarah yang terjadi kurang lebih 40 (empat puluh) tahun yang lalu terulang kembali. Untuk kedua kalinya Andi Pangerang Petta Rani dan ayah beliau Andi Mappanyukki kembali ke kampung halaman beliau di Jongaya setelah beberapa tahun lamanya meringkuk dalam tahanan dan pengucilan Belanda.

Pertama kali dalam tahun 1910 pada usia kira-kira 7 tahun Andi Pangerang Petta Rani kembali bersama ayah beliau Andi Mappanyukki setelah diasingkan selama kurang lebih tiga tahun di pulau Selayar, karena Andi Mappanyukki pada waktu itu, yakni pada awal abad kedua puluh kalah dalam peperangan melawan Belanda. Dan kini untuk kedua kalinya Andi Pangerang Petta Rani juga bersama ayah beliau kembali lagi ke Jongaya dari tempat tahanan beliau setelah lebih kurang empat tahun lamanya meringkuk dalam tahanan Belanda. Kinipun karena Andi Pangerang Petta Rani dan ayah beliau Andi Mappanyukki menentang penjajahan Belanda di Indonesia. Hanya dahulu, yakni kurang lebih puluh tahun yang lalu, Andi Pangerang Petta Rani dan ayah beliau Andi Mappanyukki kembali ke kampung halaman beliau-beliau sebagai orang-orang yang kalah dalam peperangan. Beliau-beliau kemudian hidup sebagai

orang-orang yang dijajah oleh Belanda Akan tetapi kini keadaannya lain' Kini Andi Pangerang Petta Rani dan ayah beliau Andi Mappanyukki kembali ke Jongava sebagai pejuang pejuang kemerdekaan yang jawa yang pulang dengan kemenangan gilang-gemilang Kini kedua orang tokoh pejuang kemerdekaan yang tabah itu telah mencapai apa yang beliau beliau perjuangankan yakni tanah-air Indonesia yang merdeka dan berdaulat Beliau-beliau kemudian hidup sebagai orang-orang yang bebas dari belenggu penjajahan bangsa asing. Beliau-beliau telah berhasil membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah air Terutama bagi Andi Pangerang Petta Rani kemenangan itu merupakan suatu kebahagiaan dan kenikmatan tersendiri Beliau menghayati detik-detik lahirnya Indonesia Merdeka di pusat (di Jakarta) Beliau kemudian kembali ke Sulawesi Selatan bersama Dr G S S J Ratulangi yang diangkat sebagai Gubernur Sulawesi dan Andi Sultan Daeng Raja Beliau segera mencanangkan serta menggelorakan semangat kemerdekaan rakyat Beliau mengalami dan menghayati pahit getirnya hidup sebagai seorang tawanan karena menentang kembalinya penjajahan Belanda di tanah air beliau yang tercinta Beliau seorang tokoh dan pemimpin kaum Merah Putih yang sangat gigih membela dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 Dan beliau berhasil dengan gilang-gemilang turut membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah-air dari rongrongan kaum penjajah yang berusaha dengan sekuat tenaga mengembalikan penjajahannya Bukankah itu suatu kebahagiaan dan kemenangan yang sangat nikmat bagi seorang patriot pejuang kemerdekaan? Demikianlah kira-kira keadaan dan perasaan Andi Pangerang Petta Rani pada waktu beliau kembali untuk kedua kalinya dari tempat tahanan Belanda ke kampung halaman beliau di Jongaya

Setelah kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia diakui oleh seluruh dunia Andi Mappanyukki dan Andi Pangerang Petta

Rani tetap menyumbangkan dharma-baktinya kepada Ibu Per-tiwi Indonesia. Tahun 1950 di Sulawesi ditandai dengan per-tentangan yang sengit antara golongan atau kaum "unitaris" yang sering juga disebut kaum "republikein" melawan golongan atau kaum "federalis". Golongan atau kaum unitaris meng-hendaki negara kesatuan dan memperjoangkan agar kita kembali kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti yang di-proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, sedang golongan atau kaum federalis menghendaki negara federasi seperti Negara Republik Indonesia Serikat atau RIS seperti yang dipaksakan kelahirannya oleh KMB atau Konperensi Meja Bundar. Di dalam hal ini Andi Pangerang Petta Rani, ayah beliau Andi Mappa-nyukki dan ipar beliau Andi Jemma Datu Luwu tanpa ragu-ragu berdiri di pihak kaum unitaris yang menghendaki dan memper-joangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti yang di-cita-citakan oleh Proklamasi 17 Agustus 1945 Negara federasi seperti Republik Indonesia Serikat (RIS) adalah buatan dan cita cita yang dipaksakan oleh Belanda dengan mendirikan negara negara boneka seperti Negara Indonesia Timur atau NIT, Negara Pasundan, Negara Sumatera Timur dan lain-lainnya terutama untuk menandingi, bahkan untuk menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Andi Pangerang Petta Rani tidak pernah ragu-ragu. Beliau selalu menunjukkan sikap dan pendirian yang tegas serta kon-sekwen. Dalam perjuangan membubarkan negara-negara boneka ciptaan Van Mook (Belanda) seperti Negara Indonesia Timur (NIT) yang berpusat di Makasar (Ujung Pandang) Andi Pangerang Petta Rani berada di baris yang paling depan.

Betapa berat tugas Andi Pangerang Petta Rani dan kawan kawan beliau kaum unitaris lainnya lainnya dapatlah kita bayangkan, apabila kita memahami betapa besar kekuatan Belanda di Indonesia bagian timur. Indonesia Timur merupakan

daerah supply kekuatan Belanda, baik berupa bahan makanan maupun sebagai sumber tenaga manusia terutama kader-kader tentara Belanda yang memang banyak direkrut oleh Belanda di beberapa tempat di Indonesia bagian timur. Meskipun Belanda belum berhasil merebut daerah-daerah Republik Indonesia di Jawa dan Sumatera, namun Belanda tidak berputus asa.

Negara Indonesia Timur atau NIT merupakan modal yang besar bagi Belanda (NICA) dan dengan terbentuknya negara boneka itu maka Belanda (NICA) merasa, bahkan yakin masih mempunyai harapan yang besar untuk kembali menguasai dan menjajah seluruh wilayah Indonesia. Maka tidaklah mengherankan jikalau Belanda (NICA) terus-menerus berusaha memperkuat kedudukannya serta menambah kekuatannya di Indonesia Timur. Jikalau dahulu pada abad keenambelas dan ketujuhbelas ada semacam semboyan di kalangan pejoang-pejoang kemerdekaan bangsa Belanda yang mengatakan, "Van Alkmaar begint de victorie", artinya dari kota Alkmaar (di negeri Belanda) mulainya kemenangan, maka sekarangpun serdadu-serdadu kolonial Belanda mencoba menghidup serta menggelorakan harapan mereka dengan menciptakan semboyan baru, "Van Oost-Indonesia begint de victorie", artinya dari Indonesia Timur asal mulanya kemenangan (kaum penjajah) Belanda.

Jadi Negara Indonesia Timur dipergunakan sebagai benteng kekuatan oleh Belanda untuk merebut kembali daerah-daerah bekas Hindia Belanda dahulu dari tangan Pemerintah Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta. Di Indonesia Timur Belanda memang banyak merekrut pasukan-pasukan baru. Jadi di Indonesia Timur bertumpuk kekuatan tentara Belanda (NICA) untuk menghantam dan menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Jadi dapatlah dibayangkan betapa berbahayanya dan betapa berat tugas pejoang-pejoang kemerdekaan yang berhaluan "republikein" di daerah ini untuk mem-

bubarkan negara-negara boneka Belanda seperti Negara Indonesia Timur yang didukung dan dilindungi oleh tentara Belanda yang kuat dan serba modern serta lengkap perseniataannya. Namun Andi Pangerang Petta Rani dan kawan-kawan beliau tidak gentar serta berpantang mundur! Sekali republiklein tetap republiklein! Sekali merdeka tetap merdeka! Itulah semboyan-semboyan yang mempertebal iman dan memperkuat tekad kaum republiklein atau kaum "Merah Putih" untuk menghancurkan negara-negara boneka yang sengaja diciptakan oleh Van Mook (Belanda) untuk merongrong serta menghancurkan kekuatan Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta.

Demikianlah berkat perjuangan yang gigih dan ulet kaum unitaris yang dipimpin oleh kaum "Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta", maka dalam waktu yang sangat singkat, yakni pada tanggal 17 Agustus 1950 seluruh Indonesia sudah berada kembali di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti yang terkandung di dalam cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945. Satu demi satu negara-negara boneka ciptaan Belanda yang memang tidak disenangi oleh rakyat berguguran. Dengan rontoknya negara-negara boneka ciptaan Belanda itu, maka Negara Republik Indonesia Serikat pun tidak dapat bertahan lama dan akhirnya bubar dengan sendirinya. Maka pada tanggal 17 Agustus 1950 kita telah kembali lagi kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tetap dipimpin oleh Dwitunggal Sukarno - Hatta.

Kemudian Andi Pangerang Petta Rani diangkat sebagai Kepala Daerah Swatantra Tingkat II Bone. Bekas pejuang pejuang kemerdekaan yang sering juga disebut pemuda-pemuda Merah Putih, atau kaum "republiklein" di Bone menuntut agar supaya semua kolaborator, pengkhianat, antek-antek dan cecunguk-cecunguk yang membantu serta bekerja sama dengan Belanda untuk menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia disingkirkan dan dihukum. Kalau hal ini dibiarkan

begitu saja ada kemungkinan akan timbul balas dendam yang tak kan terkendalikan dan akan terjadi anarki dan kekacauan yang dapat menjatuhkan nama serta pengaruh Andi Pangerang Petta Rani, maka hal itu tidak terjadi.

Andi Pangerang Petta Rani berusaha keras menegakkan hukum dan menjunjung tinggi sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dari Pancasila kita. Beliau berkata kepada para pemuda yang datang menuntut itu, "selama saya Kepala Daerah di Bone, tak kan ada seorangpun yang dihukum di luar ketentuan Undang-Undang yang berlaku. Saudara boleh memilih." 1) Berkat sikap Andi Pangerang Petta Rani yang tegas dan bijaksana, maka di Bone tidak terjadi suasana balas-dendam yang dapat mengundang pertumpahan darah dan kekacauan di Bone

Kemudian Andi Pangerang Petta Rani diangkat menjadi Residen Koordinator Sulawesi Selatan dan setelah Gubernur Lanto Daeng Pasewang pensiun, beliaulah yang diangkat menjadi Gubernur Sulawesi yang keempat (Gubernur Sulawesi pertama yang diangkat oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia ialah Dr. G.S.S.J Ratulangi, Gubernur Sulawesi yang kedua sesudah Indonesia merdeka ialah Gubernur Sudiro, sedang Lanto Daeng Pasewang adalah Gubernur Sulawesi yang ketiga yang diangkat oleh Pemerintah Republik Indonesia dan yang keempat ialah Andi Pangerang Petta Rani. Jikalau Acting Gubernur Lapien dimasukkan juga sebagai Gubernur Sulawesi, maka Andi Pangerang Petta Rani adalah Gubernur yang kelima).

Pada waktu menjabat sebagai Gubernur Sulawesi Andi Pangerang Petta Rani menghadapi banyak dan bermacam macam persoalan. Beliau selalu berusaha menunjukkan bakti beliau kepada Negara Republik Indonesia. Beliau selalu berusaha menegakkan serta mentaati Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Undang-Undang Penghapusan Swa-

1) H. Laside "Sejarah Perjuangan Andi Pangerang", halaman 7

praja pada tahun 1957 beliau laksanakan dengan tulus-ikhlas dan secara konsekwen, meskipun ayah beliau Andi Mappanyukki Raja Bone, paman beliau Raja Gowa Andi Ijo Karaeng Lalolang, ipar beliau Andi Jemma Datu Luwu' oleh undang-undang itu sangat dirugikan, bahkan harus kehilangan kedudukan dan hak ahli waris mereka sebagai Raja-Raja pada kerajaan-kerajaan yang terpenting dan terbesar pengaruh serta kekuasaannya di Sulawesi Selatan. Seperti telah kami uraikan di depan tadi, Raja-Raja atau kerajaan-kerajaan Luwu, Bone, dan Gowa adalah Raja-Raja atau kerajaan-kerajaan yang terpenting dan terbesar pengaruh serta kekuasaannya di Sulawesi Selatan dan menurut adat (Ade) yang dijunjung tinggi oleh orang-orang suku Bugis dan suku Makasar ketiga orang bangsawan tinggi yang kami sebutkan tadi, adalah pewaris-pewaris mahkota yang sah dan paling memenuhi syarat.

Juga Undang-Undang Landreform yang sangat merugikan dan menyebabkan ayah beliau Andi Mappanyukki, pemilik ribuan hektar tanah sawah dan ladang atau kebun merosot menjadi pemilik hanya maksimum 20 (duapuluh) hektar tanah, demikian juga sangat merugikan keluarga beliau seperti Andi Ijo Karaeng Lalolang, Andi Jemma dan lain-lainnya, beliau laksanakan pula dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati. Jikalau ada sanak-saudara, keluarga atau sahabat karib beliau datang kepada beliau dan mengingatkan beliau betapa besar kerugian yang akan diderita oleh ayah dan keluarga beliau akibat kedua undang-undang yang telah kami sebutkan tadi, maka dengan tegas beliau menjawab, "Bukankah Undang Penghapusan Swapraja dan Undang-Undang tentang Lendreform itu merupakan realisasi dari Pancasila? Dan bukankah kita semua telah menyetujui secara tulus-ikhlas Pancasila serta Undang-Undang Dasar tahun 1945? Dan saya sebagai pejabat telah bersumpah setia kepada Negara, jadi juga kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar." 1)

1) Laside "Sejarah perjuangan Andi Pangerang", halaman 8.

Sikap dan pendirian Andi Pangerang Petta Rani mendapat dukungan sepenuhnya dari ayah beliau Andi Mappanyukki. Meskipun sudah lanjut usianya dan tidak mendapat pendidikan formal, namun Andi Mappanyukki seorang bangsawan yang maju pikirannya dan tetap setia kepada Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Beliau bahkan lebih tegas lagi. Jikalau ada sanak saudara atau keluarga yang mengingatkan Andi Mappanyukki akan kerugian yang diakibatkan terhadap beliau dan keluarga beliau oleh Undang-Undang Penghapusan Swapraja dan Undang-Undang Landreform, maka dengan tegas beliau menjawab, "Tidakkah dengan penuh keyakinan kita telah menerima Pancasila sebagai dasar falsafah Negara kita? Kedua undang-undang itu tiada lain dari pada pelaksanaan Pancasila. Janganlah kita menjadi orang-orang munafik. Kepada Pangerang (maksud beliau Andi Pangerang Petta Rani, putera beliau yang menjadi Gubernur Sulawesi) saya nasehatkan agar kedua undang-undang tersebut dilaksanakan dengan sepenuh hati." Jadi baik ayah maupun anak, yakni Andi Mappanyukki dan Andi Pangerang Petta Rani, adalah tokoh-tokoh bangsawan pengabdikan negara dan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945 yang setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pada waktu Andi Pangerang menjabat sebagai Gubernur Sulawesi di daerah-daerah di seluruh Indonesia terjadi pergolakan yang membahayakan persatuan dan kesatuan nasional kita dan yang menyebabkan hubungan antara Pemerintah Pusat dan daerah-daerah terganggu. Pergolakan ini dimulai dengan berdirinya dewan-dewan di pelbagai daerah, misalnya "Dewan Gajah" di Medan yang dipimpin oleh Kolonel Simbolon pada tanggal 20 Desember 1956. "Dewan Banteng" di Sumatera Barat yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Achmad Husein pada tanggal 22 Desember 1956, "Perjuangan Semesta" atau "Peremesta" di Makasar (Ujung Pandang) pada tanggal 2 Maret 1957, "Dewan Lambung Mangkurat" di Kalimantan Selatan dan lain

lainnya. Hubungan antara Pemerintah Pusat dan daerah-daerah makin memburuk dan sangat tegang.

Untuk meredakan ketegangan antara Pemerintah Pusat dan daerah-daerah yang bergolak, maka pada tanggal 14 September 1957 diadakanlah Musyawarah Nasional (Munas) di ibukota Jakarta yang dihadiri oleh tokoh-tokoh, baik tokoh-tokoh politik maupun tokoh-tokoh militer. Tujuannya ialah untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sedang berkecamuk pada waktu itu dengan hati terbuka dan dada lapang serta dalam suasana persaudaraan. Musyawarah nasional ini kemudian disusul dengan Musyawarah Nasional Pembangunan Akan tetapi musyawarah-musyawarah itu ternyata gagal dan daerah-daerah tetap serta terus juga bergolak

Kemudian ternyata adanya rapat di Sungai Dareh, yakni sebuah tempat di Sumatera Barat di dekat perbatasan propinsi Sumatera Barat dan propinsi Jambi, pada tanggal 9 Januari 1958. Dalam rapat itu hadir antara lain Panglima Territorium II, Komandan Komando Militer Sumatera Tengah, Letnan Kolonel Ventje Sumual, Kolonel Simbolon, Dachlan Jambek, dan lain-lainnya, bahkan Kolonel Zulkifli Lubis sendiri tampak hadir dalam rapat tersebut. 1)

Pada tanggal 10 Pebruari 1958 Dewan Banteng di kota Padang mengeluarkan ultimatum agar kabinet dibubarkan dan dalam jangka waktu 5 x 24 jam menyerahkan kembali mandatnya kepada Presiden Republik Indonesia. Apabila ultimatum itu tidak dipenuhi, maka mereka akan memutuskan hubungan dengan Kepala Negara dan bebas demi ketaatan kepada Kepala Negara.

Jikalau hal ini dibiarkan berlarut-larut dan jikalau tuntutan mereka itu dipenuhi maka hal ini pasti akan menjadi anteseden yang selalu akan dipergunakan oleh oknum-oknum atau daerah-

1) "Siliwangi dari masa ke masa", oleh Sejarah Kodam VI Siliwangi Penerbit Fakta Mahjuman, Djakarta, halaman 428.

daerah yang merasa tidak puas terhadap Pemerintah Pusat. Jikalau hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka tidak ada Pemerintahan yang akan luput dari rongrongan orang-orang atau oknum-oknum yang merasa dirinya tidak puas. Dengan ini wibawa Pemerintah Pusat diuji.

Kemudian Pemerintah Republik Indonesia menjawab ultimatum ini dengan keputusan yang tegas. Pemerintah Republik Indonesia memecat dengan tidak hormat dari keanggotaan sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia, antara lain : Kolonel Simbolon, Kolonel Zulkifli Lubis, Kolonel Dachlan Jembek dan Letnan Kolonel Achmad Husein.

Pada tanggal 15 Pebruari 1958 Dewan Banteng menjawab keputusan Pemerintah Pusat itu dengan memproklamasikan "Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia" atau disingkat PRRI dan mengangkat mengangkat Mr. Syarifuddin Prawiranegara sebagai Perdana Menteri. Kemudian seolah-olah sudah berjanji satu sama lain, pada tanggal 17 Pebruari 1958 Letnan Kolonel D.J. Somba yang pada waktu itu menjabat Komandan Komando Daerah Militer Sulawesi Utara atau KDMSU di kota Manado mengatakan bahwa Sulawesi Utara memutuskan hubungan dengan Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Jakarta. Letnan Kolonel D.J. Somba mendirikan "Dewan Manguni" dan mendukung berdirinya PRRI atau Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia yang diproklamasikan oleh Dewan Banteng.

Dengan dipimpin oleh Panglima Territorium atau TT VII, yakni Letnan Kolonel Ventje Sumual di Makasar (Ujung Pandang) diproklamasikan apa yang disebut "Piagam Perjuangan Semesta" untuk Indonesia Timur yakni wilayah Komando TT VII yang meliputi daerah-daerah Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara (pulau-pulau Sunda Kecil). Letnan Kolonel Ventje Sumual menjalankan siasat untuk menguasai sepenuhnya wilayah atau territorium yang menjadi tanggung jawabnya.

Proklamasi tersebut ditandatangani oleh sebanyak 51 (lima-puluh satu) orang, termasuk Panglima TT VII Letnan Kolonel Ventje Sumual dan Gubernur Andi Pangerang. Proklamasi ini disiarkan lewat radio dan secara paksa minta tanda-tangan orang-orang terkemuka di Makasar (Ujung Pandang). Dengan adanya Proklamasi Permesta tersebut daerah Indonesia bagian timur oleh Panglima TT VII dinyatakan dalam keadaan darurat perang dan dikuasai oleh pemerintahan militer dengan Ventje Sumual sebagai pucuk pimpinan. Pernyataan daerah Indonesia bagian timur dalam keadaan bahaya perang itu dikatakan sesuai dengan Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) pasal 129 dan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 1948. Ditambahkan pula bahwa Permesta tidak bermaksud memisahkan diri dari Republik Indonesia. 1)

Kemudian Pemerintah Pusat memecat dengan tidak hormat Letnan Kolonel H.N.V. Sumual, Letnan Kolonel D.J. Somba dan Mayor D. Runturambi yang menjadi tokoh-tokoh gerakan Permesta. 2) Rencana Letnan Kolonel Ventje Sumual untuk menguasai seluruh Indonesia bagian timur ternyata gagal. Di Sulawesi Selatan gerakan Permesta tidak mendapat sambutan dari rakyat. Daerah Sulawesi Selatan bukan merupakan daerah yang subur bagi gerakan Permesta. Oleh karena itu maka pusat gerakan Permesta yang nyata sesungguhnya hanya ada di Sulawesi Utara. Kekuasaan Permesta yang nyata sesungguhnya hanya ada di Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah, akan tetapi di daerah-daerah inipun yakni dari rakyat di daerah-daerah Sulawesi Tengah, Gorontalo dan Sangir Talaud Permesta mendapat tantangan dan perlawanan, akibat tindakan-tindakan Permesta sendiri yang melanggar peri-kemanusiaan. Jadi Per-

-
- 1) Soeripto Putera Djaja "Kegagalan Pemberontak Husein Cs.", Penerbit Grip Surabaya 1958, halaman 16.
 - 2) "Siliwangi dari Masa ke Masa", halaman 430.

mesta hanya berkuasa penuh di daerah Minahasa dan kota Manado. Usaha tokoh-tokoh Permesta untuk meluaskan pengaruh mereka ke daerah-daerah Maluku dan Irian Jaya ternyata gagal.

Untuk menghadapi dan menghancurkan gerakan separatist PRRI-Permesta ini serta untuk menegakkan wibawa Pemerintah Pusat serta untuk memulihkan keamanan negara, maka Pemerintah Pusat memutuskan untuk melancarkan operasi-operasi militer, yakni operasi-operasi gabungan Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara Republik Indonesia. Operasi operasi gabungan Angkatan Perang Republik Indonesia ini dibagi atas beberapa operasi yang masing-masing diberi nama sebagai berikut :

1. Operasi Tegas dilancarkan untuk mengatasi dan menumpas gerakan PRRI di daerah Riau Daratan.
2. Operasi 17 Agustus dilancarkan untuk mengatasi dan menumpas gerakan PRRI di daerah Sumatera Barat.
3. Operasi Sapta Marga dilancarkan untuk mengatasi dan menumpas gerakan PRRI di daerah Medan (Sumatera Utara) dan sekitarnya.
4. Operasi Sadar dilancarkan untuk mengatasi dan menumpas gerakan PRRI di daerah Sumatera Selatan, dan
5. Operasi Merdeka dilancarkan untuk mengatasi dan menumpas gerakan Permesta di Sulawesi Utara.

Berkat ketegasan Pemerintah Pusat, akhirnya gerakan gerakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia atau PRRI dan Permesta dapat dilumpuhkan dan diselesaikan pada sekitar bulan Agustus 1958, walaupun sisa-sisanya masih ada sampai tahun 1961. 1)

Jadi selama menjabat sebagai Gubernur Sulawesi Andi Pangerang Petta Rani mengalami banyak dan bermacam-macam

1) Sartono Kartodirdjo dkk. "Sejarah Nasional Indonesia VI", halaman 100.

persoalan seperti yang sudah kami uraikan di depan tadi, yakni antara lain persoalan Undang-Undang Penghapusan Swapraja, Undang-Undang Landreform, persoalan DI/TII (Darus Islam/Tentara Islam Indonesia) dan persoalan Permesta.

Pada waktu menjabat sebagai Gubernur Sulawesi Andi Pangerang Petta Rani mengalami persoalan keluarga yang cukup rumit, karena anak beliau yang sulung, yakni Andi Abdullah, justeru termasuk salah seorang tokoh dan pemimpin gerakan DI/TII yang menentang dan merongrong Pemerintah. Namun berkat perlindungan dan taufik serta hidayat Tuhan Yang Maha Esa Andi Pangerang Petta Rani dapat keluar dengan selamat serta dapat mengatasi segala persoalan yang beliau hadapi dengan baik.

Meskipun gerakan Permesta dicetuskan di Makasar (Ujung Pandang) oleh Panglima TT VII Letnan Kolonel Ventje Sumual sendiri yang menguasai dan membawahi ketentaraan di seluruh wilayah bekas Negara Indonesia Timur, namun berkat antara lain kebijaksanaan Andi Pangerang Petta Rani sebagai Gubernur Sulawesi korban gerakan Permesta di Sulawesi Selatan, apalagi jikalau dibandingkan dengan besarnya korban gerakan PRRI di Sumatera tidaklah bergitu berarti. 1)

Mengenai sikap dan pendirian Andi Pangerang Petta Rani, meskipun beliau termasuk 51 orang yang menandatangani "Proklamasi Piagam Perjuangan Permesta" ialah beliau sedikitpun tidak ada mengandung maksud untuk memisahkan diri dari Republik Indonesia yang beliau telah bela dan pertahankan terhadap rongrongan Belanda (NICA) yang hendak mengembalikan penjajahannya di Indonesia. Sebagai tokoh dan pemimpin "kaum republikein" pada masa perjuangan kemerdekaan (antara tahun 1945 - 1950) dan sebagai seorang tokoh serta pemimpin golongan "Unitaris" yang menentang federalisme dengan pem-

1) Baca Laside "Sejarah Perjuangan Andi Pangerang", halaman 8.

bentukan negara-negara boneka Belanda, seperti Negara Indonesia Timur (NIT) dan lain-lainnya, beliau tidak mungkin mengkhianati Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam pengumuman Permesta pun sudah dinyatakan bahwa Permesta tidak bermaksud memisahkan diri dari Republik Indonesia.

Sikap dan pendirian Andi Pangerang Petta Rani ini selalu terbaca dalam tindakan-tindakan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang beliau jalankan. Sebagai seorang gubernur dan sebagai seorang pejoang kemerdekaan Andi Pangerang Petta Rani sangat ingin membangun daerah Aulawesi terutama daerah Sulawesi Selatan yang memang masih sangat terbelakang di bidang pendidikan, apalagi jikalau dibandingkan dengan daerah daerah lainnya seperti daerah Minahasa dan pulau Jawa. Beliau ingin membangun daerah beliau seperti di pulau Jawa dan Jakarta. Beliau betul-betul gandrung akan pembangunan daerahnya, terutama daerah Sulawesi Selatan. Sejak zaman sebelum Perang Dunia Kedua sampai saat beliau menjabat sebagai gubernur rakyat Sulawesi Selatan tidak pernah mengenyam kehidupan yang aman. Setelah api Perang Dunia Kedua yang membakar seluruh dunia padam, daerah Sulawesi Selatan dilanda api Perang Kemerdekaan dengan peristiwa pembunuhan secara besar-besaran yang dilakukan oleh tentara Belanda yang dipimpin oleh Westering. Setelah Kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia diakui oleh seluruh dunia, terjadi pertentangan yang seru antara kaum unitaris/republikein dan kaum federalis disusul lagi dengan kekacauan yang terus-menerus akibat pemberontakan Kahar Muzakar dengan gerakan DI/TII-nya. Sebagai Gubernur Sulawesi dan sebagai seorang patriot pencinta tanah-air dan bangsanya tentu saja Andi Pangerang Petta Rani mendambakan pembangunan serta ingin melihat

daerahnya maju. Jadi sampai saat Andi Pangerang Petta Rani diangkat sebagai Gubernur Sulawesi, daerah Sulawesi Selatan tidak pernah mengenyam suasana yang aman dan tenteram untuk memulai pembangunan yang tak ternilai harganya. Setiap patriot pencinta bangsa dan tanah-airnya tentu saja mendambakan pembangunan untuk mengisi kemerdekaan yang telah direbut, dibela dan dipertahankannya. Jadi tidaklah pula mengherankan jikalau sebagai gubernur yang berjiwa patriot Andi Pangerang Petta Rani mendambakan pembangunan daerahnya dan ingin melihat Sulawesi, terutama Sulawesi Selatan mengalami kemajuan.

Andi Pangerang Petta Rani seorang yang selalu memperhatikan soal pendidikan dan kesehatan rakyat, Selama beliau menjabat sebagai Gubernur Sulawesi, bidang pendidikan dan kesehatan rakyat mendapat perhatian yang istimewa. Oleh karena itu maka pada waktu Andi Pangerang Petta Rani menjadi Gubernur Sulawesi peningkatan jumlah sekolah dan poliklinik sangat menonjol, sehingga Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) daerah Sulawesi memberikan beliau gelar Bapak Pendidikan. 1) Operasi Gerakan Makmur pada tahun 1959 di bawah bimbingan Andi Pangerang Petta Rani merupakan gerakan penghijauan yang terbesar yang pernah dilaksanakan di Sulawesi. 2)

Kemudian setelah mencapai usia 55 (limapuluh lima) tahun lebih (Andi Pangerang Petta Rani dilahirkan pada tanggal 14 Mei 1903) dan karena telah mempunyai masa kerja 26 (dua puluh enam) tahun sembilan bulan, maka dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Urusan Pegawai tanggal 6 Desember 1964 No. Kep. 2/702/2 Andi Pangerang Petta Rani diberhenti-

- 1) La Side "Sejarah Perjuangan Andi Pangerang", halaman 8.
- 2) La Side "Sejarah Perjuangan Andi Pangerang", halaman 8.

kan dengan hormat sebagai pegawai negeri dengan mendapat hak pensiun.

Karena Andi Pangerang Petta Rani seorang yang selalu giat dan tidak mau tinggal diam, maka meskipun beliau telah pensiun, namun beliau tetap bekerja dan beramal. Semboyan beliau yang juga selalu beliau pesankan kepada teman-teman beliau, ialah bahwa manusia wajib berkarya dan beramal selama hayat dikandung badan. Pagi-pagi sekali beliau sudah bangun dan shalat subuh. Beliau tidak suka bermalas-malas. Pagi-pagi beliau sudah meninggalkan rumah menuju ke tempat pekerjaan beliau untuk melaksanakan tugas dan amal yang beliau telah sanggupi. Tugas beliau beraneka ragam macamnya. Meskipun beliau telah pensiun, namun tenaga beliau masih tetap diperlukan. Tugas tugas beliau antara lain :

1. Menjabat sebagai pemimpin atau Pengurus Dewan Penyantun hampir di semua Perguruan Tinggi yang ada di Makasar (Ujung Pandang)/Sulawesi Selatan, baik negeri maupun swasta, seperti di Universitas Hasanudin, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin, Sekolah Tinggi Olah Raga (STO), Universitas Veteran Republik Indonesia (UVPI) dan lain-lainnya.
2. Menjadi Ketua Pelaksana Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Pimpinan KONI Sulawesi Selatan, Pimpinan Korhas Sulawesi Selatan dan Tenggara, Pimpinan Legiun Veteran Republik Indonesia Sulawesi Selatan dan Tenggara serta badan-badan pendidikan dan kebudayaan lainnya.
3. Menjadi Penasehat Pimpinan Tertinggi Pemerintahan Sipil dan Militer di daerah ini.

4. Menjadi Pimpinan Perusahaan Pelayaran Sulawesi Selatan (PPSS) dan Perusahaan Pelayaran P.T. Bone Lloyd. 1)

Di samping tugas-tugas yang tersebut di atas, tidaklah terhitung banyaknya orang, baik sanak - saudara atau keluarga beliau maupun orang - orang lain yang tidak ada pautan keluarga dengan beliau serta dari segala golongan baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing, yang sering datang kepada beliau untuk minta keterangan, penjelasan ataupun nasehat dan lain - lain sebagainya. Bahkan tidak jarang pula terjadi ada orang yang datang minta bantuan materiil kepada beliau. Semua orang yang datang kepada beliau, baik di rumah maupun di tempat atau kantor beliau bekerja selalu disambut dengan ramah tamah oleh beliau. Beliau selalu berusaha menolong tanpa pamrih orang - orang yang memerlukan pertolongan beliau. Andi Pangerang Petta Rani terkenal sebagai seorang bangsawan yang berjiwa sosial. Rumah beliau selalu terbuka untuk semua orang dan beliau selalu menerima siapa saja yang datang ke rumah beliau dengan tangan terbuka dan dengan keramahan yang khas Andi Pangerang Petta Rani. Beliau betul betul seperti kata pepatah, "Adat teluk timbunan kapar, adat lurah timbunan sarap".

Namun tidak ada yang abadi di dunia yang fana ini. Demikian pula dengan hamba Allah yang bernama Andi Pangerang Petta Rani. Singkat tidak terulas, panjang tidak terkerat, artinya jika ajal telah sampai, tiada dapat ditangguhkan lagi dan jikalau sebaliknya ajal belum sampai diapun pun juga tidak akan mati. Demikianlah, pada tanggal 12 Agustus 1975,

1) La Side "Sejarah Perjuangan Andi Pangerang", halaman 9.

hari Selasa malam Rabu jam 22.30 di Rumah Sakit Peulamonia Ujung Pandang Andi Pangerang Petta Rani menghembuskan nafas yang terakhir meninggalkan dunia yang fana ini menghadap Yang Maha Esa, Allah Subhanahu Wata'ala. Inna lillahi wainna ilaihi roji'un! Seorang patriot pejoang kemerdekaan Indonesia telah tiada di tengah-tengah kita. Namun nama beliau tetap tercantum dengan tinta emas di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan.

Keeseokan harinya, yakni pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 1975, jenazah Andi Pangerang Petta Rani dikebumikan dengan upacara kenegaraan di Taman Makam Pahlawan Pannaikang (Ujung Pandang). Oleh karena itu pula maka nama atau gelar lengkap beliau ialah Andi Pangerang Petta Rani To MatinroE atau Tumenanga ri Pannaikang. Beribu-ribu rakyat, sanak-saudara, sahabat dan handai-taulan yang mencintai beliau turut mengantarkan jenazah beliau, dari rumah kediaman beliau di Jongaya ke tempat peristirahatan beliau yang terakhir di Pannaikang. Andi Pangerang Petta Rani dimakamkan di Taman Makam Pahlawan di Pannaikang di samping makam ayah beliau, Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim Raja Bone ke XXXII juga seorang pahlawan patriot pejoang yang dengan gigih menentang penjajahan Belanda.

Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading dan manusia mati meninggalkan nama. Demikian pula halnya dengan Andi Pangerang Petta Rani! Beliau telah wafat dan tiada lagi di tengah-tengah kita! Akan tetapi setiap bangsa Indonesia memperingati tanggal 17 Agustus sebagai hari lahirnya Negara Republik Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan, orang tentunya tidak dapat melupakan bahwa seorang putera daerah Sulawesi Selatan, yakni Andi Pangerang Petta Rani telah turut menghayati, bahkan berpartisipasi penuh dalam melahirkan Negara Indonesia Merdeka.

Sungguhpun Andi Pangerang Petta Rani sudah lama tiada di tengah-tengah kita, namun nama beliau tetap harum sebagai seorang patriot pejuang kemerdekaan Indonesia yang dengan gigih menentang kembalinya penjajahan Belanda di tanah air kita yang tercinta. Andi Pangerang Petta Rani juga akan selalu dikenang sebagai seorang bangsawan yang berjiwa sosial yang selalu bersedia menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan beliau. Sifat, sikap dan tingkah laku perjuangan Andi Pangerang Petta Rani akan tetap menjadi suri tauladan, terutama bagi Generasi Muda Indonesia yang mengisi kemerdekaan tanah-airnya yang telah direbut, dibela dan dipertahankan dengan pengorbanan yang tak terilai harganya berupa harta benda, air mata ratap tangis, bahkan darah dan jiwa beribu-ribu pahlawan kita.

Andi Pangerang Petta Rani telah tiada! Namub ESA HILANG DUA TERBILANG ! Semoga Tuhan Yang Maha Esa melapangkan arwah beliau dan menerima beliau di sisi-NYA! Amin !

* * * * *

DAFTAR BACAAN

1. Badan Pimpinan Harian Pusat Korps Cacad Veteran RI & Badan Penerbit Alda CV., Album Perjuangan Kemerdekaan 1945 - 1950. Dari Negara Kesatuan ke Negara Kesatuan, Badan Pimpinan Harian Pusat Korps Cacad Veteran RI & Badan Penerbit Alda CV., Jakarta, t.t.
2. Departemen Penerangan, Susunan Kabinet Republik Indonesia 1945 - 1970, Pradnja Paramita, Djakarta, 1970.
3. Direktorat Jenderal Bantuan Sosial Departemen Sosial R.I., Citra dan Perjuangan Perintis Kemerdekaan, Seri Pemberontakan Peta Blitar, Direktorat Jenderal Bantuan Sosial Departemen Sosial R.I., Jakarta, 1978.
4. Kartodirdjo, Sartono, Sejarah Nasional Indonesia VI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
5. Kementerian Penerangan Republik Indonesia, Republik Indonesia, Propinsi Sulawesi, Pemandangan, Djakarta, t.t.
6. Putera Djaja, Soeripto, Kegagalan Pemberontak Husein c.s., Grip, Surabaya, 1958.
7. Ratnawati, Dra., Pahlawan Nasional Robert Wolter Mongonsidi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Jakarta, 1977.
8. Sagimun M.D., Sultan Hasanudin Menentang V.O.C., Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, 1975.
9. Sagimun M.D., R.C. Harjosubroto, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1980/1981.
10. Sagimun M.D., Haji Andi Mappanyukki Raja Bone ke XXXII, Proyek Biografi Pahlawan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.
11. Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, Dari Masa Ke Masa, Fakta Mahjuma, Djakarta t.t

12. Side, La, Sejarah Perjuangan Andi Pangerang, Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1976.
13. Tira Pustaka, P.T., 30 Tahun Indonesia Merdeka, PT. Tira Pustaka, Jakarta, 1980.

**Perpustakaan
Jenderal Ke**

920.05

SAC

a